



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH DINAMIKA PERSENJATAAN KONVENSIONAL IRAN DI  
ERA MAHMOUD AHMADINEJAD TERHADAP KEAMANAN  
REGIONAL DI TIMUR TENGAH**

**TESIS**

**Sabriana Jayaputri**

**0906501112**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH DINAMIKA PERSENJATAAN KONVENSIONAL IRAN DI  
ERA MAHMOUD AHMADINEJAD TERHADAP KEAMANAN  
REGIONAL DI TIMUR TENGAH**

**TESIS**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar M.Si**

**Sabrina Jayaputri**

**0906501112**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS INDONESIA  
JANUARI 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Sabriana Jayaputri

NPM : 0906501112

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Januari 2012

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM PASCASARJANA

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Nama : Sabriana Jayaputri  
NPM : 0906501112  
Judul : Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional Iran di Era  
Mahmoud Ahmadinejad terhadap Keamanan Regional di Timur  
Tengah

Dosen Pembimbing



Broto Wardoyo, MA

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
 Nama : Sabriana Jayaputri  
 NPM : 0906501112  
 Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional  
 Judul Tesis : Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional  
 Iran di Era Mahmoud Ahmadinejad terhadap  
 Keamanan Regional di Timur Tengah

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Makmur Keliat, Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Asra Virgianita, MA	(.....)
Pembimbing	: Broto Wardoyo, MA	(.....)
Penguji Ahli	: Andi Widjajanto, MS, M.Sc	(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 11 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabriana Jayaputri  
NPM : 0906501112  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional  
Departemen : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional Iran di Era Mahmoud  
Ahmadinejad terhadap Keamanan Regional di Timur Tengah**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 11 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Sabriana Jayaputri)

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM PASCASARJANA

Sabriana Jayaputri

0906501112

Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional Iran di Era Mahmoud Ahmadinejad terhadap Keamanan Regional di Timur Tengah

---

(xiii, 105 halaman, 27buku, 9 artikel, 16 situs internet)

### ABSTRAK

Tesis ini membahas mengenai Pengaruh pengembangan senjata Iran terhadap stabilitas keamanan di Timur Tengah. Persenjataan yang difokuskan dalam penulisan tesis ini adalah persenjataan konvensional. Persenjataan konvensional merupakan persenjataan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan Angkatan Laut, Angkatan Darat dan Angkatan Udara Militer Iran disamping juga untuk memenuhi kebutuhan personel Militer Iran. Dinamika persenjataan konvensional Iran memberikan pengaruh terhadap perkembangan keamanan regional di Timur Tengah. Kawasan Timur Tengah yang sebelumnya telah memiliki berbagai konflik yang berlarut-larut, ditambah dengan adanya perkembangan persenjataan konvensional tersebut, membuat konflik serta ketegangan kawasan terhadap kemungkinan ancaman Iran. Dalam perspektif Iran dibawah pemerintahan Ahmadinejad, pengembangan persenjataan konvensional Iran ditujukan untuk sistem pertahanan Iran yang bersifat defensif sekaligus menjadi kekuatan yang signifikan di kawasan regional Timur Tengah. Hal ini membuat terjadinya *security complexes* di kawasan tersebut.

Kata kunci:

Dinamika Persenjataan, *Security Complexes*, Iran, Timur Tengah.

UNIVERSITAS INDONESIA

THE UNIVERSITY OF INDONESIA  
THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES  
THE DEPARTMENT OF INTERNATIONAL RELATIONS  
POSTGRADUATE PROGRAM

Sabriana Jayaputri

0906501112

The Influence of the Dynamics of Iranian Conventional Weaponry in the Era of  
Mahmoud Ahmadinejad towards Middle East Regional Security

---

(xiii, 105pages, 27 books, 9 articles, 16 internet sites)

### **ABSTRACT**

This thesis examines the influence of the development of Iran's weapons to security and stability in the Middle East. Weaponry that are focused in this thesis is conventional. Conventional weaponry is weaponry that used for Navy, Army and Air Force in addition to the Iranian military. The dynamics of Iranian conventional weapons influences regional security in Middle East. Middle East region who have previously had shared the protracted conflict, added with the development of conventional weapons, making the conflicts and tensions the region to the possibility of Iranian threat. In the perspective of the Iranian government under Ahmadinejad, the development of Iranian conventional weapons is aimed for Iran's defense system as well as a significant force in the Middle East region. This makes the occurrence of security complexes in the region of Middle East.

Keywords:

The Arms Dynamic, Security Complexes, Iran, Middle East

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan cinta-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional Irandi Era Mahmoud Ahmadi terhadap Keamanan Regional di Timur Tengah”.

Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi wacana keamanan dan pertahanan Iran untuk menjadi sumber informasi bagi pengetahuan bangsa. Indonesia meskipun penulis juga mengadani bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis sangat terbuka bagi kritik, saran untuk menyempurnakan tesis ini di kemudian hari.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini, banyak kendala yang penulis alami. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, kendala itu dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orangtua tercinta, Bunda yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat yang tidak henti-hentinya yang memberikan kekuatan luar biasa kepada penulis dan (Alm.) Ayah yang menjadi penyemangat penulis di hati.
2. Bapak Broto Wardoyo M.A selaku pembimbing Tesis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan masukan, saran, dan arahan serta pengertiannya untuk memberikan fleksibilitas waktu yang memang terbatas bagi penulis dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Andi Widjajanto, MS, M.Sc selaku penguji ahli yang telah memberikan saran maupun kritik yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak Makmur Keliat, Ph.D selaku ketua sidang yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam penyusunan Tesis ini.
5. Ibu Asra Virgianita, MA selaku sekretaris sidang yang telah memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi ketepatan teknis dalam sistematika penulisan Tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar S2 HI yang telah menyumbangkan pikirannya dalam mendukung penyelesaian tesis ini serta jasa yang telah dilakukan selama ini dalam mengajarkan ilmu penulis menimba ilmu di Universitas Indonesia.

7. Staf Sekretariat HI UI, Mbak Iche, Pak Udin, dan Mbak Lina yang sangat membantu perkuliahan penulis selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan HI UI Angkatan 18, Awi, Putra, Ziah, Gadis, Banda, Dudy, Haura, Irma, Kaori, Abbas, Dam, Shaka, Wira, Vera, Nimas, Lukman, Fifi, Gita, Andri, Fauzan, Martin, Abe dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu di sini.
9. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepadateman seperjuangan HI UI Angkatan 18 Fanny Fajarianti yang telah sangat membantu penulis dalam mendukung, menyemangati yang tiada henti-hentinya hingga tesis ini dapat selesai juga pada akhirnya.
10. Teman-teman Kementerian Luar Negeri RI, Mas Gama yang telah banyak membantu memberikan bahan-bahan penunjang penulisan tesis ini; Mas Sugiri yang banyak memberikan informasi mengenai Iran; Santa, Sherly, Rizal, Vareta & Fauzan, Mas Leon, Wiry, Yusuf, Sulthon, Icha, Tika, Frassminggi, Andri yang selalu menyemangati penulis agar tidak cepat menyerah, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di sini.

Dalam proses penulisan, penulis menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki penulis baik itu dari sisi materi, waktu, maupun tenaga. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya Pengkajian Strategi Keamanan dan Pertahanan. Amin.



Penulis,  
Januari 2012

*Saat air mata menterjemahkan sebuah kepasrahan...*

*Saat air mata menterjemahkan emosi...*

*Saat air mata merupakan sebuah jawaban dari kepatahan semangat diri...*

*Tuhan menghapuskannya dengan sebuah harapan...*

*Saat hati dirasa tidak sanggup menuntaskan tanggungjawab ini...*

*Saat berbagai kendala belum terlihat sebagai kesempatan...*

*Tuhan tunjukan jalan untuk diraih melalui orang-orang sekitar...*

*Saat ambisi dipecundangi ketakutan akan kegagalan...*

*Saat fisik dan mental ini letih menghadapi keterbatasan waktu dan tuntutan tanggung jawab yang lain...*

*Tuhan menurunkan malaikat-malaikatnya untuk terus menyemangati diri ini...*

*Semangat,*

*Sebuah semangat ...yang meskipun kerap berada dalam fase kepasrahan...*

*Tetaplah sebuah semangat...yang akan terus berada di hati untuk alat meraih mimpi...*

*Dan salah satu mimpi, telah terwujud dalam tesis sederhana ini...*

*Yang aku persembahkan untuk malaikat-malaikat Tuhan dalam wujud orang-orang yang selalu menyemangati diri ini serta untuk bangsa dan negeriku,*

*Indonesia...*

*Dan saat ini...*

*Air mata itu menterjemahkan sebuah kebahagiaan ...*

*Sabriana Jayaputri*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4. Tinjauan Pustaka	15
1.5 Kerangka Teori	18
1.6 Hipotesis Penelitian	30
1.7. Model Analisis	30
1.8. Metode Penelitian	31
1.9 Sistematika Penulisan	32
<b>II. SECURITY COMPLEXES DI KAWASAN REGIONAL TIMUR TENGAH</b>	
2.1 Struktur Keamanan Regional di Kawasan Timur Tengah	34
2.2 <i>Security Complexes</i> di Kawasan Timur Tengah	45
<b>III. DINAMIKA PERSENJATAAN IRAN</b>	
3.1 Sistem Pertahanan Iran	47
3.2 Persenjataan Iran	60
3.2.1 Persenjataan Konvensional Iran	71
3.2.2 Persenjataan Non-Konvensional Iran	76
3.3 Dinamika Persenjataan Konvensional Iran dalam Perspektif <i>Action-Reaction Model</i>	80
<b>IV. PENGARUH DINAMIKA PERSENJATAAN KONVENSIONAL IRAN DI ERA MAHMOUD AHMADINEJAD TERHADAP KEAMANAN REGIONAL DI TIMUR TENGAH</b>	<b>87</b>
<b>V. KESIMPULAN</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>101</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### Gambar

Gambar 2.1.	Peta Potensi Struktur Anarkis Karena Konflik Kawasan	35
Gambar 3.1.	Pasukan Garda Revolusi Iran	51
Gambar 3.2.	Latihan Militer Velayat 89	53
Gambar 3.3.	Peluru Kendali Qiam-1	54
Gambar 3.4.	Peluru Kendali Fateh-110	55
Gambar 3.5.	Titik-titik Perbatasan yang Dijaga Pasukan Garda Revolusi	57
Gambar 3.6	Rudal Balistik Fajr-3	61
Gambar 3.7.	Torpedo Bawah Laut Hoot	62
Gambar 3.8.	Senjata Serbu Khaybar KH 2002	63
Gambar 3.9.	Pesawat Tempur Saeqeh	64
Gambar 3.10.	Tank Zulfiqar	65
Gambar 3.11.	Kapal Perusak Jamaran	67
Gambar 3.12.	Perkembangan Rudal Iran	69
Gambar 3.13.	Kapal Selam Ghadir	73

### Tabel

Tabel 1.1	Industri Militer Lokal Iran	4
Tabel 1.2	Produksi Persenjataan Iran 1989-1997	5
Tabel 1.3	Persenjataan Konvensional Iran	7
Tabel 1.4.	Analisis Tingkatan Keamanan	21
Tabel 1.5.	Kompleksitas Negara Dalam Perspektif <i>Security Complex</i>	24
Tabel 1.6	Dinamika Persenjataan	28
Tabel 2.1.	Aliansi-aliansi di Timur Tengah sejak Perang Teluk I - Perang Teluk II	38
Tabel 2.2.	Komponen Reformasi Politik Timur Tengah	42
Tabel 3.1.	Sistem Persenjataan Iran	58
Tabel 3.2.	Perkiraan Rudal Iran Tahun 2007	68
Tabel 3.3.	Persenjataan Konvensional Angkatan Laut Iran	74
Tabel 3.4.	Faksi-faksi Pada Pemilihan Presiden Iran Tahun 2009	83
Tabel 4.1.	Perbandingan Kebijakan Luar Negeri Iran	87

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Jomhori-e Islami-e Iran* atau yang dikenal dengan sebutan Republik Islam Iran merupakan suatu negara yang menjadi salah satu pusat perhatian internasional terutama pasca-Revolusi tahun 1979.<sup>1</sup> Negara yang menurut Index Mundi berpenduduk sekitar 77.891.220 jiwa pada tahun 2011,<sup>2</sup> mulai bertransformasi kepemimpinan pasca-jatuhnya rezim Pahlevi. Munculnya Ayatullah Ruhullah Khomeini sekembalinya dari pengasingan, membuat rezim politik Iran-pun berubah. Khomeini, yang pada masa kepemimpinan Pahlevi kerap kali diasingkan ke luar negeri, mulai membangun kembali Iran di berbagai bidang setelah menumbangkan rezim Pahlevi pada Revolusi tahun 1979 tersebut.<sup>3</sup>

Pasca-Revolusi tahun 1979, Khomeini menjadi Pemimpin Tertinggi Spritual dan menamakan Iran menjadi Republik Islam Iran.<sup>4</sup> Revolusi tersebut

<sup>1</sup> Revolusi Iran tahun 1979 atau disebut juga dengan Revolusi Islam adalah peristiwa yang mengubah sistem politik Iran dari Monarki di bawah kekuasaan Dinasti Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi Republik Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhullah Khomeini. Khomeini menjadi sumber kekuatan massa dalam menjatuhkan Dinasti Pahlevi yang pro-Barat. Revolusi Iran terjadi dalam dua periode. Pertama terjadi pada pertengahan tahun 1977 sampai tahun 1979 yang dipimpin oleh kaum liberal, kaum Marxisme serta minoritas agama di Iran. Mereka menentang pemerintahan Pahlevi. Sedangkan pada periode kedua di tahun 1979 juga, mayoritas dipimpin oleh Kaum *Mullah* Iran (penganut Syiah Imamah yang berpusat di Kota Qom). Lihat selengkapnya dalam Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 50.

<sup>2</sup> Berdasarkan Index Mundi pada Juli 2011, jumlah penduduk Iran pada Juli 2011 berkisar 77.891.220 jiwa. Termasuk penduduk yang berusia 0-14 tahun berjumlah 9.608.342 (pria) dan 9.128.427 (wanita), yang berusia 15-64 tahun berjumlah 28.083.193 (pria) dan 27.170.445 (wanita) serta yang berusia 65 tahun ke atas berjumlah 1.844.967 (pria) dan 2.055.846 (wanita). Lihat [http://www.indexmundi.com/Iran/demographics\\_profile.html](http://www.indexmundi.com/Iran/demographics_profile.html) dan <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ir.html>. Diakses pada 16 Oktober 2011 pukul 17.27.

<sup>3</sup> Muhammad Alcaff, *Perang Nuklir? Militer Iran*, Zahra Publishing House, Jakarta, 2008, hal. 20-21.

<sup>4</sup> Iran atau Persia merupakan bagian negara Timur Tengah yang secara geografis terletak di Asia Barat Daya. Meskipun negara tersebut telah dikenal dengan nama Iran sejak sebelum Masehi, namun hingga tahun 1935, Iran masih disebut sebagai Persia. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlevi, Pemimpin Pemerintahan Iran pada saat itu, mengumumkan bahwa baik kata "Iran" maupun "Persia" dapat digunakan. Sebutan "Iran" sendiri berasal dari kata "Aryana" yang berarti "Tanah Bangsa Arya" yang bermigrasi ke dataran tinggi Iran. Saat Revolusi tahun 1979, Ayatullah

menjadi tonggak era baru dari sejarah politik Iran.<sup>5</sup> Pemimpin Tertinggi Spritual di Iran menjadi *Supreme Leader*<sup>6</sup> yang memiliki kekuasaan besar terhadap jalannya pemerintahan. Namun, sistem pemerintahan di Iran tetap diimbangi dengan lembaga lainnya seperti *Security Council*, Parlemen ataupun lembaga Eksekutif (Presiden) meskipun pada prakteknya *Supreme Leader* tetap berkuasa dan memiliki kewenangan penuh.<sup>7</sup>

Lembaga Eksekutif (Presiden) sebagai Kepala Pemerintahan juga merangkap sebagai Kepala Dewan Keamanan Nasional yang memiliki kewenangan untuk membuat Kebijakan Pertahanan.<sup>8</sup> Namun tentunya Kebijakan Pertahanan tersebut harus sesuai dengan yang ditentukan oleh *Supreme Leader*. Dalam Kebijakan Pertahanan tersebut, militer Iran dibagi dalam dua bagian, yaitu Angkatan Bersenjata Reguler dan Pasukan Garda Revolusi (*Sipoh Pasdaran Inqilab Islamy*).<sup>9</sup>

Angkatan Bersenjata Reguler merupakan angkatan bersenjata yang telah ada sejak era Dinasti Pahlevi dan tetap dipertahankan hingga kini. Angkatan Bersenjata Reguler terdiri dari Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU) yang masing-masing dikepalai oleh seorang Komandan sedangkan Pasukan Garda Revolusi baru dibentuk sejak kemenangan Revolusi tahun 1979.<sup>10</sup> Pembentukan Pasukan Garda Revolusi bertujuan untuk melindungi

---

Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam yang disetujui melalui pemungutan suara pada 11 Februari 1979. Dalam pemungutan suara tersebut 98% rakyat Iran menyetujui dengan pembentukan Republik Islam Iran. Lihat Muhammad Alcaff, *Ibid.*, hal. 11-13.

<sup>5</sup> Nematollah Fazeli, *Politics of Culture in Iran: Anthropology, Politics and Society in the Twentieth Century*, Routledge Taylor and Francis Group, London and New York, 2006, hal. 4

<sup>6</sup> *Supreme Leader* adalah penentu kebijakan tertinggi dalam struktur politik Iran. *Supreme Leader*, juga disebut sebagai *Vali-e Faqih*, didirikan oleh Ulama Syiah pro-Khomeini yang mendominasi Majelis Ahli dan juga perancang Undang-Undang Konstitusi Baru yang disahkan oleh Referendum pada November 1979. Dalam Pasal 110 Undang-Undang Konstitusi Baru tersebut dinyatakan bahwa *Supreme Leader* berwenang penuh dalam mengawasi berbagai lembaga pemerintahan di Iran seperti contohnya Kepala Kehakiman dan Angkatan Bersenjata. Lihat Hugh Barnes dan Alex Bigham, *Understanding Iran: People, Politics and Power*, The Foreign Policy Centre, London, 2006, hal. 5.

<sup>7</sup> Kenneth Katzman, *Iran: U.S Concerns and Policy Responses*. CSR Report for Congress, 2011, hal. 2.

<sup>8</sup> Hugh Barnes dan Alex Bigham, *Op.Cit.*, hal. 8.

<sup>9</sup> Muhammad Alcaff, *Op.Cit.*, hal. 40.

<sup>10</sup> Pasukan Garda Revolusi (*Sipoh Pasdaran Inqilab Islamy*) merupakan bagian dari militer Iran yang secara politis lebih berpengaruh daripada pasukan dalam kemiliteran Iran lainnya. Pasukan Garda Revolusi telah loyal terhadap pemerintahan Iran sejak era Reza Shah Pahlevi dan hingga kini telah berkembang pesat hingga membuat Menteri Luar Negeri Amerika saat ini, Hillary

para perintis Revolusi tahun 1979 dari para oposisi.<sup>11</sup> Terdapatnya Pasukan Khusus (Qods) dan Basij<sup>12</sup> selain AD, AL dan AU yang juga menjadi bagian dalam Pasukan Garda Revolusi, merupakan ciri yang membedakannya dari Angkatan Bersenjata Reguler.<sup>13</sup>

Khomeini menyatakan mengenai Pasukan Garda Revolusi yang menurutnya merupakan penjaga negara yang paling loyal. Berdasarkan Surat Kabar harian Iran *Jumhuri Islami* pada 15 Januari 1984, Khomeini menyatakan bahwa:

*“Kalau bukan karena Garda Revolusi, maka tidak akan terbentuk negara Iran. Saya sangat menghormati Garda Revolusi dan mencintai mereka. Mereka telah menjaga negara di saat tidak ada orang lain yang menjaganya dan mereka akan terus menjaganya. Mereka ibarat cermin yang merefleksikan penderitaan rakyat dan keinginan mereka dalam bentuk gerakan dan sejarah revolusi”*<sup>14</sup>

Selain pembagian struktur militer antara Angkatan Bersenjata Reguler dengan Pasukan Garda Revolusi, kebijakan pertahanan Iran juga menerapkan kemandirian persenjataan untuk meningkatkan produktivitas serta memenuhi kebutuhan pertahanannya. Hal ini dikarenakan sejak Amerika mengembargo Iran pasca-Revolusi tahun 1979, Iran menghadapi kesulitan dalam mengimpor senjata. Terlebih dengan adanya kasus penyanderaan diplomat Amerika di Kedutaan Besar Amerika di Teheran pada tahun 1979 tersebut, hubungan Iran dengan Amerika semakin memburuk. Memburuknya hubungan bilateral kedua negara tersebut menjadi salah satu faktor usaha Iran untuk mandiri dalam bidang persenjataan.

Pengembangan persenjataan militer Iran ini berada di bawah Organisasi Industri Pertahanan dari Kementerian Pertahanan Iran. Pertengahan tahun 1980,

---

Clinton, menyebutnya sebagai pasukan yang berpengaruh sangat besar. Lihat Kenneth Katzman, *Op.Cit.*, hal. 25.

<sup>11</sup>Adel El-Gogary (Terj.), *Ahmadinejad The Nuclear Savior of Tehran: Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, Pustaka Iman, Depok, hal. 333.

<sup>12</sup>Basij merupakan bagian dari Pasukan Garda Revolusi. Dalam pidato Imam Khomeini tahun 1980, beliau memerintahkan agar dijalankannya pengerahan massa serta pelatihan militer kepada pemuda-pemuda Iran. Pelatihan militer bagi para pemuda tersebut bernama Basij yang turut berperan bersama personel militer lainnya ke medan perang. Lihat Muhammas Alcaff, *Op.Cit.*, hal 60.

<sup>13</sup>Muhammad Alcaff, *Ibid.*

<sup>14</sup>Dikutip dari surat kabar harian *Jumhuri Islami*, 15 Januari 1984 dalam buku Adel El-Gogary (Terj.), *Op.Cit.*, hal. 116.

Iran telah mampu membuat kendaraan tempur, senjata dan sistem rudal dan pada tahun 1990, setidaknya telah terdapat sekitar 240 pabrik yang memproduksi senjata militer di Iran dengan mempekerjakan sekitar 45.000 orang.<sup>15</sup> Empat industri pertahanan Iran yang utama untuk menunjang pengembangan persenjataan selain industri militer lokal yang khusus untuk memproduksi senjata, antara lain:<sup>16</sup>

**Tabel 1.1 Industri Militer Lokal Iran**

<b>Organisasi Industri Militer (<i>The Military Industries Organization/ MIO</i>)</b>	<b>Industri Pesawat Terbang (<i>The Iran Aircraft Industries/ IAI</i>)</b>	<b>Industri Helikopter (<i>The Iran Helicopter Industries/ IHI</i>)</b>	<b>Industri Elektronik (<i>The Iran Electronics Industry/ IEI</i>)</b>
MIO menjadi pusat pengawasan dari industri lainnya selain juga memproduksi pistol, artileri dan roket	IAI fokus pada produksi pesawat tempur	IHI fokus pada pembuatan helikopter-helikopter perang	IEI fokus memproduksi alat-alat teknis pertahanan.

<sup>15</sup> Anoushiravan Ehteshami, "Iran's Revolution: Fewer Ploughshares, More Swords," Army Defence Quarterly Journal, January 1990, hal. 41

<sup>16</sup>*Ibid.*

Berikut daftar personel serta produksi persenjataan yang Iran miliki pada kisaran tahun 1989-1997:

**Tabel 1.2. Produksi Persenjataan Iran 1989-1997**

	<b>1989/1990</b>	<b>1992</b>	<b>1997</b>
<b>Defence expenditures (\$ billion)</b>	5.77	2.3	4.7
<b>Total Armed Forces</b>	604.500	513.000	545.600
<b>Main Battle Tanks (estimates)</b>	Estimated 500 total: largely T-54/-55; T-62; some T-72; Chieftain Mk3/5; M-47/-48; M-60A1	Estimated 1.245 total: including around 150 T-72; 190 T-54/-55; 260 Ch T-59; 150 T-62; 135 M-60A1; 135 M-47/-48	Some 1.345 total: including 400 T-54/-55 and T-59; 75 T-62; 480 T-72; 140 Chieftain Mk3/5; 150 M-47/-48; 100 M-60A1

<b>Key naval assets</b>	3 destroyers; 5 frigates; 10 missile craft; 7 amphibious	2 Kilo submarines; 2 destroyers; 3 frigates; 10 missile craft; 8 amphibious	2 Kilo submarines; 2 frigates; 9 amphibious; 20 missile craft
<b>Key air assets</b>	4 squadrons F-4D/E; 4 squadrons F-5E/F; 1 squadron with 15 F-14	4 squadrons F-4D/E; 4 squadrons F-5E/F; 4 squadrons F-14; 1 squadron F-7; 3 squadrons Su-24; 2 squadrons MiG-29	4 squadrons F-4D/E; 4 squadrons F-5E/F; 1 squadrons Su-24; 2 squadrons MiG-29

(Sumber: *The Military Balance*, London, UK: International Institute for Strategic Studies, 1989, 1994, and 1999)

Pada tahun 1989-1997, Iran termasuk negara yang memiliki kemampuan persenjataan yang cukup dilihat secara kuantitas. Pada tahun tersebut, kebanyakan persenjataan Iran dibeli dari Rusia seperti MiG 29, Su-24 dan Kapal Selam jenis Kilo. Selain itu, pesawat tempur hasil pembelian dengan Amerika tetap masih dipergunakan seperti F-14 yang merupakan salah satu pesawat tempur terbaik buatan negara adikuasa tersebut. Daftar persenjataan-persenjataan di atas merupakan hasil dari pembelian dengan negara lain.

Selain itu, melalui industri-industri militer lokal di atas, Iran juga memproduksi persenjataan sendiri sekaligus mengembangkannya melalui

**Universitas Indonesia**

modifikasi berbagai persenjataan yang dibeli dari berbagai negara. Persenjataan Iran khususnya yang konvensional saat ini, yang dikembangkan serta diproduksi secara mandiri, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3 Persenjataan Konvensional Iran<sup>17</sup>**

<b>IRAN WEAPONS</b>			
<b>AIRCRAFT</b>			
<b>Fighter</b>	<b>Transport</b>	<b>Rotary</b>	<b>Other</b>
Azarakhsh	IrAn-140	Shahed 274	Ababil
Saeqeh	An-148	Shahed 278/478	Mohajer
Shafaq	Tu-204	Shabaviz 2-75	Fadzhir
	Tu-334	Shabaviz 206-1	Parastu
		Shabaviz 209-1	Simorgh

<sup>17</sup><http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/weapons.htm> yang diakses pada 4 November 2011 pukul 16:35

			Dorna
			Tazarv
			Tondar
<b>MISSILES</b>			
<b>Air-to-Surface</b>	<b>Air-to-Air</b>	<b>Surface-to-Surface</b>	<b>Surface-to-Air</b>
GBU-67/9A Qadr		Arash	Sayyad-1
AGM-379/20 Zoobin		Fajr	Shahab Thaqeb
		Hadid	
		Haseb	
		Nazeat	
		Noor	
		Oghab	
		Shahin	
		Kosar	
		Nafez	
		Nasr	

		Ra'ad	
		Saegaeh	
		Saghegh	
		Toophan	
<b>GROUND COMBAT</b>			
<b>Tanks</b>	<b>Armored vehicles</b>	<b>Artillery</b>	<b>Anti-Aircraft</b>
T-72S	BMP-2	Raad-1	23mm AAA
T-72Z/Safir-74	Boragh	Raad-2	
Tosan	Cobra BMT-2	Rocket Launchers	
Zulfiqar			

Salah satu produksi persenjataan Iran adalah Shafaq yang merupakan pesawat rancangan sekolah penerbangan Iran yang bekerja sama dengan *Maleq-Ashtar University of Technology Iran*. Pada awal program pembuatan, Iran menerima bantuan dari Rusia untuk membuatnya menjadi pesawat sub-sonik dari

**Universitas Indonesia**

bahan pendeteksi radar musuh. *International Institute for Strategic Studies* (IISS) memperkirakan AU Iran memiliki 14 skuadron pesawat tempur.<sup>18</sup>

Selain itu terdapat pula pesawat bernama *Sofreh Mahi (Flatfish)* atau disebut juga ikan Pari karena bentuknya yang seperti ikan tersebut. *Sofreh Mahi* merupakan pesawat anti radar pertama milik Iran yang berhasil diujicobakan pada tahun 2010. Pada tahun tersebut, Komandan Senior Angkatan Udara Iran Jenderal Aziz Nasirzadeh menyatakan bahwa *Sofreh Mahi* tidak dapat terdeteksi oleh radar.<sup>19</sup> Upaya pengembangan persenjataan ini termasuk pesawat-pesawat militer merupakan realisasi dari tekad Iran di bawah kebijakan Khomeini pasca Revolusi tahun 1979 untuk mengembangkan sistem pertahanannya.

Pasca-wafatnya Khomeini pada tahun 1989, *Supreme Leader* dipimpin oleh Ayatollah Seyed Ali Khamenei.<sup>20</sup> Tidak berbeda dengan pendahulunya, Khamenei memiliki kekuasaan besar dalam menentukan kebijakan yang dapat membawa Iran menuju progresifitas di berbagai bidang termasuk pertahanan. Kepala Pemerintahan pun menjadi orang nomor dua di Iran dan tentunya memiliki pemikiran ataupun kebijakan yang tidak berbeda dengan apa yang diinginkan *Supreme Leader*.

Baik Khamenei maupun Khomeini serta Presiden Iran dari masa ke masa senantiasa mengembangkan kebijakan pertahanan Iran dan turut berperan dalam upaya melakukan kemandirian peningkatan persenjataannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pemodernisasian senjata konvensional adalah salah satu cara dalam peningkatan persenjataan Iran tersebut.<sup>21</sup> Usaha ini bukan tanpa kendala karena anggaran militer Iran yang terbatas serta embargo persenjataan

<sup>18</sup>Anthony H.Cordesman and Khalid R. Al-Rodhan, *Gulf Military Forces in an Era of Assymetric Wars*, Praeger Security International Westport, Connecticut, London, 2007, hal. 343.

<sup>19</sup>Iran Uji Coba Pesawat Siluman Buatan Dalam Negeri, 7 Februari 2010 dalam [www.islamtimes.org](http://www.islamtimes.org) yang diakses pada 6 September 2011 pukul 22:43.

<sup>20</sup>Alex Vatanka, *Ali Khamene'i: Iran's Most Powerful Man*, The Middle East Institute Policy Brief, 2008, hal. 3

<sup>21</sup>Senjata konvensional merupakan senjata-senjata tradisional yang digunakan di darat, laut dan udara oleh Angkatan Bersenjata (AD, AU, AL). Senjata-senjata untuk di darat mencakup senapan perorangan, meriam, roket artileri, tank dan kendaraan-kendaraan berlapis baja lainnya. Senjata-senjata di laut mencakup kapal penjelajah, kapal induk ataupun kapal selam. Sedangkan senjata-senjata di udara mencakup pesawat pemburu kecil, pesawat pembom besar, pesawat pembom-tempur, helikopter dan pesawat pengintai. Berbagai jenis senjata konvensional baru yang tingkat kemampuannya saat ini jauh lebih tinggi contohnya adalah peluru-peluru kendali. Lihat Drs.Rahardjo Mustadjab dan Indra Malela Damanik, SH (terj.), *Bahan Informasi tentang Persenjataan dan Perlucutan Senjata dalam bentuk Tanya-Jawab (Armament and Disarmament)*, United Nations Department for Disarmament Affairs, New York, 1985, hal. 7-8.

dari Amerika membuat Iran selain harus memproduksi lebih giat persenjataannya, namun juga harus mencari mitra jual-beli senjata.<sup>22</sup>

Pasca-perang Iran-Iraq pada tahun 1988, Iran berusaha memiliki rudal-rudal canggih yang pada awalnya dibeli dari China dan Korea Utara. Rudal yang dibeli dari China adalah Scud B sedangkan dari Korea Utara adalah Nodong.<sup>23</sup> Kemudian Iran mulai memproduksi rudal secara mandiri berdasarkan pada model rudal-rudal tersebut. Pengembangan rudal ini menggabungkan program komprehensif dan terpadu dengan tujuan untuk memproduksi rudal balistik jarak pendek, jarak menengah (IRBM) dan jarak jauh (ICBM).<sup>24</sup>

Dua jalur yang digunakan militer Iran dalam memproduksi rudal balistik adalah dengan melalui jalur China dan Korea Utara. Jalur China ditujukan untuk memproduksi rudal balistik dengan jarak jangkauan 800-1.000 km. untuk memproduksi rudal balistik tersebut Iran bekerjasama dengan China. Hasil kerjasama ini dapat dilihat dari rudal balistik Iqab yang dimiliki Iran. Iqab merupakan pengembangan dari rudal balistik China-Schud B. Jalur yang kedua melalui Korea Utara yang juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan produksi persenjataan Iran khususnya rudal.<sup>25</sup> Pengembangan produksi persenjataan ini menurut beberapa ahli, dianggap sebagai ambisi Iran untuk memiliki kekuatan di kawasan Timur Tengah.

<sup>22</sup>Iran menghadapi berbagai permasalahan dalam memodernisasi persenjataannya. Terbatasnya anggaran militer sebagai indikator pemodernisasian tersebut membuat Iran meningkatkan harga ekspor minyaknya. Sejak tahun 1998, pendapatan dari hasil ekspor minyak Iran meningkat dari 11,2 Milyar USD menjadi 49,2 Milyar USD pada tahun 2006. Namun demikian, Badan Intelijen Amerika (*Central Intelligence Agency/ CIA*) memperkirakan pendapatan yang diperoleh Iran dari ekspor minyak hanya mencapai 48,82 Milyar USD di tahun 2005. Oleh sebab itu, Iran terus berusaha meningkatkan ekspor minyak untuk menutupi anggaran militernya. Berdasarkan *International Institute for Strategic Studies (IISS)*, anggaran militer Iran perlahan meningkat sejak tahun 2000 yang dimulai dari 2,3 Milyar USD menjadi 3,36 Milyar USD pada tahun 2003 dan terus meningkat hingga 6,2 Milyar USD pada tahun 2006. Lihat Anthony H. Cordesman and Khalid R. Al-Rodhan, *Op.Cit.*, hal. 320.

<sup>23</sup>Ninok Leksono, *Di Bawah Ancaman Rudal Taepodong* dalam *Internasional.kompas.com/read/2010* tertanggal 26 November 2010, yang diakses pada 12 Agustus 2011 pukul 21:56

<sup>24</sup>IRBM (*Intermediate-Range Ballistic Missile*) adalah rudal balistik dengan jarak tempuh antara 3.000-5.500 km (1.865-3.420 mil), antara jarak rudal balistik jarak menengah dan rudal balistik antar-benua sedangkan ICBM (*An Intercontinental Ballistic Missile*) adalah peluru kendali balistik yang mempunyai jangkauan yang sangat jauh (di atas 5.000 km hingga mencapai 12.000 km). Peluru kendali balistik antar-benua dirancang untuk dapat membawa senjata nuklir. Lihat Thomas K. & I. Ibrahim, *Senjata-Senjata yang mengubah Dunia*, Mata Padi Presindo, Yogyakarta, 2010, hal. xvii.

<sup>25</sup>Musthafa Abd. Rahman, *Iran Pasca Revolusi: Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*, Kompas, Jakarta, 2003, hal. 194.

Seperti menurut Dr. Peter Roell dalam artikelnya yang berjudul *Iran: Foreign and Security Policy Aspects*, ambisi Iran untuk meraih kekuatan berpengaruh di kawasan Timur Tengah adalah dengan melancarkan beberapa strategi. Beberapa strategi yang dilancarkan Iran antara lain melalui pengembangan program nuklir dan rudal, operasi militer yang asimetris, penggunaan minyak sebagai senjata (*bargaining power*) dan menyebarkan ajaran Syiah Islam baik di kawasan Iran sendiri maupun secara global.<sup>26</sup> Hal ini menjadi dasar untuk menetapkan kebijakan luar negeri Iran pasca-Revolusi tahun 1979.

Pasca-Revolusi tahun 1979, pada dasarnya kebijakan luar negeri Iran hanya bertumpu pada 2 hal, yaitu: kebijakan anti-Israel dan anti-terhadap pengaruh asing. Berdasarkan kebijakan tersebut, Iran mengembangkan sistem pertahanannya dengan mencegah masuknya pengaruh asing tersebut ke Teluk Persia dan mendukung agar keamanan regional di Timur Tengah harus dipikul bersama oleh negara-negara di kawasan tersebut. Selain itu, Iran juga tetap mempertahankan *status quo* di Shatt Al Arab karena hal tersebut berdasarkan kesepakatan yang ditandatangani Iran dengan Iraq pada tahun 1975. Iran juga mempertahankan *status quo* di Teluk Persia, termasuk Tumb Besar dan Tumb Kecil serta pulau Abu Musa.<sup>27</sup> Dampak yang terjadi dari kebijakan ini membuat hubungan Iran dengan negara-negara Barat mengalami degradasi bahkan dengan Amerika hingga membuat terputusnya hubungan diplomatik.

Di masa pemerintahan Presiden Khatami, Iran mulai memperbaiki hubungannya kembali dengan negara-negara Barat. Terbukti ketika Khatami bersedia diwawancarai CNN dan juga tercatat sebagai Presiden Iran pertama pasca-Revolusi tahun 1979 yang mengunjungi negara-negara Barat seperti Jerman dan Perancis. Namun, hal ini tidak berarti hubungan dengan Amerika membaik karena Iran tetap berkomitmen tidak akan pernah menyetujui kebijakan Amerika di Timur Tengah yang mendukung Israel.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Dr. Peter Roell menulis artikel berjudul *Iran: Foreign and Security Policy Aspects* dan telah dipublikasikan oleh Institut für Strategie- Politik- Sicherheits- und Wirtschaftsberatung, Berlin dalam [www.ispsw.de/english/publikationen.htm](http://www.ispsw.de/english/publikationen.htm) yang diakses pada 6 September 2011 pukul 20:30.

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Musthafa Rahman, *Op.Cit.*

Hingga pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad di tahun 2005, kebijakan luar negeri Iran tidak terlalu berubah secara signifikan khususnya yang berkaitan dengan negara-negara Barat dan keamanan regional di Timur Tengah. Saat ini di bawah pemerintahan Ahmadinejad, kebijakan politik luar negeri Iran bertujuan untuk mengurangi kekuatan Amerika di kawasan Timur Tengah dan sekaligus untuk menguatkan posisi Iran di kawasan tersebut.

Ditambah dengan ditingkatkannya kembali pengembangan nuklir, Ahmadinejad sempat berujar:

*“...yang ditakutkan oleh dunia Barat bukanlah kemampuan Iran memproduksi bom nuklir, mengingat di dunia saat ini bom semacam itu tidak ada gunanya, melainkan yang mereka khawatirkan ialah kemandirian dan pengetahuan serta kemajuan pemuda Iran di bidang nuklir”<sup>29</sup>*

Ahmadinejad memerintah Iran dalam dua masa periode kepemimpinan. Terpilih pertama kali sebagai Presiden Iran pada tahun 2005 dan untuk kedua kalinya terpilih kembali pada tahun 2009. Dengan jumlah suara 62,6%, Ahmadinejad berhasil mengalahkan saingannya, Mir Hosein Musavi.<sup>30</sup> Pasca-kemenangan kembali Ahmadinejad di periode kedua tersebut, Amerika di bawah pemerintahan Barack Obama mulai menjalankan kebijakan yang lebih halus dengan mengikutsertakan Iran dalam kegiatan politik internasional. Namun, pemimpin tertinggi spiritual Iran, Ali Khamenei, menganggap kerjasama dengan Amerika tidak akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Iran mulai menjadi perhatian internasional dengan lebih intensif pasca-Revolusi tahun 1979. Dimulainya babak baru dinamika politik yang mempengaruhi sistem pertahanan dan dinamika persenjataan Iran bertumpu pada *Supreme Leader* sebagai Kepala Negara serta pemerintah Iran. Apapun yang dilakukan Iran khususnya terkait dengan usaha untuk meningkatkan kapabilitas

<sup>29</sup> Muhsin Labib, et. all. *Ahmadinejad: David di Tengah Ankara Goliath Dunia*, PT.Mizan Publika, Bandung, 2006, hal. 186.

<sup>30</sup> Kenneth Katzman, *Op.Cit.*

pertahanan melalui pengembangan persenjataan, mempengaruhi negara-negara di kawasan TimurTengah dan Amerika. Terlebih hubungan Iran dengan Amerika memburuk dan sampai diputuskannya hubungan diplomatik antar-kedua negara membuat pergolakan saling berebut pengaruh negara-negara di kawasan Timur-Tengah pun menjadi rawan.

Dalam pandangan Amerika, Iran merupakan negara pembangkang karena antara lain berdasarkan ambisinya untuk memiliki senjata nuklir, penyebaran teror dan pemberian fasilitas bagi pejuang-pejuang asing untuk memasuki Irak. Oleh sebab itu, Amerika memberikan tekanan terhadap Iran khususnya terkait isu pengembangan program nuklir Iran untuk dijadikan senjata pemusnah massal. Meskipun Iran membantah hal tersebut dengan berpendapat bahwa program nuklirnya bertujuan damai, namun Amerika tetap berkeyakinan sebaliknya.

Dalam pandangan sebagian negara di kawasan TimurTengah khususnya Mesir dan Jordania, kemunculan pasukan Garda Revolusi yang menjadi bagian dari sistem pertahanan Iran menimbulkan kekhawatiran karena para personelnnya yang sangat loyal terhadap *Supreme Leader*. Terlebih setelah Dinas Intelijen Mesir menyatakan bahwa pasukan Garda Revolusi Iran telah merekrut dan melatih Mahmud Dabus, seorang berkewarganegaraan Mesir dari kota Suez, untuk mengirimkan informasi tentang Mesir dan Arab Saudi. Mesir khawatir bahwa hal ini merupakan salah satu cara Iran dalam menyebarkan paham Revolusi tahun 1979 melalui pasukan Garda Revolusi tersebut.<sup>31</sup>

Di bawah pemerintahan Ahmadinejad saat ini, Iran dengan tegas melawan kebijakan Amerika di Timur Tengah dan embargonya terhadap Iran. Dinamika persenjataan yang terjadi di Iran khususnya jenis persenjataan pemusnah massal (Nuklir), memunculkan kekhawatiran baik di tingkat keamanan regional Timur-Tengah maupun bagi Amerika. Semakin disorotnya sistem pertahanan Iran baik dari segi personel maupun dari dinamika persenjataannya, telah membuat pandangan tersendiri antara Iran dengan Amerika maupun negara-negara Timur Tengah mengenai ancaman dan ketidakstabilan keamanan. Di satu sisi, Iran menganggap sistem pertahanannya adalah sebagai alat penggetar (*deterrence*)

---

<sup>31</sup>Adel El-Gogary (Terj.), *Op.Cit.*,hal. 109-116.

namun di sisi lain Amerika dan sebagian negara di Timur Tengah menganggapnya sebagai ancaman (*thread*).

Polemik yang berkepanjangan ini akhirnya memunculkan suatu pertanyaan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh persenjataan Iran di luar nuklir yaitu senjata konvensional khususnya terhadap keamanan regional di kawasan TimurTengah, yaitu:

***”Bagaimana pengaruh dinamika persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di kawasan TimurTengah?”***

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain untuk:

- a. Mengetahui alasan Iran meningkatkan sistem pertahanan dari perspektif dinamika persenjataan konvensional. Melalui alasan-alasan tersebut dapat dipergunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membuat Iran mengembangkan persenjataan konvensional khususnya di era pemerintahan Ahmadinejad.
- b. Mengetahui pengaruh dari peningkatan persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di kawasan TimurTengah.

### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Permasalahan mengenai persenjataan Iran telah banyak dibicarakan khususnya mengenai isu ambisi nuklir Iran. Dalam bukunya yang berjudul *Ahmadinejad: The Nuclear Savior of Tehran*, Adel El-Gogary menggambarkan bahwa negara-negara Barat bukan khawatir terhadap isu nuklir Iran karena senjata nuklir itu telah sejak lama ada dan bahkan Israel yang juga memiliki nuklir tidak dipersoalkan seperti Iran. Selain itu, dalam bukunya tersebut, Adel El-Gogary juga menggambarkan karakter Ahmadinejad yang kuat dan memiliki latar belakang militer.

Namun dalam artikel Peter Roell yang berjudul *Iran: Foreign and Security Policy Aspect*, digambarkan bahwa Ahmadinejad berambisi untuk menjadikan Iran sebagai satu-satunya kekuatan yang paling berpengaruh bagi keamanan

regional di kawasan Timur Tengah. Ambisi tersebut direalisasikan salah satunya melalui usaha pengembangan sistem pertahanan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas persenjataan konvensional maupun non-konvensional, operasi militer yang asimetris, penggunaan minyak sebagai senjata serta menyebarkan ajaran Islam Syiah di kawasan regional Timur Tengah.

Kori N. Schake dan Judith S. Yaphe dalam bukunya yang berjudul *The Strategic Implications of a Nuclear-Armed Iran* menggambarkan bahwa strategi pertahanan Iran dilatarbelakangi oleh kejatuhan Dinasti Pahlevi dalam Revolusi tahun 1979 dan Khomeini bertekad untuk membuat Iran sebagai kekuatan berpengaruh di Timur Tengah tanpa perlu bantuan dari negara lain. Dalam bukunya tersebut terdapat pernyataan Khomeini yang menggambarkan bahwa kapabilitas militer Iran ditingkatkan melalui usaha internal dan hanya sebagai efek *deterrence* tanpa bermaksud untuk menimbulkan ketegangan antar-negara.

Dalam buku Kenneth Katzman yang berjudul *Iran: U.S. Concerns and Policy Responses* sejarah politik Iran dari era Dinasti Pahlevi hingga Ahmadinejad dan implikasinya terhadap hubungan bilateral dengan Amerika. Di era Pahlevi, hubungan bilateral Iran dengan Amerika terbilang erat. Pahlevi yang anti terhadap komunisme Uni Soviet mendukung kebijakan Amerika di Timur Tengah terlebih dengan Iran. Berbagai kerjasama seperti pengembangan instalasi nuklir dilakukan, kemudian kerjasama militer melalui jual-beli senjata pun turut dilakukan. Pahlevi berusaha untuk memodernisasi Iran secara keseluruhan melalui Westernisasi yang berpusat pada Amerika. Namun pasca-Revolusi tahun 1979 tersebut, hubungan bilateral Iran dengan Amerika memburuk terlebih dengan insiden disandernya diplomat Amerika di Kedutaan Besar Amerika di Teheran. Dampaknya adalah putusannya hubungan diplomatik kedua negara tersebut serta pelarangan Amerika terhadap negara-negara Barat lainnya untuk menjual senjata ke Iran.

Buku lainnya untuk menunjang penulisan Tesis ini adalah *The Future Security Environment in The Middle East: Conflict, Stability and Political Change* terbitan RAND Project Air Force. Dalam buku tersebut digambarkan mengenai instabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah didorong oleh berbagai faktor, antara lain:

- Reformasi Politik yang belum matang
- Munculnya pemimpin-pemimpin baru di beberapa negara di Timur Tengah yang oposan terhadap kebijakan Amerika
- Liberalisasi dan proses demokratisasi yang lamban
- Proliferasi senjata pemusnah massal

Beberapa contoh faktor tersebut membuat instabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah dan menjadi multi-kompleks permasalahannya ketika negara-negara Barat termasuk negara adikuasa seperti Amerika terlibat dalam terjadinya instabilitas tersebut.

Kemudian Penulis juga menggunakan referensi buku dari karya Nematollah Fazeli yang berjudul *Politics of Culture in Iran: Anthropology, Politics and Society in the Twentieth Century* sebagai sumber rujukan untuk melihat bagaimana karakter politik dan sosial bangsa Iran dilihat dari perspektif Antropologi yang merujuk pada sejarah bangsa Iran tersebut.

Sebagai referensi untuk persenjataan Iran, salah satu buku yang penulis jadikan rujukan adalah buku karya Anthony H. Cordesman and Khalid R. Al-Rodhan yang berjudul *Gulf Military Forces in an Era of Asymmetric Wars*. Dalam buku tersebut dibahas secara detail mengenai Angkatan Bersenjata tiap-tiap negara di kawasan Timur Tengah. Mengenai Iran, Cordesman dan Al-Rodhan menggambarkan bahwa Iran berusaha untuk tidak bergantung dengan negara-negara lain terkait upayanya untuk memodernisasikan persenjataannya meskipun pada kenyataannya Iran tetap membeli persenjataan dari berbagai negara antara lain dengan Rusia dan China setelah Amerika tidak lagi menjual senjata kepada Iran. Namun dengan demikian, pertahanan Iran pasca-Revolusi tahun 1979 yang menandai putusnya hubungan diplomatik antara Iran dengan Amerika, tetap dapat membuat pertahanan militer Iran berkembang.

Dalam buku Anthony H. Cordesman yang lain yang berjudul *The Revolution in Military Affairs and Development in the Persian Gulf*, terdapat pernyataan Ali Shamkhani yang menyatakan bahwa sistem pertahanan ditujukan untuk menjaga integritas wilayah sekaligus membuat efek *deterrence* terhadap negara-negara di sekitarnya. Namun, pemerintahan di Iran mengklaim

bahwapengembangan sistem pertahanannya tidak ditujukan untuk berperang ataupun menimbulkan konflik antar-negara.

Sedangkan buku-buku penunjang penulis dalam menjabarkan konsep yang terkait dengan penulisan Tesis ini, beberapa buku yang digunakan diantaranya: *Senjata-Senjata yang Mengubah Dunia* karangan dari Thomas K. & I. Ibrahim. Dalam bukunya tersebut, dijabarkan beberapa definisi mengenai konsep yang terkait dengan persenjataan seperti penggunaan istilah-istilah. Kemudian buku dari Barry Buzan & Eric Herring yang berjudul *The Arms Dynamic in World Politics* dan buku Barry Buzan lainnya yang berjudul *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations* menjadi referensi penulis dalam menjabarkan konsep mengenai Dinamika Persenjataan. Untuk menjelaskan konsep *Security Complexes*, penulis juga menjadikan buku Barry Buzan yang lain bersama Ole Waever yang berjudul *Regions and Powers: The Structure of International Security* sebagai bahan rujukan penjabaran konsep tersebut. Dengan demikian beberapa tinjauan pustaka yang ditampilkan di sini, dapat menjadi penunjang dalam penulisan Tesis ini di Bab selanjutnya.

### 1.5. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan suatu penjelasan ilmiah mengenai konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Secara implisit, kerangka teori bermakna suatu dugaan sementara yang diberikan penulis dalam satu penelitian tertentu.<sup>32</sup>

Penggunaan Kerangka Teori bertujuan untuk memandu penulisan ilmiah untuk menentukan fokus penelitian. Artinya, meskipun penulis belum mengetahui jawaban dari penelitiannya, namun setidaknya dapat memiliki perkiraan umum. Untuk tujuan lainnya dari Kerangka Teori adalah sebagai pemandu ilmiah saat penulis menganalisis datanya, membuat berbagai kategori, menemukan berbagai konsep dan kemudian mengintegrasikannya menjadi sebuah teori.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Muhsin Labib, et. all. *Op.Cit.*,hal. 38.

<sup>33</sup>*Ibid.*,hal. 40.

Dalam melihat pengaruh dinamika persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di kawasan Timur Tengah, penulis menggunakan sebuah konsep keamanan, yaitu *Security Complexes* yang menggambarkan keamanan regional yang dilihat dari keadaan domestik suatu negara, hubungan antar-negara di suatu kawasan serta peranan kekuatan global dalam kawasan tersebut.

*Security Complexes* (SC) merupakan struktur baru dari konsep keamanan internasional. SC terdiri atas konsep keamanan regional yang digabungkan dengan keamanan internasional. Dalam menggambarkan SC, umumnya terkait dengan kompleksitas keamanan yang berdasarkan letak geografis yang saling berdekatan sehingga jika suatu negara melakukan sesuatu yang dapat berdampak buruk terhadap negara lain di sekitarnya, maka SC mulai terjadi dalam tataran regional. Penulis akan menggunakan kerangka konsep SC ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dinamika persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di kawasan Timur Tengah.

Perspektif mengenai perkembangan keamanan termasuk keamanan regional pada dasarnya didominasi oleh isu-isu yang berkaitan dengan militer. Hal ini terkait pada pandangan bahwa keamanan senantiasa berkaitan dengan upaya penggunaan dan pengendalian kapabilitas militer meskipun perkembangan hubungan internasional dewasa ini memberikan pengertian yang lebih luas terhadap perspektif keamanan.<sup>34</sup> Pengertian yang lebih luas tersebut berkaitan dengan perkembangan keamanan yang tidak hanya berkaitan dengan militer namun juga berkaitan dengan ekonomi, *soft power* dan lain sebagainya.

Menurut Ken Booth, definisi keamanan adalah sebuah ketiadaan ancaman ataupun perasaan terancam baik oleh obyek individu maupun komunitas sosial yang lebih luas. Dalam pernyataannya di bawah ini, Ken Both mencoba menggambarkan ketiadaan ancaman tersebut:

*“‘Security’ means the absence of threats. Emancipation is the freeing of people (as individuals and groups) from those physical human constraints which stop them carrying out what they would freely choose to do. War and the threat of war is one of those constraints, together with poverty, poor education, political*

---

<sup>34</sup>Nurani Chandrawati dalam *Jurnal Politik Internasional: Dinamika Keamanan Internasional*, Volume II Nomor 8 Juni 2001, FISIP UI dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 42.

*oppression and so on. Security and emancipation are two sides of the same coin. Emancipation, not power order, produces true security. Emancipation, theoretically, is security*<sup>35</sup>

Dari definisi keamanan di atas, kemudian selanjutnya keamanan tersebut mengalami perkembangan yang terbagi dalam beberapa sub-sistem, antara lain: keamanan individu dan keamanan nasional, keamanan regional, keamanan ekonomi dan keamanan politik.<sup>36</sup> Dalam penulisan ini, sub-sistem yang akan diterangkan lebih lanjut adalah mengenai keamanan regional. Hal ini dikarenakan yang menjadi fokus penelitian untuk menjawab Rumusan Masalah adalah mengenai struktur keamanan regional di kawasan Timur Tengah yang menjadi inti penggunaan konsep keamanan regional tersebut.

Dalam terminologi keamanan, Regional bermakna sub-sistem dari keamanan yang terdiri dari beberapa negara yang secara geografis letaknya saling berdekatan. Untuk memberikan batasan yang jelas mengenai sub-sistem regional, dapat dilihat dari perspektif yaitu: keterkaitan antar-negara dengan sistem yang digunakannya dan negara-negara dalam sub-sistem regional itu sendiri yang saling berhubungan membentuk suatu ikatan kesamaan secara letak geografis.<sup>37</sup>

Dalam suatu hubungan internasional, regional atau regionalisme dapat menghasilkan suatu kerjasama karena berdasarkan atas kedekatan geografis (*proximity*) yang menimbulkan terjadinya interdependensi atau saling ketergantungan. Umumnya dalam hubungan kerjasama regional, berhubungan dengan bidang politik, ekonomi, keamanan wilayah dan lain sebagainya. Namun, selain kerjasama, dalam suatu regional juga terdapat konflik yang merupakan ciri lainnya dalam hubungan internasional.<sup>38</sup> Regionalisme dapat membuat antar-negara saling bekerjasama atau menimbulkan konflik dan hal tersebut dapat terjadi secara bersamaan.

Namun selain itu, Regionalisme dapat dijadikan sarana untuk melakukan suatu tindakan kolektif dalam rangka mengatasi permasalahan domestik yang

<sup>35</sup> Ken Booth, *Security and Emancipation*, Review of International Studies Vol. 17, 1991, hal. 44.

<sup>36</sup> Barry Buzan, *People, States and Fear*, Harvester Wheatsheaf, London, 1990, hal. 35-230.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 188.

<sup>38</sup> M. Riza Sihbudi, *Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hal. 59.

sama yang dihadapi negara-negara dalam suatu regional tersebut.<sup>39</sup> Tindakan kolektif inilah yang menjadikan negara-negara di suatu kawasan saling berketergantungan atau interdependensi karena pada dasarnya memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Oleh sebab itu, interdependensi ini turut memicu terjadinya konflik.

Dalam analisis keamanan, terdapat suatu karakter yang menggambarkan fokus serta isu-isu yang menempatkan tingkatan suatu keamanan ke dalam beberapa tahapan. Berikut tabel mengenai analisis keamanan tersebut:

**Tabel 1.4. Analisis Tingkatan Keamanan**

<b>Levels</b>	<b>Analytical Focus</b>	<b>Issues</b>	<b>Examples</b>
<b>Domestic</b>	Weak or strong state	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Degree of socio-political cohesion</li> <li>- Domestic political violence</li> </ul>	Weak states: Sri Lanka, Lebanon

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 60.

<b>Regional</b>	Local/regional security complexes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Security interdependence</li> <li>- Amity/ enmity</li> <li>- Polarity</li> <li>- Civilizational area</li> <li>- Subcomplexes</li> <li>- Domestic spillover</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- India/ Pakistan/ Iran/ Iraq/ Saudi Arabia/ Israel</li> <li>- Gulf, Balkans, Horn,</li> <li>- Kurds, Tamils, Palestinians</li> </ul>
<b>Inter-regional</b>	Boundaries of indifference	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cross boundary links</li> <li>- Boundary change</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakistan/ Saudi Arabia</li> <li>- Gulf/ Saudi Arabia</li> </ul>
<b>Global</b>	Higher level, global security complex	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Great power polarity, rivalry</li> <li>- Penetration to domestic level</li> <li>- Penetration to regional level</li> <li>- Overlay</li> <li>- Adjacency to local security complex</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cold war</li> <li>- US and Panama</li> <li>- Superpowers and Middle East</li> <li>- Colonial period</li> <li>- Europe 1945-1990</li> <li>- China/ South East Asia</li> </ul>

(Sumber: Barry Buzan, *People, States and Fear*, Harvester Wheatsheaf, London, 1990)

Kasus yang terjadi di Timur Tengah dalam tingkatan keamanan di atas, lebih difokuskan pada tingkat regional. Secara deskriptif, perkembangan konsep di atas merupakan penjabaran dari sistem internasional yang terdiri dari sub-sistemnya. Sub-sistem tersebut terdiri dari beberapa komponen, yaitu yang memiliki kesamaan dalam latar belakang geografis, etnis, religi, individu maupun ideologi politik tertentu.<sup>40</sup> Dalam tabel di atas dapat terlihat setidaknya terdapat kemiripan dari contoh di atas mengenai negara-negara yang memiliki latar belakang religi maupun letak geografis yang sama. Konsep keamanan regional ini selanjutnya digunakan sebagai dasar diaplikasikannya struktur keamanan regional di kawasan Timur Tengah.

Keamanan regional yang kerap menimbulkan berbagai konflik dapat menggambarkan SC yang telah disinggung sebelumnya. SC terjadi karena beberapa alasan, antara lain untuk menggambarkan tingkat analisis dari studi keamanan dan untuk menguji secara empiris suatu isu keamanan.<sup>41</sup> SC juga menggambarkan usaha untuk melakukan *balance of power* yang dalam lingkup terkecil dilihat dari SC di regional. Beberapa tingkat analisis yang digambarkan melalui SC adalah untuk menguji beberapa faktor, yaitu:<sup>42</sup>

1. Keadaan domestik suatu negara yang rentan terhadap konflik internal maupun eksternal.
2. Hubungan antara negara yang satu dengan negara lainnya. Dalam hubungan ini terlihat apakah memiliki potensi terjadinya instabilitas keamanan dalam kerangka SC.
3. Interaksi negara-negara di dalam suatu regional tertentu dengan negara-negara lainnya di regional yang berbeda (Interaksi antar-regional). Interaksi tersebut dapat menguji seberapa besar kompleksitas kepentingan yang dapat memunculkan perasaan instabilitas antar-regional.
4. Peranan kekuatan global terhadap suatu kawasan regional. Hal ini menggambarkan hubungan antara pengaruh kekuatan global dengan struktur keamanan regional.

<sup>40</sup> Nurani Chandrawati, *Op.Cit.*,

<sup>41</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge University Press, 2005, hal. 45

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 51.

Hasil pengujian faktor-faktor di atas, pada akhirnya menggambarkan suatu evolusi keamanan regional di suatu kawasan, yaitu:<sup>43</sup>

- Upaya *Status Quo* yang bermakna tidak adanya perubahan signifikan dari struktur suatu negara. Oleh sebab itu, SC tidak terlalu signifikan terjadi.
- *Internal Transformation* yang bermakna telah terjadinya perubahan kebijakan internal suatu negara yang berdampak pada hubungannya dengan negara lain.
- *External Transformation* yang bermakna suatu kejadian yang terjadi di suatu negara berhubungan dengan hal-hal di luar dari negara itu. Seperti contohnya adalah mengenai pengembangan persenjataan Iran mempengaruhi hubungan Iran dengan negara di sekitarnya dan bahkan dapat menyebabkan terjadinya instabilitas keamanan regional di kawasan Timur Tengah.

Berikut tabel tipe kompleksitas suatu negara atau kawasan dalam perspektif *Security Complexes*:

**Tabel 1.5. Kompleksitas Negara Dalam Perspektif *Security Complex***

Type	Key features	Example(s)
<b>Standard</b>	Polarity determined by regional powers	Middle East, South America, Southeast Asia, Horn, Southern Africa
<b>Centered:</b>		

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 53

<b>Superpower</b>	Unipolar centred on a superpower	North America
<b>Great Power</b>	Unipolar centred on a great power	CIS, potentially South Asia
<b>(Regional Power)</b>	Unipolar centred on a regional power	None
<b>Institutional</b>	Region acquires actor quality through institutions	EU
<b>Great Power</b>	Bipolar or Multipolar with great powers as the regional poles	Pre-1945 Europe, East Asia
<b>Supercomplexes</b>	Strong interregional level of security dynamics arising from great power spillover into adjacent regions	East and South Asia

(Sumber: Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Relations*)

Timur Tengah termasuk dalam level standar yang polaritasnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan regional di dalamnya. Kompleksitas keamanan dalam tabel di atas juga menggambarkan struktur anarkis dalam suatu hubungan negara dalam suatu regional tertentu. Struktur yang bersifat anarkis terjadi dikarenakan berbagai hubungan bilateral dalam satu regional berpotensi memunculkan konflik. Konflik antara negara yang satu dengan negara lainnya menimbulkan ancaman

**Universitas Indonesia**

yang lebih luas lagi yang melibatkan negara-negara lainnya dalam suatu regional tersebut.

Untuk mengaplikasikan konsep SC ini, dapat dilihat penjabarannya dalam Bab selanjutnya yang akan mengaitkan konsep tersebut dengan keamanan regional di kawasan Timur Tengah serta pengaruh perkembangan dinamika persenjataan konvensional Iran di kawasan tersebut. Selain konsep SC, untuk menghubungkannya dengan dinamika persenjataan konvensional Iran, penulis juga menggunakan konsep Dinamika Persenjataan yang dielaborasi oleh *Barry Buzan*.

Menurut Buzan, konsep Dinamika Persenjataan dapat dijabarkan melalui dua model, yaitu: *Domestic Structure Model* dan *The Action-Reaction Model*. Definisi Dinamika Persenjataan itu sendiri adalah seperangkat tekanan yang membuat aktor negara secara bersama-sama meningkatkan kapabilitas persenjataannya melalui peningkatan kuantitas maupun kualitasnya.<sup>44</sup> Dalam melihat sistem pertahanan suatu negara, tidak lepas dari dinamika persenjataannya.

*Domestic Structure Model*, yaitu model dalam dinamika persenjataan yang cenderung dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal suatu negara. Model ini melihat dinamika persenjataan suatu negara dari sisi *political workings of state, internal economic dan organizational*. Anggaran pertahanan dan teknologi yang digunakan menjadi faktor penting dalam menentukan pembelian maupun memproduksi persenjataan. Dalam model ini juga akan terlihat apakah sistem pertahanan menggambarkan fenomena *Arms Build Up* atau tidak. *Arms Build Up* merupakan fenomena dalam Dinamika Persenjataan yang menggambarkan peningkatan kapabilitas persenjataan yang didasari atas faktor *Domestic Structure Model* daripada faktor eksternal (*Action-Reaction Model*) yang cenderung menggambarkan persaingan antar-negara untuk meningkatkan kapabilitas persenjataan (*Arms Race*). Dinamika Persenjataan dalam konsep *Domestic Structure Model* terjadi oleh beberapa faktor, antara lain: *Institutionalization of military research and development. Electoral politics, The military industrial complex dan Organization politics*.

---

<sup>44</sup>Buzan, Barry dan Eric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics*. London: Lynne Rienner Publisher, 1998, hal. 5

Konsep Dinamika Persenjataan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap keamanan regional di Timur Tengah. Konsep Dinamika Persenjataan ini juga melihat bagaimana pengaruh keadaan internal suatu negara serta keadaan eksternal dari kawasan di sekitarnya berperan dalam menentukan sistem pertahanan. Definisi dari Dinamika Persenjataan sebenarnya kerap kali ambigu dengan definisi perlombaan senjata (*Arms Race*). Dinamika Persenjataan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kapabilitas persenjataan melalui pemodernisasian dan peningkatan kualitas serta kuantitas persenjataan. Tujuan peningkatan kapabilitas persenjataan tersebut bukan untuk bersaing atau berlomba dengan negara lainnya. Beda dengan perlombaan senjata, upaya peningkatan kapabilitas persenjataannya bertujuan untuk bersaing dan mencapai suatu kemenangan. Perlombaan senjata merupakan bagian dari Dinamika Persenjataan, namun tidak semua Dinamika Persenjataan bertujuan untuk bersaing ataupun berlomba sehingga menimbulkan ancaman.

Dalam konsep Dinamika Persenjataan setidaknya terdapat konsep atau istilah yang berkaitan dengan senjata, yaitu: *Arms race*, *Arms build-up*, *Arms control* dan *Arms disarmament*. *Arms race* merupakan perlombaan senjata dari dua atau lebih pihak atau negara yang bersaing sedangkan *Arms build-up* merupakan suatu upaya pengembangan senjata yang didasari murni untuk meningkatkan kemampuan pertahanan saja tanpa melihat penggunaan senjata untuk berkompetisi. Untuk *Arms control* maknanya lebih berdasarkan kepada upaya diplomasi untuk membuat kesepakatan dalam meminimalisir pengembangan persenjataan, sedangkan *Arms disarmament* merupakan upaya diplomasi yang cenderung lebih untuk menghancurkan suatu persenjataan.

Untuk memberikan batasan yang jelas antara perlombaan senjata dengan dinamika persenjataan, Grant Hammond mencoba mencirikan suatu upaya perkembangan persenjataan yang ditujukan untuk saling berlomba antara negara yang satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri dari perlombaan senjata, antara lain:<sup>45</sup>

- Terdapatnya dua atau lebih negara atau pihak yang saling bersaing. Persaingan tersebut umumnya dilatarbelakangi dari hubungan yang kurang baik dan menyebabkan pertikaian.

---

<sup>45</sup> Grant Hammond dalam Barry Buzan dan Eric Herring, *Ibid.*, hal. 78

- Hubungan suatu negara dengan negara lainnya tidak harmonis dan bersifat saling mengancam baik secara politik maupun kekuatan militer.
- Sistem persenjataan suatu negara yang dikembangkan bertujuan untuk menyaingi sistem persenjataan negara lainnya.
- Terdapatnya hubungan kompetitif dilihat dari sisi politik dan militer.
- Tujuan dari perlombaan senjata adalah untuk mendominasi melalui intimidasi secara politik dan kekuatan bersenjata.

Oleh sebab itu, berdasarkan ciri-ciri di atas, terlihat dengan jelas perbedaan konsep antara Perlombaan Senjata dengan Dinamika Persenjataan. Berikut tabel mengenai dampak yang dihasilkan dari Dinamika Persenjataan:<sup>46</sup>

**Tabel 1.6 Dinamika Persenjataan**

Stabilizing	Destabilizing
Status 900	Revisionist
Value of peace high	Value of peace low
Secure	Insecure
Defensive military strategy	Offensive military strategy
Detterance	Compellence
Reassurance	Reliance treats
Risk aferse	Risk acceptant
Aferse to difficult tasks	Acceptant to difficult tasks

Bagan diatas menggambarkan bahwa Dinamika Persenjataan dapat mempengaruhi stabilisasi atau destabilisasi suatu negara tergantung dari tujuannya. Tujuan dari Dinamika Persenjataan dapat terlihat dari model yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas persenjataan tersebut. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, terdapat model-model dalam dinamika persenjataan yaitu *Action-Reaction Model* dan *Domestic Structure Model*. Masih ada satu lagi model, yaitu *Technological Imperative Model*. *Technological*

<sup>46</sup>Barry Buzan, *Op.Cit.*, hal. 97

*Imperative Model* merupakan model yang menggabungkan antara perkembangan suatu teknologi dengan dinamika persenjataan. Namun yang akan dibahas lebih lanjut adalah kedua model pertama untuk menggambarkan bagaimana pengaruhnya terhadap persenjataan konvensional Iran serta implikasinya terhadap keamanan regional di Timur Tengah.

***Domestic Structure Model*** merupakan model dari dinamika persenjataan yang didorong oleh berbagai faktor internal dari suatu negara. Model ini lebih mengupayakan faktor internal untuk menggambarkan dinamika persenjataan itu sendiri. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *domestic structure model* antara lain:<sup>47</sup>

- *Institutionalization of Military Research and Development*
- *Institutionalization of Military Production*
- *Electoral Politics*
- *Economic Management the Military Industrial Complex*
- *Civil War and Internal Repression*
- *Organization Politics*
- *The Unifying and Identity-creating Roles of Military Threats, Real and Unreal.*

***Action-Reaction Model*** atau Model Aksi-Reaksi adalah model klasik dari dinamika persenjataan yang lebih dipengaruhi oleh persaingan dalam mengembangkan kualitas maupun kuantitas persenjataan. Dasar dari pengertian model aksi-reaksi ini adalah bahwa suatu negara memperkuat kapabilitas persenjataannya untuk melindungi diri dari ancaman negara lain (sebagai alat penggetar). Pada intinya, model aksi-reaksi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal. Rasionalisasi para aktor, terutama aktor negara, untuk melindungi diri dari ancaman negara atau pihak lain menjadi faktor pendorong terjadinya model aksi-reaksi ini dalam dinamika persenjataan.

---

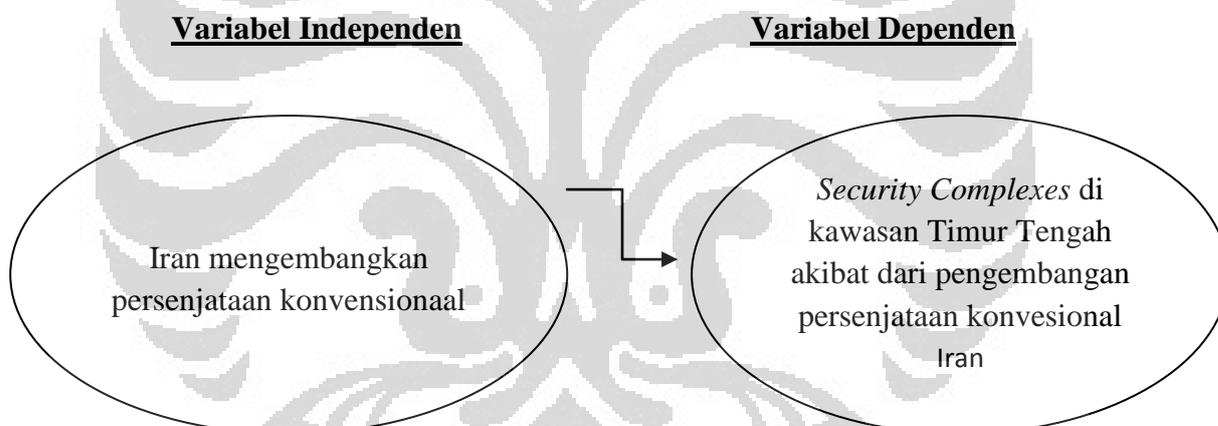
<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 103-114

### 1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis mengambil beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- Dinamika persenjataan konvensional Iran mempengaruhi stabilitas keamanan regional di Timur Tengah. Negara-negara di kawasan tersebut merasa terancam akibat dari perkembangan persenjataan konvensional Iran tersebut.
- Iran mengklaim bahwa dinamika persenjataan konvensionalnya lebih bertujuan untuk *arms build-up* dibanding untuk perlombaan senjata dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

### 1.7. Model Analisis



Terdapat dua variabel dalam metode analisis Tesis ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen tidak dapat berdiri sendiri dan oleh sebab itu variabel tersebut terikat dengan variabel independen. Variabel independen menjadi suatu pernyataan yang akan menjelaskan variabel dependen mengenai pengaruh pengembangan persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di Timur Tengah. Keamanan regional tersebut akan dijelaskan berdasarkan konsep *Security Complexes*.

Dalam variabel di atas yang menjadi variabel independen dalam Tesis ini adalah mengenai pengembangan persenjataan konvensional Iran. Di sini, penulis

akan mendeskripsikan mengenai proses pengembangan persenjataan Iran baik yang konvensional maupun yang non-konvensional. Setelah itu, penulis akan menjabarkan pengaruhnya terhadap keamanan regional di Timur Tengah dengan menggunakan konsep *Security Complexes*. Pengaruh pengembangan persenjataan konvensional dalam konsep *Security Complexes* tersebut menjadi variabel dependen.

### 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penulisan deskriptif-analitis yaitu yang berusaha memaparkan berbagai hal yang kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian di atas. Dalam metode penelitian kualitatif, realitas kebenaran merupakan suatu hal yang bersifat intersubjektif yang diciptakan melalui berbagai faktor yang melatarbelakangi, karakter individu dan lingkup sosial di suatu negara tertentu.<sup>48</sup>

Penulisan deskriptif-analitis merupakan suatu bentuk penulisan yang menjabarkan data-data yang telah diambil dan diolah ke dalam bentuk deskripsi. Kemudian deskripsi tersebut diolah kembali melalui analisis suatu permasalahan yang akan diangkat dalam Tesis ini, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam Rumusan Masalah. Pertanyaan dalam Rumusan Masalah tersebut nantinya akan dijawab berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diolah dan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dalam penjabaran-penjabaran setiap Bab penelitian ini.

Metode penelitian ini bersumber pada berbagai data primer maupun sekunder. Pencarian dan pengolahan data dilakukan penulis melalui studi pustaka. Data primer didapat melalui berbagai situs resmi Iran dan Direktorat Asia dan Afrika bagian Asia Selatan dan Tengah Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Sedangkan untuk data sekunder, penulis dapatkan melalui berbagai buku dan jurnal terkait. Untuk pencarian dan pengolahan data, penulis dapatkan melalui Perpustakaan Hubungan Internasional Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan Miriam Budiardjo Resource Center (MBRC) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 5.

## 1.9. Sistematika Penulisan

Untuk mengembangkan penelitian ini, penulis membaginya ke dalam beberapa Bab, yaitu:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Hipotesis Penelitian, Model Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **Bab II *Security Complexes* di Kawasan Timur Tengah**

Bab ini membahas mengenai gambaran keamanan di kawasan Timur Tengah dengan menggunakan konsep *Security Complexes*. Dalam Bab ini penulis juga akan menerangkan konsep *Region* serta struktur keamanan di kawasan Timur Tengah.

### **Bab III Dinamika Persenjataan Iran**

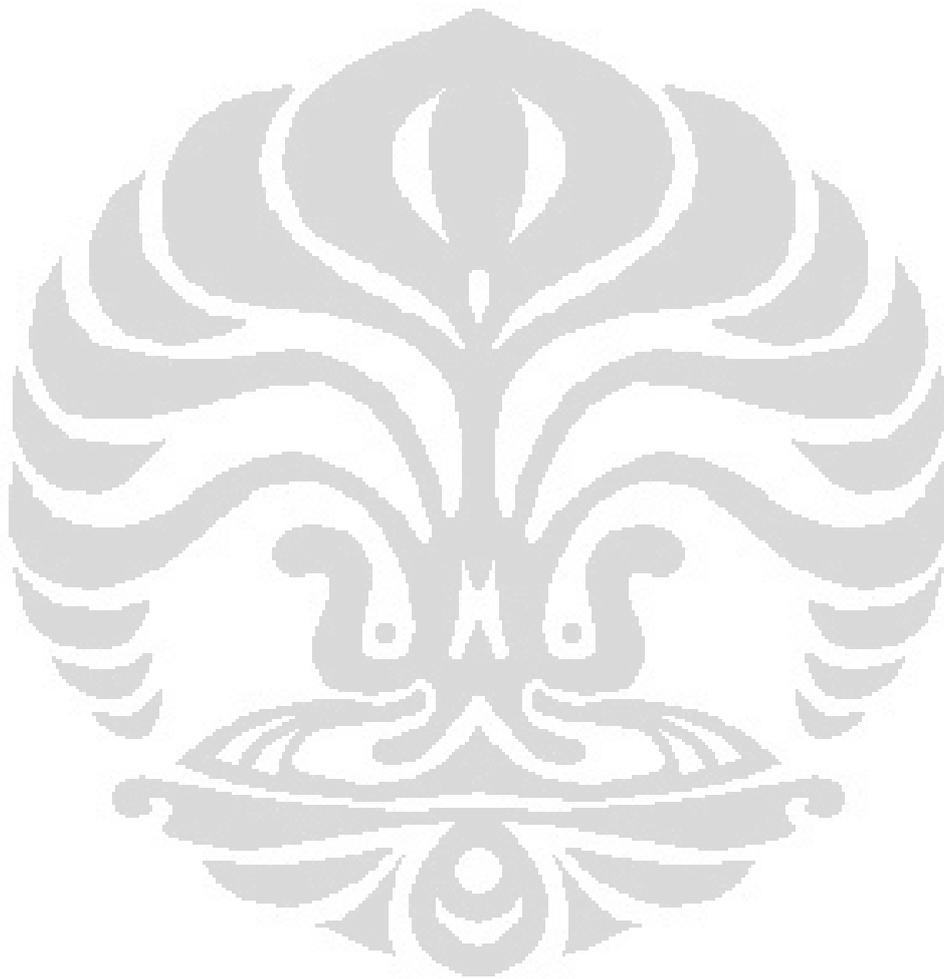
Bab ini membahas mengenai sistem pertahanan Iran dan persenjataan Iran dari yang konvensional sampai yang non-konvensional, kemudian dari penjelasan tersebut diaplikasikan ke dalam kerangka konsep dinamika persenjataan Iran, yaitu: *Action-Reaction Model*. Setelah itu penggambaran kerangka konsep dalam persenjataan konvensional Iran disinergikan dengan kebijakan di era Mahmoud Ahmadinejad.

### **Bab IV Pengaruh Dinamika Persenjataan Konvensional Iran di Era Mahmoud Ahmadinejad terhadap Keamanan Regional di Timur Tengah**

Bab ini membahas mengenai pengaruh dari dinamika persenjataan konvensional Iran terhadap keamanan regional di Timur-Tengah.

## **Bab V Kesimpulan**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang penulis jabarkan dari bab-bab sebelumnya sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah di atas.



## BAB II

### ***SECURITY COMPLEXES* DI KAWASAN REGIONAL TIMUR TENGAH**

Dalam Bab II ini akan dibahas mengenai *Security Complexes* di kawasan regional Timur Tengah. Pembahasan tersebut menggunakan konsep keamanan regional serta struktur keamanan di kawasan Timur Tengah. Dalam Bab II ini penulis juga akan memberikan deskripsi terlebih dahulu mengenai bagaimana keadaan Timur Tengah dewasa ini untuk memberikan gambaran selanjutnya mengenai pengaruh dinamika persenjataan konvensional Iran dan kaitannya dengan *Security Complexes* di kawasan tersebut.

#### **2.1. Struktur Keamanan Regional di Kawasan Timur Tengah**

Timur Tengah adalah sebuah kawasan yang terdiri atas negara-negara seperti Mesir, Yordania, Yaman, Maroko, Syiria, Arab Saudi, Palestina, Libya, Iran, Iraq. Meskipun secara geografis Mesir berada di Benua Afrika namun dilihat dari kemiripan budaya dan etnis, Mesir menjadi bagian dari kawasan Timur Tengah. Dilihat dari latar belakang bahasa, umumnya kebanyakan negara-negara di kawasan Timur Tengah berbahasa Arab meskipun Iran memiliki bahasanya sendiri yaitu, Parsi. Dilihat dari sistem pemerintahan, umumnya negara-negara di kawasan Timur Tengah memiliki karakter pemerintahan yang bersifat “patrilineal” yaitu, minim dan bahkan nihilnya keterlibatan perempuan dalam sistem pemerintahan.

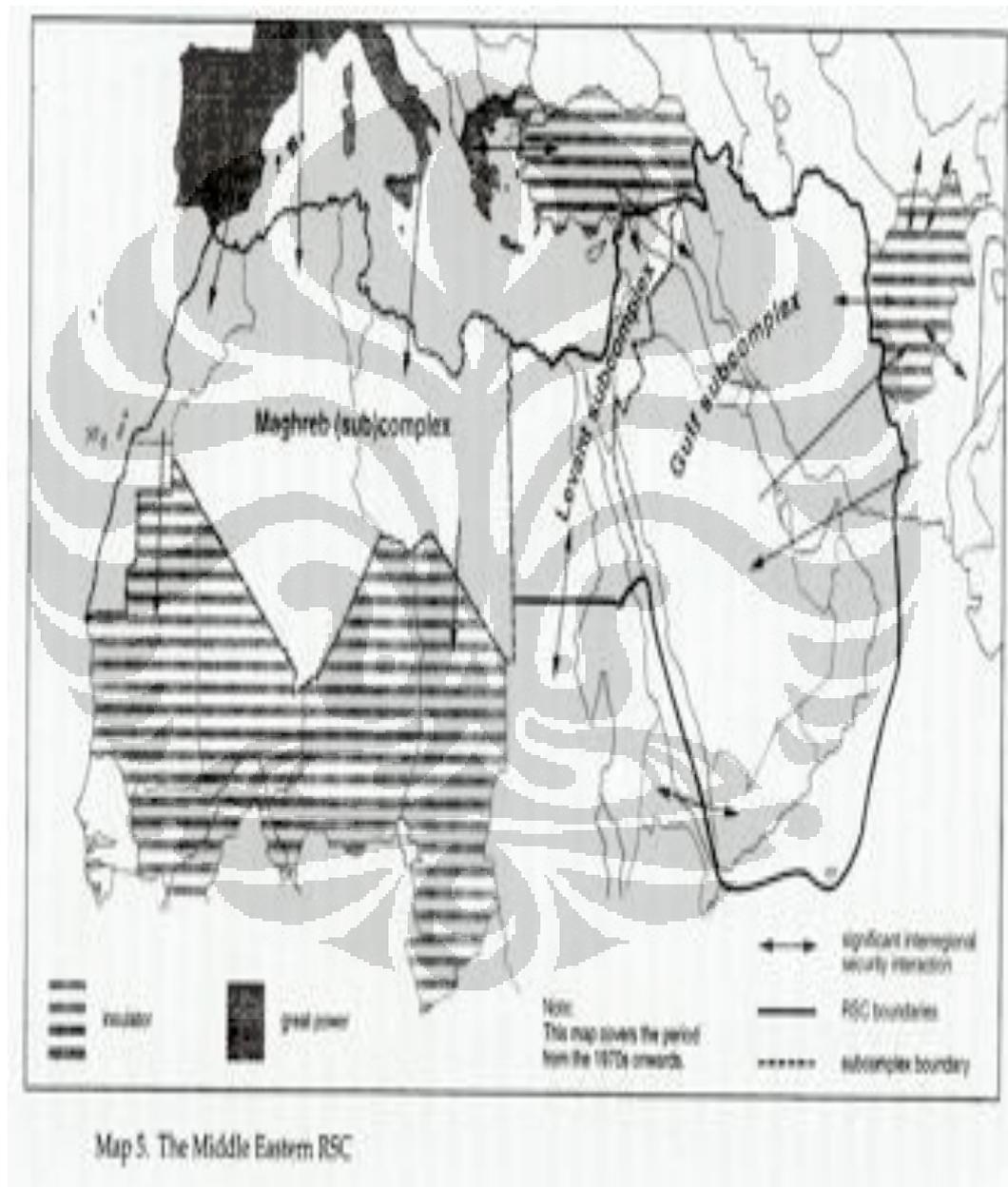
Negara-negara di kawasan regional Timur Tengah saling interdependensi satu dengan yang lainnya dalam bentuk kerjasama melalui pendirian berbagai organisasi, interdependensi dalam menjaga keamanan regional hingga konflik yang melibatkan negara-negara di dalamnya. Struktur saling interdependensi dalam keamanan regional meliputi Maroko hingga Iran termasuk negara-negara Arab lainnya dan Israel, namun Siprus dan Sudan tidak termasuk dalam struktur tersebut.<sup>49</sup> Kompleksitas keamanan di Timur Tengah didasari atas interdependensi

---

<sup>49</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structures of International Security*, Cambridge University Press, New York, 2003, hal. 187.

keamanan tersebut bersamaan dengan kerjasama dan konflik yang terjadi di dalamnya. Berikut negara-negara yang termasuk bagian dari kawasan Timur Tengah:

**Gambar 2.1. Peta Potensi Struktur Anarkis Karena Konflik Kawasan**



(Sumber: Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers*, Cambridge University Press, 2005, hal. 189)

Dalam peta di atas, kawasan Timur Tengah dalam perspektif *Security Complex*(SC) terdiri atas tiga bagian, yaitu: Maghreb yang berada di daerah Afrika Utara, Levant dan Gulf. Daerah Levant dan Gulf merupakan daerah yang menjadi bagian dari SC yang tinggi intensitas konfliknya sedangkan daerah Maghreb tidak terlalu signifikan intensitas konfliknya. Antara daerah Levant dan Gulf memiliki intensitas konflik yang menimbulkan SC yang cukup tinggi dikarenakan terdapat beberapa kekuatan regional (*Regional Powers*) di dalamnya seperti Iran, Arab Saudi dan Lebanon.

Beberapa konflik yang terjadi diakibatkan oleh berbagai fenomena perubahan berdasarkan prinsip geo-politik dan geo-strategis yang dipengaruhi oleh beberapa kekuatan regional tersebut. Dampak yang muncul dalam struktur keamanan regional di kawasan Timur Tengah adalah efek domino Revolusi seperti yang terjadi di Tunisia yang kemudian berdampak ke Mesir, Aljazair, Bahrain, Yaman, Libya dan berbagai negara lainnya. Efek domino dari berbagai Revolusi yang terjadi di negara-negara di kawasan Timur Tengah tersebut secara umum ditimbulkan oleh gelombang demokrasi yang terjadi, kepentingan global Amerika di kawasan Timur Tengah, otoritarianisme yang tergambarkan dari rezim pemerintahan yang dominan.<sup>50</sup>

Pandangan Barry Buzan dalam bukunya yang berjudul *People, States and Fear*, kompleksitas keamanan di Timur Tengah terdiri dari berbagai dinamika konflik antar-negara yang terlihat dalam dua contoh berikut:<sup>51</sup>

- Hubungan Iran, Iraq dan Arab Saudi yang memiliki potensi besar terjadinya konflik terbuka. Hal ini dapat terlihat berdasarkan contoh dalam Perang Teluk serta upaya Iran meluaskan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah melalui pengembangan persenjataan serta perluasan ajaran Islam Syiah yang mayoritas dianut bangsa Iran. Selain itu, keterlibatan negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir yang mendukung Iraq melawan Iran turut mempengaruhi tingginya dinamika konflik yang terjadi di kawasan tersebut.

<sup>50</sup>Apriadi Tamburaka, S.IP, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Narasi, Yogyakarta, 2011, hal. 271-273.

<sup>51</sup> Barry Buzan, *People, States and Fear*, Harvester Wheatsheaf, Toronto, hal. 199.

- Rivalitas negara-negara kawasan Timur Tengah di bagian Maghreb terhadap Aljazair.

Secara umum Timur Tengah juga kerap kali terjadi konflik dan bahkan hingga kini beberapa konflik antar-negara serta konflik domestik di kawasan tersebut masih berlangsung hingga menjadi pembahasan internasional. Perang Teluk, konflik Israel-Palestina, isu nuklir Iran, konflik di Libya yang menjatuhkan rezim Qadaffi merupakan beberapa contoh konflik yang mengakar di Timur Tengah meskipun di kawasan tersebut berbagai kerjasama bilateral maupun regional juga dilakukan.

Beberapa contoh sejarah kerjasama regional di Timur Tengah dapat terlihat dari berdirinya organisasi-organisasi di kawasan tersebut, yang antara lain:<sup>52</sup>

- Liga Arab, yang didirikan pada tahun 1944. Berdirinya Liga Arab diprakarsai oleh Mesir, Iraq, Suriah, Lebanon, Arab Saudi, Transyordania (Nama Yordania pada tahun 1944 tersebut) dan Yaman (Utara).
- *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang didirikan pada tahun 1981 oleh Uni Emirat Arab, Qatar, Saudi Arabia, Kuwait, Oman dan Bahrain. Didirikannya GCC bertujuan untuk membatasi kemungkinan meluasnya pengaruh Revolusi Iran tahun 1979. Namun, setelah Perang Teluk I (Perang Iran-Iraq pada tahun 1980-1988), GCC lebih memusatkan kerjasamanya di bidang ekonomi.
- *Arab Corporation Council* (ACC) yang didirikan pada tahun 1989 oleh Mesir, Iraq, Yordania dan Yaman (Utara). Didirikannya ACC pada dasarnya bertujuan untuk menandingi aliansi Iran-Suriah-Libya namun organisasi ACC ini tidak berkembang pasca invasi Iraq ke Kuwait pada tahun 1990.
- *Arab Maghribi Union* (AMU) yang didirikan pada tahun 1989 oleh Libya, Maroko, Aljazair, Tunisia dan Mauritania. Kelima negara pendiri AMU tersebut merupakan bagian dari negara-negara Timur Tengah yang berada di kawasan Afrika Utara yang dikenal sebagai kawasan Maghreb. Tujuan

---

<sup>52</sup> M. Riza Sihbudi, *Op.Cit.*, hal. 61-62.

didirikannya AMU adalah untuk meningkatkan kerjasama di bidang ekonomi dan sosial-budaya. Namun organisasi AMU tidak berkembang terutama pasca terjadinya pergolakan politik di Aljazair.

- *Economic Cooperation Organization* (ECO) yang didirikan pada tahun 1985 oleh Iran, Turki dan Pakistan. Namun organisasi ECO yang melibatkan negara-negara di luar Timur Tengah ini tidak terlalu berkembang.

Sejak berakhirnya perang teluk pada akhir tahun 1991, ancaman terhadap keamanan regional di kawasan Timur Tengah meningkat. Hubungan antar-negara Timur Tengah beberapa diantaranya yang saling bersitegang telah membuat destabilisasi keamanan di kawasan tersebut. Krisis ekonomi, kekacauan politik hingga sampai membuat berpotensi perang menjadi implikasi terhadap ketidakamanan kawasan yang sebelumnya dilatarbelakangi hubungan bilateral. Gagalnya proses perdamaian Arab – Israel proliferasi senjata pemusnah masal merupakan contoh keadaan yang memicu konflik antar-negara di kawasan Timur Tengah.<sup>53</sup>

Berikut tabel mengenai aliansi-aliansi yang terjadi di Timur Tengah sejak Perang Teluk I sampai Perang Teluk II yang berdampak pada karakter dari struktur keamanan regional yang terbagi dalam beberapa kubu, yaitu:

**Tabel 2.1. Aliansi-aliansi di Timur Tengah sejak Perang Teluk I - Perang Teluk II**

Perang Teluk I		Perang Teluk II	
<b>Kubu Iran</b>	<b>Kubu Irak</b>	<b>Kubu Irak</b>	<b>Kubu Amerika</b>
Suriyah	Mesir	PLO	Mesir

<sup>53</sup> Nora Bensahel and Daniel L. Byman, *The Future Security Environment in the Middle East: Conflict, Stability, and Political Change*, RAND Corporation, Pittsburgh, 2004, hal. xii.

Libya	Yordania	Yaman (Bersatu)	Suriah
Yaman (Selatan)	Yaman (Utara)	Yordania	GCC
	GCC	Sudan	Maroko
	Amerika/ Negara Barat		Barat
	Maroko		
	PLO		
	Uni Soviet		

Menurut penelitian dari RAND Project Air Force,<sup>54</sup> ada beberapa faktor yang membuat Negara-negara di kawasan Timur Tengah rawan terhadap terjadinya konflik, antara lain :

### 1. Terbatasnya liberalisasi dan demokratisasi

Negara-negara di Timur Tengah umumnya memiliki sistem pemerintahan yang otoritarian dibawah rezim yang tidak demokratis. Hal ini terlihat dari ketatnya pemerintah mengontrol media, terbatasnya kebebasan berpendapat. Namun, beberapa tahun terakhir sistem pemerintahan yang

<sup>54</sup>RAND Air Force adalah bagian dari RAND Corporation dan merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang analisis terhadap isu-isu di sektor public dan privat. Lihat Nora Bensahel and Daniel L. Byman, *Ibid.*

otoritarian ini mulai ditinggalkan terbukti dengan liberalisasi melalui adanya majelis kebebasan berpendapat dan pemilihan umum di beberapa negara Timur Tengah.

Terkait demokratisasi, sebenarnya isu tersebut muncul hampir bersamaan dengan maraknya gelombang demokratisasi di Eropa Timur khususnya di Uni Soviet. Di Timur Tengah, isu demokratisasi mulai marak kembali didengungkan pasca Perang Teluk ke II pada bulan Januari 1991 dan setelah terjadinya pergolakan politik Aljazair pada bulan Januari 1992. Di Aljazair, pergolakan politik terjadi akibat dihentikannya proses demokratisasi demi mencegah naiknya partai front penyelamatan Islam (Front Islamique du Salut atau Al-Jabha Al-Islamiyah Al-Ingadh) ke tampuk kekuasaan. Hal ini menjadi salah satu pergolakan politik yang membuat isu demokratisasi kembali diperdebatkan di kawasan Timur Tengah.<sup>55</sup>

Demokratisasi di Timur Tengah telah disinggung pula dalam tulisan salah satu surat kabar Iran bernama Kayhan International. Surat kabar tersebut kerap kali menampilkan artikel yang berhubungan dengan demokratisasi, diantaranya:<sup>56</sup>

- Silent Collusion Against Democracy (14 Januari 1992)
- Algeria: Bye bye Democracy (16 Januari 1992)
- Political Reforms in The Persian Gulf (16 Januari 1992)
- A Golden Opportunity to Understand Concept of Democracy (18 Januari 1992)
- Islam and Freedom Can be Friends (23 Januari 1992)

## 2. Kemerotan Perekonomian

Pengaruh pajak yang tinggi, pemerintahan yang korup merupakan beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya perekonomian yang secara eksternal berdampak pula pada rendahnya minat investor asing untuk berinvestasi di Negara-negara Timur Tengah. Selain itu, meningkatnya

<sup>55</sup> M. Riza Sihbudi, *Op. Cit.*, hal.123.

<sup>56</sup> *Ibid.*

pengangguran menjadi berpotensi untuk menciptakan gerakan – gerakan radikal fundamentalisme dalam menentang otoritarianisme serta pemerintahan yang korup.

### **3. Kebijakan Militer yang lebih mengarah pada pengawasan internal daripada pertahanan eksternal.**

Beberapa negara Timur Tengah memiliki semacam perintah untuk melindungi rezim pemerintahan yang berkuasa dari ancaman internal sekaligus mempertahankan negara dari ancaman eksternal. Militer benar-benar harus berkomitmen untuk melindungi rezim pemerintahan tersebut termasuk melawan para demonstran yang beroposisi dengan pemerintah. Dikarenakan kerap terjadi berbagai aksi demonstrasi dari para oposan membuat militer kurang efektif dalam pertahanan eksternal.

### **4. Munculnya para pemimpin baru pemerintahan.**

Sejak tahun 1997, beberapa pemimpin baru bermunculan seperti di Iran, Aljazair, Bahrain, Jordan, Maroko dan Suriah. Umumnya para pemimpin baru tersebut berusaha untuk tidak terlalu bergantung dengan Amerika sebagai negara adikuasa. Kurangnya pengalaman memerintah membuat para pemimpin baru di negara-negara Timur Tengah tersebut meningkatkan kapabilitas militernya melalui penambahan personil dan persenjataan untuk mengintimidasi lawan. Hal ini membuat ketegangan antar-negara menjadi semakin meningkat.

### **5. Pengembangan senjata pemusnah massal**

Beberapa rezim di negara-negara Timur Tengah berusaha mengembangkan senjata pemusnah massal seperti senjata kimia, biologi dan nuklir. Secara geografis pengembangan senjata pemusnah massal tersebut mempengaruhi tingkat ancaman karena jarak yang berdekatan antara negara yang satu dengan negara yang lainnya di kawasan Timur Tengah. Satu negara tidak perlu untuk menciptakan sistem senjata pemusnah massal jarak jauh hanya untuk membuat kerusakan di negara

lainnya di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, hal ini turut menjadi faktor terjadinya konflik di kawasan Timur Tengah.

## 6. Reformasi Politik

Reformasi politik dapat menjadi salah satu faktor potensial dari instabilitas keamanan regional di Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh partisipasi penduduk dalam proses pemilihan umum yang menjadi salah satu indikator mulainya kembali demokratisasi. Namun, dikarenakan banyaknya kepentingan yang tidak dapat dipenuhi semua dari partisipasi penduduk tersebut membuat tantangan baru bagi reformasi politik di Timur Tengah dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *status quo* yang mempertaruhkan keamanan regional di Timur Tengah. Berikut tabel mengenai komponen reformasi politik di Timur Tengah yang mempengaruhi keamanan regional:

**Tabel 2.2. Komponen Reformasi Politik Timur Tengah**

No	Component	Potential Benefits	Limitations
1	Legislatures	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Check executive authority</li> <li>✓ Articulate popular preferences</li> <li>✓ Provide outlet for popular frustration with the regime</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Restricted areas of jurisdiction</li> <li>✓ Limited resources and expertise</li> </ul>
2	Consultative Councils	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Allow some popular input into the decision process</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ No formal decision-making</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Represent previously excluded groups</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>authority</li> <li>✓ Members appointed by the ruler, not elected</li> <li>✓ Cooption of potential opposition</li> <li>✓</li> </ul>
<b>3</b>	Political Parties	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Express a variety of political viewpoints</li> <li>✓ Field diverse candidates for office</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Illegal in many Middle Eastern States</li> <li>✓ Lack Resources to promote coherent political agendas</li> <li>✓ Parties often co-opted by regime</li> </ul>
<b>4</b>	Civic Organizations	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Citizens organize to represent their own interests</li> <li>✓ Important check on state power</li> <li>✓ :Provide forums for political activity where</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Corporatist structures require close ties to the state</li> <li>✓ Often co-opted or</li> </ul>

		parties are illegal or heavily restricted	controlled by the regime ✓ Some segments of society remain unrepresented
5	Freedom of Press	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Helps increase regime accountability</li> <li>✓ Allows citizens to exchange opinions and debate political issues</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Restrictive press laws</li> <li>✓ Formal and informal censorship</li> </ul>
6	Judiciary and the Rule of Law	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Check on executive power</li> <li>✓ Due process protects civil and human rights</li> <li>✓ Enhances regime legitimacy</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Judges appointed directly by ruler</li> <li>✓ No independent appeals process</li> <li>✓ Separate Islamic and civil codes</li> <li>✓ Special court systems</li> </ul>

Faktor-faktor diatas merupakan contoh keamanan regional di kawasan Timur Tengah yang rawan terhadap terjadinya konflik. Konflik yang terjadi juga sifatnya berlarut-larut dan sering kali melibatkan pihak internasional untuk menanganinya. Selain itu, sentimen anti Amerika di beberapa negara di kawasan Timur Tengah juga membuat konflik semakin meluas dan berkepanjangan.

Upaya penyelesaian berbagai konflik yang terjadi di Timur Tengah bergantung pada bagaimana upaya dominasi negara-negara kuat terhadap negara-negara lemah di kawasan tersebut, seperti contohnya meminimalisir atau menghentikan dominasi Israel terhadap Palestina. Selain itu, upaya lainnya juga dapat dilakukan melalui pembentukan *balance of power* terutama antara Israel dengan negara-negara Timur Tengah lainnya dan upaya pelucutan senjata serta dukungan berbagai negara dalam proses demokratisasi di kawasan tersebut.<sup>57</sup>

Hingga kini gambaran struktur keamanan regional di Timur Tengah masih dipenuhi oleh konflik. Pemerintahan di negara-negara Timur Tengah yang umumnya berasal dari kudeta militer membuat karakter pemerintahan yang berlangsung lama hingga terjadinya kudeta baru, turut mempengaruhi konflik yang berlarut-larut. Ditambah dengan permasalahan domestik seperti pemerintahan yang korup, kemiskinan, berbagai aksi demonstrasi membuat gejolak di Timur Tengah menjadi momok dalam perspektif internasional. Terlebih dengan keterlibatan negara-negara Barat seperti Amerika terhadap konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah, membuat semakin kompleksnya instabilitas keamanan di kawasan tersebut.

## 2.2. *Security Complexes* di Kawasan Regional Timur Tengah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kawasan Timur Tengah terdiri dari kawasan Maghreb, Leviant dan Gulf. Dari ketiga bagian tersebut memiliki karakter konflik tersendiri terutama antara kawasan Leviant dan Gulf. Hal ini dikarenakan terdapatnya beberapa *regional powers* atau kekuatan regional. Berdasarkan ketiga bagian dari kawasan Timur Tengah tersebut, yang memiliki karakter konflik paling kuat adalah kawasan levant karena terdapat satu

<sup>57</sup> M. Riza Sihbudi, *Op. Cit.*, hal. 65.

kekuatan regional yang telah memunculkan konflik yang berlarut-larut hingga saat ini. dalam kawasan Levant tersebut terdapat Israel yang menjadi penanda dari kekuatan regional.

Konflik yang berkepanjangan antara Israel dengan Palestina menjadi fokus utama terjadinya *Security Complexes* khususnya di bagian kawasan Levant tersebut. Selain itu, konflik antara Israel dengan Arab juga turut melibatkan negara-negara tetangganya seperti Mesir, Syria, Lebanon dan Jordan serta *non-state actor* seperti Hamas dan Hizbollah. Beberapa negara di kawasan Timur Tengah lainnya seperti Tunisia, Libya juga menentang Israel dalam konfliknya dengan Arab.<sup>58</sup> Hal ini mengakibatkan situasi menjadi *chaos* dan dilihat dari situasi politik internal masing-masing negara di kawasan Timur Tengah juga tidak stabil.

Untuk di kawasan Gulf, kekuatan regional yang menjadi penentu dari munculnya *Security Complexes* salah satunya adalah Iran. Konflik antara Iran dengan Iraq yang menimbulkan perang menjadi faktor utama dari instabilitas kawasan Timur Tengah khususnya di kawasan Gulf tersebut. Di dalam *subcomplex* Gulf, yang menjadi inti rivalitas antar-negara adalah Iran, Iraq dan termasuk Arab sedangkan yang menjadi *periphery*-nya adalah konflik antara Arab dengan Yaman.<sup>59</sup>

Kawasan Gulf ini menjadi kawasan yang tidak stabil setelah kawasan Levant, sedangkan kawasan yang terbilang tidak terlalu tinggi tingkat konfliknya adalah kawasan Magreb. Meskipun demikian secara keseluruhan berbagai konflik yang terjadi di bagian-bagian dari kawasan Timur Tengah tersebut telah memunculkan *Security Complexes*.

---

<sup>58</sup>Barry Buzan and Ole Waever, *Op. Cit.*, hal. 190-191

<sup>59</sup>*Ibid.*

## **BAB III**

### **DINAMIKA PERSENJATAAN IRAN**

Dalam Bab III ini akan dijelaskan mengenai sistem pertahanan serta persenjataan konvensional dengan terlebih dahulu menjelaskan sistem pertahanan Iran secara keseluruhan termasuk persenjataan non-konvensional. Untuk Sistem pertahanan Iran terdapat perbedaan antara era Pahlevi dan ketika Revolusi tahun 1979. Revolusi tersebut menjadi tolok ukur dari perubahan sistem pemerintahan sekaligus kebijakan Iran. Untuk persenjataan Iran yang akan dijabarkan, dikhususkan pada persenjataan konvensional.

#### **3.1. Sistem Pertahanan Iran**

Dalam catatan sejarah, Revolusi tahun 1979 melahirkan Pasukan Garda Revolusi yang menjadi bagian dari personel militer setelah sebelumnya di era Pahlevi, militer Iran hanya memiliki Tentara Nasional/Pasukan Reguler. Hal tersebut merupakan dasar perbedaan dari sistem pertahanan Iran pra dan pasca-Revolusi tahun 1979. Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu penulis jabarkan definisi sistem pertahanan secara umum.

Setiap sistem pertahanan merupakan sebuah sistem yang umumnya disusun sebagai suatu proses persiapan untuk menghadapi ancaman. Ancaman terbesar dari sistem pertahanan adalah perang. Bentuk akhir dari ancaman terhadap sistem pertahanan adalah dengan mengerahkan rakyat, selain personel militer, sebagai upaya perlawanan terhadap ancaman yang khususnya merupakan ancaman eksternal. Keterlibatan rakyat merupakan ciri dari suatu negara yang menganut sistem pertahanan wilayah, sedangkan bagi pihak agresor dapat saja disebut sebagai operasi militer.<sup>60</sup> Definisi lain dari sistem pertahanan adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala

<sup>60</sup><http://masbaneg.blogspot.com/2010/03/pengertian-dasar-sistem-pertahanan.html> yang diakses pada 5 Oktober 2011 pukul 17:47

ancaman.<sup>61</sup> Kemudian komponen dari sistem pertahanan antara lain militer yang merupakan alat yang harus ada dalam sistem penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Militer menjadi alat pertahanan keamanan dalam berbagai bentuk pemerintahan seperti parlementer, presidensial dan monarki, termasuk dalam berbagai bentuk sistem penyelenggaraan negara seperti sosialisme, komunisme, liberalisme dan kapitalisme.<sup>62</sup>

Orang-orang yang tergabung dalam anggota militer adalah sekelompok orang bersenjata, terlatih dan diperintah oleh negara dengan tugas seperti berperang dan menjaga pertahanan wilayah negara.<sup>63</sup> Militer dapat juga diartikan sebagai suatu institusi yang para anggotanya memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan represif di bawah kontrol negara seperti terlihat pada definisi militer berikut:

*The term military refers to those institutions of managed lethal violence that are legitimized by state control. The broad definition includes all the organized groups, regular and irregular, national and tribal, that use violence for political or social ends. A more narrow definition may distinguish among armies, navies, air forces, marines, and in some cases, special forces, missile units, and other branches.*<sup>64</sup>

Berkembangnya personel militer ke dalam dua bagian besar menjadi dasar perbedaan sistem pertahanan Iran secara keseluruhan baik di era Pahlevi maupun pasca revolusi tahun 1979 yang membuat Khomeini menjadi pemimpin tertinggi Iran saat itu.

*“Iran’s defense strategy is based on safeguarding Iran’s territorial integrity and interests, preventing the creation of a strategic vacuum in the region, and working for regional integration.....and detecting threats.....The main threat comes from Israel an (The United States).....Iran’s defense capabilities constitute part of the*

<sup>61</sup> <http://www.dephan.go.id/pothan/pengertian.htm> yang diakses pada 5 Oktober 2011 pukul 17:58

<sup>62</sup> Iswandi, *Bisnis Militer Orde Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal. 3.

<sup>63</sup> Larry Diamond & Marc F. Plattner (ed.), *Hubungan Sipil—Militer & Konsolidasi Demokrasi*, (terj. Tri Wibowo Budi Santoso), Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 210.

<sup>64</sup> Trever N. Dupuy (ed.), “Military,” *International Military and Defence Encyclopedia, Vol 4*, New York: A Division of Maxwell Macmillan, 1993, hal. 1746.

*defense power of the islamic countries and will only be used as a deterrent force in defense of the Islamic ummah*”<sup>65</sup>

Dalam pernyataan Ali Shamkhani pada tahun 1998 di atas, strategi pertahanan Iran pasca revolusi 1979 ditujukan untuk menjaga Integritas wilayah sekaligus ancaman eksternal. Strategi pertahanan Iran membuat efek *deterrence* terhadap kawasan sekitarnya. Dibandingkan ketika era Pahlevi, pertahanan Iran saat ini menjadi ancaman keamanan namun tidak bertujuan untuk berperang ataupun menimbulkan konflik wilayah. Namun, ancaman yang dihasilkan dari kapabilitas pertahanan Iran saat ini mampu mengintimidasi negara-negara di sekitarnya maupun Amerika dan Israel.<sup>66</sup>

*“The strategic status of the Islamic Republic of Iran in the world and in the region and the Middle East, in particular, demands that we have a strong military capability. We will not ask for anyone’s permission in order to strengthen our defense and military capabilities. Defending oneself and deterring others from committing aggression is the most important right of every country”*<sup>67</sup>

Khatami, salah satu Presiden Iran terpilih pasca Revolusi 1979, menggambarkan melalui pernyataannya di atas bahwa pertahanan Iran tidak akan bergantung dengan negara manapun dan oleh sebab itu Iran berusaha untuk memenuhi keperluan pertahanannya sendiri. Meskipun pada kenyataannya, Iran turut membeli persenjataan dari negara lain seperti Rusia dan China. Karakter pemerintahan Iran pasca Revolusi 1979, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan Iran sebagai negara kuat meskipun Amerika dan negara-negara Barat lainnya melarang menjual senjata dan munisi kepada Iran.<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Kori N. Schake and Judith S. Yaphe, *The Strategic Implications of a Nuclear-Armed Iran*, Institute for National Strategic Studies, National Defence University: Washington, D.C, 2001, hal.1.

<sup>66</sup> Anthony H. Cordesman, *The Revolution in Military Affairs and Development in the Persian Gulf*, Center for Strategic and International Studies: Washington, D.C, 1999, hal. 10.

<sup>67</sup> Kori N. Schake and Judith S. Yaphe, *Op.Cit.*, hal. V.

<sup>68</sup> Anthony H. Cordesman and Khalid R. Al-Rodhan, *Op.Cit.*, hal.30.

Namun Iran tetap memiliki hubungan kerjasama militer dengan beberapa negara seperti Rusia, Ukraina, Belarus, Korea Utara dan beberapa negara lainnya yang berada dalam tahapan jual beli senjata. Melalui pembelian senjata, Iran terus mengembangkan kapabilitas kemampuan militernya khususnya dalam teknologi persenjataan militer berdasarkan beberapa model senjata yang dibelinya.

Untuk Militer Iran sendiri terdiri atas dua bagian besar dilihat dari personelnya, yaitu pasukan militer negara atau yang juga disebut Tentara Nasional, sedangkan bagian keduanya adalah pasukan militer revolusi atau yang disebut juga pasukan Garda Revolusi (*Sipoh Pasdaran Inqilab Islamy*). Pasukan Garda Revolusi lahir dari revolusi Iran tahun 1979 sebagai personel yang loyal terhadap Khomeini saat itu dan tetap dipertahankan menjadi bagian dari personel militer Iran hingga saat ini.

Tentara nasional Iran memiliki personel sekitar 420.000 orang yang terbagi pada tiga matra pokok kemiliteran, yaitu Angkatan Darat Iran yang berjumlah 350.000 personel, Angkatan Laut Iran yang berjumlah 18.000 personel dan Angkatan Udara Iran yang berjumlah 52.000 personel. Sedangkan Garda Revolusi sendiri ditinjau dari jumlah personelnya memiliki 250.000. jumlah Garda Revolusi ini juga dibagi ke dalam tiga matra yang lebih khusus, yaitu Pasukan Qods atau yang disebut juga sebagai Pasukan Khusus Iran, Basij yang analoginya merupakan anggota paramiliter Iran, Angkatan Laut Revolusi, Angkatan Darat Revolusi serta Angkatan Udara Revolusi.<sup>69</sup>Berikut merupakan Pasukan Garda Revolusi Iran:

---

<sup>69</sup> Alcaff, Muhammad, *Op.Cit.*, hal. 40.

**Gambar 3.1. Pasukan Garda Revolusi Iran**



(Sumber: [www.tribunews.com](http://www.tribunews.com))

Tentara Nasional Iran merupakan suatu entitas yang terbentuk secara umum untuk mempertahankan Iran dari ancaman khususnya yang bersifat eksternal. Tentara Nasional Iran memiliki tiga matra yaitu: Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan Pasukan Garda Revolusi merupakan pasukan khusus yang dibentuk pasca-kemenangan Iran dalam Revolusi 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini dalam menggulingkan Dinasti Shah Reza Pahlevi seperti yang telah disinggung sebelumnya.

**Universitas Indonesia**

Untuk Pasukan Garda Revolusi berada langsung dibawah komando pemimpin spiritual tertinggi Iran yang sekarang, yaitu Imam Ali Khamenei setelah wafatnya Khomeini. Pasukan ini juga memiliki matra yang dikenal dalam struktur militer pada umumnya, namun yang lebih khusus dari sebuah Pasukan Garda Revolusi Iran adalah pengoperasian matra yang paralel dengan matra yang berada di bawah Tentara Nasional Iran. Selain itu Pasukan Garda Revolusi juga memiliki infrastruktur dalam mengembangkan persenjataan Iran khususnya dalam pengembangan sistem rudal. Pasukan Garda Revolusi masing-masing bekerjasama khususnya dalam memproduksi dan mengembangkan persenjataan lokal.<sup>70</sup> Perkembangan persenjataan Iran kerap diujicobakan setiap kali Iran melakukan latihan militer.

Iran beberapa kali juga melakukan latihan militer, diantaranya adalah latihan militer Payambar E-Azam 5 (Great Prophet V). Payambar E-Azam 5 merupakan nama sandi dari latihan militer yang dijalankan pada tanggal 21 April 2010. Latihan militer ini berlangsung selama 3 hari sejak tanggal tersebut dan dilakukan oleh Pasukan Garda Revolusi.<sup>71</sup> Beberapa uji coba peluru kendali dilakukan dalam latihan militer tersebut. Para perwira dari Qatar juga turut diundang untuk melihat latihan militer yang dikepalai oleh Brigadir Jenderal Hossein Salami tersebut.

Selain itu, pada 5 Mei 2010, juga dilakukan latihan militer dengan nama sandi Velayat 89. Latihan militer ini berlangsung selama 8 hari di perairan Selat Hormuz dan Laut Oman. Kali ini Tentara Nasional Iran yang turut terlibat dalam latihan militer tersebut. Angkatan Laut regular Iran melakukan uji coba beberapa peluru kendali yang didukung oleh Angkatan Darat dan Angkatan Udara Iran.<sup>72</sup> Berikut gambar latihan militer Velayat 89 tersebut:

---

<sup>70</sup>*Ibid.*

<sup>71</sup>[www.lintasberita.com/Dunia/Berita](http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita) yang diakses pada 19 Oktober 2011 pukul 23:18

<sup>72</sup><http://www.suaramedia.com/berita-dunia/timur-tengah/21904-iran-depak-drone-mata-mata-as-dari-latihan-perang.html> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 21: 23

**Gambar 3.2. Latihan Militer Velayat 89**



Berbagai uji coba peluru kendali yang kerap kali dilakukan saat latihan militer, bertujuan untuk menampilkan generasi baru berbagai peluru kendali Iran. Iran yang kerap kali melakukan latihan militer bertujuan untuk melakukan uji

**Universitas Indonesia**

coba peluru kendali yang pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat pertahanan udara dari kemungkinan terdapatnya potensi serangan ke udara.

Pada tanggal 20 Agustus 2010 juga dilakukan latihan militer. Pada saat itu, Iran meluncurkan sebuah peluru kendali bernama Qiam-1. Menteri Pertahanan Iran, Ahmad Vahidi, menyatakan bahwa peluru kendali Qiam-1 merupakan peluru kendali baru dengan bahan bakar cair. Qiam juga memiliki sistem kendali yang dapat dijalankan dalam berbagai kondisi. Selain itu, Qiam-1 juga memiliki kemampuan dalam menghindari intersepsi lawan.<sup>73</sup> Berikut bentuk peluru kendali Qiam

**Gambar 3.3. Peluru Kendali Qiam-1**



<sup>73</sup> [www.theglobal-review.com](http://www.theglobal-review.com) yang diakses pada 10 September 2011 pukul 14:00

Pada 25 Agustus 2010, Iran bahkan kembali melakukan uji coba peluru kendali bernama Fateh-110. Fateh-110 adalah peluru kendali yang memiliki jarak jangkau minimal 250 km. Fateh-110 memiliki berat 3.450 kg dengan panjang 8,65 meter. Pertama kali Iran melakukan uji coba peluru kendali tersebut pada tahun 2002.<sup>74</sup>Berikut bentuk peluru kendali Fateh:

**Gambar 3.4. Peluru Kendali Fateh-110**



<sup>74</sup>[www.tempo.com/read/news/2010/08/26/1](http://www.tempo.com/read/news/2010/08/26/1) yang diakses pada 30 November 2011 pukul 12:07

Berbagai latihan militer yang dilakukan juga menjadi tanda bahwa Iran benar-benar menjalankan sistem pertahanan mandiri meskipun bukan berarti tidak ada kerjasama dengan negara lain. Selain itu, maksud dari seringnya Iran menjalankan latihan militer juga bertujuan untuk memperkenalkan doktrin pertahanan baru Iran. Doktrin pertahanan ini telah ada sejak tahun 2005, yaitu *Mosaic Defence*.

Dalam doktrin *Mosaic Defence*, strategi pertahanan Iran menempatkan Pasukan Garda Revolusi ke dalam 30 titik daerah-daerah di Iran dan 1 titik dikhususkan di Teheran. Tujuan utama dari penyebaran pasukan ke dalam titik-titik daerah tertentu adalah untuk menguatkan restrukturisasi unit pusat ke daerah baik untuk kekuatan domestik maupun penjagaan dari ancaman eksternal. *Mosaic Defence* tersebar di sepanjang perbatasan Iran. Sistem pertahanan Iran dalam membentuk *Mosaic Defence* merupakan suatu keuntungan untuk menjaga pemberontakan eksternal karena dengan tekstur perbatasan Iran yang dikelilingi pegunungan, Pasukan Garda Revolusi selalu berada di titik-titik daerah kemungkinan datangnya ancaman dari perbatasan tersebut.<sup>75</sup>

Pasukan Garda Revolusi menjadi lebih ditingkatkan kemampuannya melalui berbagai latihan militer tanpa mengesampingkan Tentara Nasional Iran. Namun, Pasukan Garda Revolusi menjadi lebih diperhatikan secara kualitas karena menjadi pasukan garda terdepan dalam menjaga perbatasan-perbatasan Iran dari kemungkinan adanya ancaman eksternal. Oleh sebab itu, latihan militer yang kerap kali dilakukan menjadi penunjang dari peningkatan kualitas personel militer disamping juga untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas perlengkapan pertahanan seperti persenjataan Iran.

Berikut peta Iran yang dapat dijadikan rujukan titik-titik perbatasan yang dijaga oleh Pasukan Garda Revolusi:

---

<sup>75</sup>Connell, M. *Op.Cit.*,

**Gambar 3.5. Titik-titik Perbatasan yang Dijaga Pasukan Garda Revolusi**



Dalam menjaga titik-titik perbatasan di atas, sistem pertahanan Iran dilengkapi dengan perlengkapan personel maupun persenjataan, seperti yang tertera dalam tabel berikut:<sup>76</sup>

<sup>76</sup>Kenneth Katzman, *Op.Cit.*, hal. 23

Tabel 3.1. Sistem Persenjataan Iran

Military Personnel	Tanks	Surface-Air-Missiles	Combat Aircraft	Ships	Defense Budget
Estimated personnel 460.000, Regular Ground Force is about 220.000, Revolutionary Guard Corps (IRGC) Ground Force is about 130.000, 12.000 for Air Defence	Estimated 1.800 tanks included 480 T-72	Estimated 150 I-Hawk plus some Stinger	Estimated 330 (Including 25 MiG-29 and Su-24). Still dependent on U.S F-4's, F-5's and F-14 bought during Shah's era	Estimated 100 (IRGC and Regular Navy) including 4 <i>Corvette</i> ; 18 IRGC-controlled Chinese-made Hudong, 40 Boghammer and also has 3 Kilo subs	About 2.8% of GDP (GDP in 2009, 330.5 USD billion)
<p><b>Ship-launched cruise missiles.</b>Iran is able to arm its patrol boats with Chinese-made C-802 cruise missiles. Iran also has Chinese-supplied HY-2 Seersuckers emplaced along Irang's coast.</p> <p><b>Midget Subs.</b> Iran has been long said to possess several small subs, possibly purchased assembled or in kit form from North Korea.</p> <p><b>Anti-aircraft missile system.</b>Russia delivered to Iran (January 2007) 30 anti-aircraft missile systems (Tor MI), worth over \$ 1 billion.</p>					

(Sumber: IISS Military Balance: 2010—Section on Middle East and North Africa, and various press reports: April 2010 DOD Report on "Military Power of Iran," cited earlier dalam Kenneth Katzman, *Iran: U.S. Concerns and Policy Responses*, hal.24)

Berdasarkan tabel di atas, persenjataan Iran terutama dibeli dari Rusia dan China. Perkembangan pertahanan di atas menggambarkan beberapa hal dari usaha Iran, yang menurut Anthony H. Cordesman dalam bukunya yang berjudul *The Revolution in Military Affairs and Developments in the Persian Gulf*, antara lain:<sup>77</sup>

- Iran berusaha memodernisasi sistem pertahanannya dalam kapasitas yang signifikan untuk “mengintimidasi” negara-negara tetangganya meskipun perekonomian Iran sendiri mengamami krisis. Namun, hal ini tidak membuat sistem pertahanan Iran lemah.
- Iran tengah mencoba untuk melawan kekuatan serta pengaruh imperialisme Amerika di Timur Tengah serta Israel.

Berbagai upaya untuk membuat sistem pertahanan Iran sebagai sistem yang kuat dilakukan Iran. Iran telah menyelesaikan berbagai proyek besar pertahanan dalam beberapa tahun terakhir, seperti uji coba peluru kendali meski Dewan Keamanan PBB telah memberikan sanksi terhadap Iran khususnya mengenai pengembangan senjata nuklir.

Sanksi yang dijatuhkan Dewan Keamanan PBB terhadap Iran dapat mempengaruhi pengembangan reaktor nuklir dan perekonomian Iran. Pembatasan negara serta lembaga keuangan internasional dalam membuat peraturan baru mengenai hibah, bantuan keuangan serta konsensiakan menghambat Iran dalam pengembangan nuklirnya. Namun, sanksi yang telah dijatuhkan Dewan Keamanan PBB tersebut tidak dapat mempengaruhi Iran untuk menghentikan pengembangan nuklirnya.<sup>78</sup>

Iran yang sejak revolusi tahun 1979 telah banyak menuai sanksi seperti misalnya saat Presiden Amerika saat itu, Bill Clinton, mengembargo total ekonomi terhadap Iran serta mengeluarkan Undang-Undang D’amato yang melarang berbagai perusahaan asing untuk menanamkan modalnya di sektor perminyakan Iran lebih dari 40 juta dollar per tahun, tetap tidak membuat Iran gentar akan sanksi tersebut dan hingga saat ini Iran tetap mengembangkan nuklir sebagai salah satu meningkatkan sistem pertahanannya.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Anthony H. Cordesman, *Op.Cit.*, hal. 10

<sup>78</sup> Adel El. Gogary, *Op.Cit.*, hal. 323-324

<sup>79</sup> *Ibid.*

Pada sub-Bab selanjutnya, akan dibahas mengenai persenjataan Iran sebagai bagian dari komponen pertahanan Iran. Dalam sub-Bab selanjutnya tersebut juga akan menggambarkan bagaimana dinamika persenjataan Iran tersebut mempengaruhi pertahanan Iran secara internal dan pandangan negara-negara khususnya di kawasan Timur Tengah.

### **3.2. Persenjataan Iran**

Iran akhir – akhir ini, khususnya di era pemerintahan Ahmadinejad, tengah menjadi perhatian negara-negara Barat serta negara-negara di sekitarnya. Isu nuklir yang menjadi sumber perhatian negara-negara tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Iran menjadi sebuah ancaman. Khususnya negara-negara Barat tengah berupaya untuk menghambat pengembangan nuklir Iran melalui embargo hingga kemungkinan dijalankan suatu aksi militer.

Tekanan khususnya dari negara-negara Barat, terutama Amerika yang membuat Iran terus berusaha untuk meningkatkan kapabilitas militernya. Upaya peningkatan tersebut salah satunya melalui pengembangan persenjataan. Pengembangan persenjataan merupakan suatu upaya antisipasi yang dilakukan Iran untuk menghadapi kemungkinan adanya ancaman eksternal seperti aksi militer negara-negara Barat. Upaya antisipasi yang dilakukan Iran adalah dengan memproduksi, memodernisasi serta meningkatkan persenjataannya baik yang konvensional maupun yang non-konvensional.

Berkaitan dengan senjata, Iran pasca-Revolusi tahun 1979 mulai meningkatkan teknologi persenjataannya khususnya dalam mengembangkan proyek-proyek peluncur rudal. Namun tidak kalah pentingnya bagi Iran, selain membeli senjata dari luar yang umumnya dipasok dari China, Rusia dan Korea Utara serta modifikasi dari senjata Amerika, juga memproduksi senjata untuk Angkatan Darat, Laut maupun Udara yang antara lain:

**Fajr-3**<sup>80</sup>

Fajr-3 merupakan rudal balistik Iran yang berjarak sekitar 2.000 km dan termasuk MRBM (*Medium Range Ballistic Missile*). Berasal dari “Fajar” yang diambil dari bahasa Arab. Fajr-3 mampu menghindari deteksi radar lawan dan memiliki MIRV (*Multiple Independently Targeted Reentry Vehicles*). MIRV merupakan hulu ledak (*war head*) tunggal yang mampu menyerang beberapa sasaran yang berbeda. Pasuka Garda Revolusi Iran meluncurkan rudal jenis Fajr-3 ini dalam uji coba pada 31 Maret 2006 dihadapan Komandan Jenderal Angkatan Udara Hossein Salami. Berikut Gambar Fajr-3 yang diambil dari [www.theisraelproject.org](http://www.theisraelproject.org):



<sup>80</sup>Iranian Artillery Rockets dalam [www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org) yang diakses pada 20 December 2011 pukul 16: 08.

**Hoot**<sup>81</sup>

Hoot merupakan jenis Torpedo bawah laut Iran yang diklaim sebagai Torpedo tercepat di dunia. Hal ini berdasarkan bukti dari hasil uji coba Hoot yang mampu melaju dengan kecepatan 100 meter/detik di bawah permukaan laut. Normalnya sebuah Torpedo mampu melaju 25 meter/detik. Oleh sebab itu, Iran mengklaim bahwa Hoot merupakan persenjataan laut jenis Torpedo yang tercepat di dunia. Hal tersebut disampaikan sendiri oleh Komandan Angkatan Laut dari Pasuka Garda Revolusi Iran—Ali Fadavi. Hoot juga dapat lolos dari deteksi radar dan dapat menghindari dari kapal selam musuh karena kecepatannya tersebut. Hoot sendiri baru diproduksi pada tahun 2006 dari upaya pengembangan teknologi persenjataan Iran. Dibawah ini adalah gambar Hoot yang bersumber dari [www.tisfoon.irandefence.net](http://www.tisfoon.irandefence.net).<sup>82</sup>

**Gambar 3.7. Torpedo Bawah Laut Hoot**



(Sumber: [www.tisfoon.irandefence.net](http://www.tisfoon.irandefence.net))

<sup>81</sup> Iran's Hoot Torpedo Documented dalam [www.fas.org](http://www.fas.org) yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 16:12

<sup>82</sup> Gambar Hoot, sebuah torpedo milik Iran diambil dari [www.tisfoon.irandefence.net](http://www.tisfoon.irandefence.net) pada 20 Desember 2011 pukul 16:30

**Khaybar KH 2002**<sup>83</sup>

Khaybar KH 2002 merupakan jenis senjata serbu produksi Iran yang ditujukan untuk mengganti senapan serbu HK G3 produksi Jerman yang dibeli Iran sejak Reza Shah Pahlevi masih berkuasa. Khaybar KH 2002 pertama kali diproduksi tahun 2002 dan baru ditampilkan secara luas pada 2004. Khaybar KH 2002 menjadi sebuah senapan serbu Iran terbaik karena ada modifikasi-modifikasi yang tidak menjiplak model senapan serbu yang umumnya diproduksi Iran dari senapan serbu jenis CQ milik China. Berikut gambar senapan serbu Khaybar KH 2002 milik Iran:

**Gambar 3.8. Senjata Serbu Khaybar KH 2002**



(Sumber: [www.world.guns.ru](http://www.world.guns.ru))

---

<sup>83</sup> Modern Firearms-Khaybar KH 2002 dalam world.guns.ru yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 16:5

**Saeqeh:**<sup>84</sup>

Saeqeh merupakan pesawat tempur Iran yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2004. Uji coba selanjutnya dari pesawat tempur ini dilakukan pada 23 September 2007. Saeqeh merupakan pesawat tempur yang diproduksi oleh Departemen Pertahanan dan Logistik Angkatan Bersenjata dan Angkatan Udara Iran. Berikut gambar Saeqeh yang menjadi kebanggaan Iran tersebut:

**Gambar 3.9. Pesawat Tempur Saeqeh**



(Sumber: [www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org))

<sup>84</sup><http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/saeqeh.htm> yang diakses pada 16 Desember 2011 pukul 13:05

**Zulfiqar MBT:**<sup>85</sup>

Zulfiqar merupakan *Main Battle Tank* atau tank tempur utama Iran yang merupakan hasil modifikasi dari pengembangan T-27 milik Rusia dan M-48 serta M-60 milik Amerika. Zulfiqar dipersenjatai dengan senapan 125 mm serta dilengkapi dengan ekstraktor asap. Persenjataan lainnya yang terdapat dalam Zulfiqar adalah senapan mesin 1,7 mm.

**Gambar 3.10. Tank Zulfiqar**



(Sumber: [http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar\\_3.htm](http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar_3.htm))

<sup>85</sup>[http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar\\_3.htm](http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar_3.htm) yang diakses pada 16 Desember 2011 pukul 00:36

Selain memproduksi dan memodernisasi persenjataan, Iran juga melakukan uji coba teknologi militer serta meluncurkan satelit sebagai upaya antisipatif dan untuk mengembangkan pertahanannya. Contoh peluncuran yang dilakukan Iran antara lain Raket Explorer 3. Raket tersebut berhasil diluncurkan Iran ke antariksa pertama kali dengan membawa makhluk hidup pada tanggal 3 Februari 2010. Peluncuran tersebut merupakan yang ketiga kalinya setelah sebelumnya Iran berhasil meluncurkan Raket Explorer 1 dan 2. Pada Februari 2010, Presiden Ahmadinejad menyatakan bahwa peluncuran Raket Explorer 3 menggambarkan kemampuan Iran dalam upaya peningkatan teknologi di ruang angkasa sebagai bagian dari persenjataan Iran.<sup>86</sup>

Contoh lain dari pengembangan persenjataan sebagai upaya antisipatif Iran terhadap ancaman eksternal negara-negara Barat adalah keberhasilan Iran dalam memproduksi kapal perusak atau Destroyer. Seorang analisis asal Lebanon, Mostafa Etrisi, menyatakan bahwa angkatan laut Iran berhasil memproduksi Jamaran. Jamaran merupakan kapal perusak yang memiliki berat 1.400 ton serta dilengkapi dengan radar modern. Jamaran adalah jenis kapal perusak yang merupakan produksi pertama dari persenjataan Angkatan Laut Iran. Lebih rinci mengenai pengembangan persenjataan Iran dapat terlihat dalam dinamikanya yang secara garis besar terdiri atas persenjataan Konvensional dan non-Konvensional.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Kompas, 4 Februari 2010, *Uji Coba Raket Explorer 3* dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com) yang diakses pada 23 November pukul 23:30

<sup>87</sup> *Ibid.*

**Gambar 3.11 Kapal Perusak Jamaran**



(sumber: [www.militaryphotos.net](http://www.militaryphotos.net))

Berikut daftar perkiraan dalam tabel mengenai persenjataan khususnya Rudal yang dimiliki Iran:

**Universitas Indonesia**

Tabel 3.2. Perkiraan Rudal Iran Tahun 2007

## Estimated Iranian Missile Profiles, 2007

Designation	Stages	Progenitor Missiles	Propellant	Range (Kilometers)	Payload (Kilograms)	IOC (Year)	Inventory
Fateh A-110	1	Zelzal	Solid	210	500	?	?
Tondar 69	1	CSS-8	Solid	150	150-200	?	Up to 200
Ghadr 110	?	?	?	2,500 - 3,000	?	?	?
M-9 variant	1	CSS-6	Solid	800	320	?	?
M-11 variant	1	CSS-7	Solid	400	?	?	?
Mushak-120	1	CSS-8, SA-2	Solid	130	500	2001	200
Mushak-160 (also Fateh 110)	1	CSS-8, SA-2	Solid	160	500	2002	?
Mushak-200 (also Zelzal 2)	1	SA-2	Solid	200	500	NA*	0
Saegheh	1?	?	Solid	75-225	?	?	?
Shahab-1	1	Soviet SSN-4, N. Korean SCUD-B	Liquid	300	987-1,000	1995	250-300
Shahab-2	1	Soviet SSN-4, N. Korean SCUD-C	Liquid	500	750-989	?	200-450
Shahab-3	1	N. Korean No Dong 1	Liquid	1.300	760-1,158	2002	25-100
Shahab-4	2	N. Korean Taep'o-dong- 1	Liquid	3.000	1,040-1,500	NA	0
Ghadr 101	Multi	Pakistan Shaheen-1	Solid	2.500	NA	NA	0
Ghadr 110	Multi	Pakistan Shaheen-2	Solid	3.000	NA	NA	0
IRIS	1	China M-18	Solid	3.000	760-1,158	2005	NA
Kh-55	1	Soviet AS-15 kent, Ukraine	Jet engine	2,900-3,000	200 kg nuclear	2001	12

(Sumber: *Iran's Military Forces and Warfighting Capabilities: The Thread in the Northern Gulf* oleh Anthony H. Cordesman and Martin Kleiber, Praeger Security International, London)

Rudal Shahab Iran merupakan rudal balistik darat-ke-darat yang perkembangannya telah sampai tahap 4. Seperti terlihat dalam tabel di atas, rudal Shahab merupakan hasil modifikasi dari rudal Korea Utara dan untuk rudal Shahab 4 merupakan modifikasi dari rudal Korea Taep'odong. Sedangkan rudal Shahab 3 merupakan duplikasi dari rudal No Dong Korea Utara. Rudal Shahab mengalami perkembangan dikarenakan Iran memang giat memfokuskan diri dalam pengembangan rudal balistik tersebut.

Makna dari pengembangan rudal balistik bagi Iran, antara lain dilatarbelakangi oleh beberapa alasan di bawah ini:<sup>88</sup>

- Perang Teluk antara Iran dengan Iraq pada tahun 1988, yang membuat Iran terpaksa menghentikan perang karena keunggulan Iraq pada saat itu dalam kemampuan rudal balistiknya.
- Peranan rudal balistik yang semakin menentukan dalam menghantam berbagai pangkalan militer musuh dan berbagai tempat strategis membuat Iran giat mengembangkan rudal-rudalnya.
- Kepemilikan rudal dalam suatu negara dapat mengangkat citra serta wibawa negara tersebut sebagai negara yang memiliki kekuatan di dalam lingkup regional dan internasional.
- Dilihat dari biaya, produksi rudal termasuk produksi senjata yang jauh lebih murah dibandingkan dengan senjata lainnya seperti pesawat tempur ataupun kapal selam.
- Iran yang dalam sejarahnya tidak pernah memiliki hubungan yang baik dengan Israel, berencana untuk lebih berkonsentrasi pada produktifitas rudal balistik untuk menciptakan perimbangan strategis dengan Israel sekaligus sebagai efek *deterrene* negara-negara lainnya.

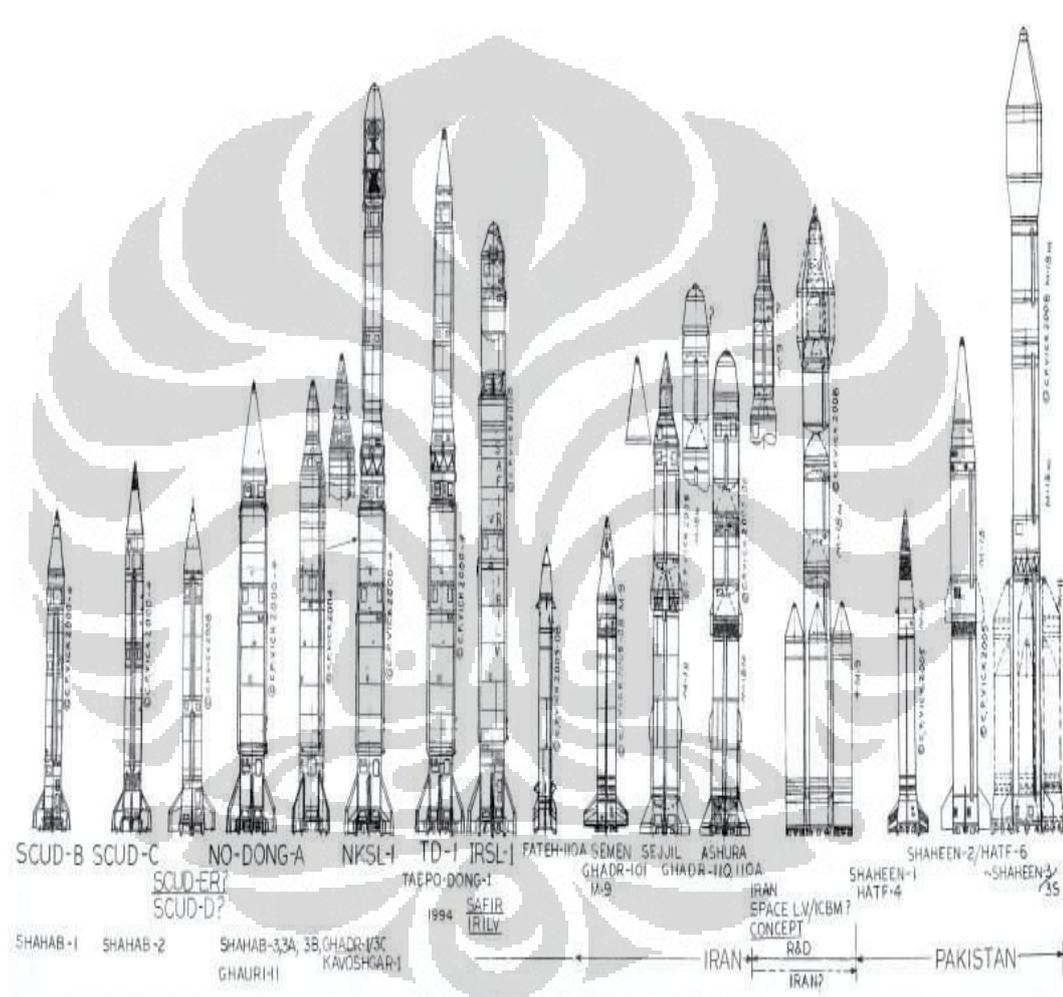
Berdasarkan latar belakang tersebut inilah yang membuat Iran giat mengembangkan persenjataannya. Contoh persenjataan lainnya yang dikembangkan Iran adalah Ghadr-110 yang merupakan rudal yang diduplikasi dari rudal buatan Pakistan, yaitu Shaheen 1. Ghadr-110 kerap kali diujicoba dalam

---

<sup>88</sup> Musthafa Abd. Rahman, *Op.Cit.*, hal. 196.

berbagai latihan militer.<sup>89</sup> Umumnya, perkembangan rudal Iran merupakan hasil modifikasi dari Korea Utara, Rusia dan Pakistan. Dalam gambar di bawah ini terlihat persamaan dari pengembangan rudal balistik Iran berdasarkan modifikasi dari negara-negara tersebut. Berikut gambarannya:<sup>90</sup>

**Gambar 3.12 Perkembangan Rudal Iran**



Sumber:

<http://www.globalsecurity.org/jhtml/jframe.html#http://www.globalsecurity.org/space/world/iran/images/irnkupdatedmissiles.jpg>

<sup>89</sup><http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/sajjil.htm> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 18:03

<sup>90</sup><http://www.globalsecurity.org/jhtml/jframe.html#http://www.globalsecurity.org/space/world/iran/images/irnkupdatedmissiles.jpg> yang diakses pada 18 Desember 2011 pukul 21:25

Pada intinya, persenjataan Iran dalam berbagai jenis baik konvensional maupun non-konvensional berusaha dikembangkan Iran untuk meningkatkan sistem pertahanannya selain secara tidak langsung dapat membuat Iran sebagai negara yang diperhitungkan dalam kemampuan pertahanannya. Iran telah mengembangkan artileri, baju berlapis baja sebagai salah satu pengembangan persenjataannya. Pada bulan Mei 1998, seorang pejabat Iran menyatakan bahwa Iran telah mampu memproduksi peralatan lapis baja tersebut. Sedangkan pada awal tahun 1999, Iran telah mampu memproduksi 14.000 jenis suku cadang pesawat.<sup>91</sup> Hal ini merupakan beberapa contoh faktor yang membuat Iran diperhitungkan dalam kemampuan sistem pertahanannya.

### 3.2.1. Persenjataan Konvensional Iran

Persenjataan Konvensional merupakan salah satu bagian dari tipe utama persenjataan secara umum. Secara umum, tipe-tipe persenjataan terdiri atas tiga kategori, yaitu: (1). Senjata Konvensional, (2). Senjata Pemusnah Massal (Senjata Biologi dan Kimia) dan, (3). Senjata Nuklir. Hampir setiap negara memiliki semua atau setidaknya salah satu dari ketiga tipe tersebut, termasuk Iran. Dalam penulisan ini, Penulis akan menggali lebih dalam tipe persenjataan yang pertama, yakni senjata konvensional yang dimiliki Iran.

Senjata konvensional adalah tipe senjata yang mencakup senjata tradisional yang digunakan di darat, laut maupun udara oleh personel militer yang tergabung dalam setiap angkatan bersenjata. Untuk Angkatan Darat, senjata konvensional yang digunakan antara lain: senapan dengan berbagai jenis, meriam, roket artileri, tank dan kendaraan berlapis baja lainnya. Sedangkan untuk Angkatan Laut senjata konvensional antara lain seperti kapal fregat, *Destroyer* (Kapal Perusak), kapal penjelajah, kapal induk dan kapal selam. Angkatan Udara memiliki persenjataan konvensional tersendiri seperti pesawat pembom, pesawat tempur, pesawat pengintai dan helikopter.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> <http://www.fas.org/irp/nic/battilega/iran.pdf> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 21:10

<sup>92</sup> Drs. Rahardjo Mustadjab dan Indra Malela Damanik, SH (terj.), *Op. Cit.*, hal. 7-8

Dilihat secara strategi, taktik maupun teknologi, Iran telah memiliki kemampuan militer yang mumpuni. Iran memiliki peranan strategis di kawasan teluk Persia. Sejak berakhirnya perang dengan Irak, Iran telah mengembangkan militernya untuk menjadi kekuatan militer terbesar di kawasan Teluk maupun di regional Timur-Tengah. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pengembangan program militer yang salah satunya adalah meningkatkan kapabilitas persenjataan konvensional melalui pemodernisasian.<sup>93</sup>

Modernisasi persenjataan konvensional Iran dilakukan melalui kontrak kerjasama dengan Rusia, Cina dan Korea Utara. Kontrak kerjasama dikonsentrasikan untuk merealisasikan tiga aspek, yaitu:<sup>94</sup>

1. Meningkatkan kualitas Angkatan Darat Iran dengan memangkas personel militer seminim mungkin namun memiliki peralatan militer seperti persenjataan selengkap mungkin sehingga mampu menjalankan aksi terbatas. Hal ini terkait dengan restrukturisasi personel militer dari Tentara Reguler maupun Garda Revolusi,
2. Mengembangkan kemampuan tempur Angkatan Laut Iran melalui pembelian kapal selam tipe Kilo dari Rusia,
3. Mengembangkan industri-industri militer melalui peningkatan produksi persenjataan.

Saat ini Iran menjadi salah satu negara produsen kapal laut militer tercepat yang telah diakui peranannya dalam industri pertahanan negara. Pada bulan April 2010, Iran telah meluncurkan sebuah kapal berkecepatan tinggi yang mampu meluncurkan roket dan senapan mesin sambil terus bergerak dengan kecepatan 70 knot. Selain itu, Iran juga mengembangkan armada kapal selam ringan bernama Ghadir.

Pada tanggal 8 Agustus 2010, empat buah kapal selam Ghadir diluncurkan. Peluncuran tersebut dihadiri langsung oleh Ahmadinejad. Sebelumnya, Ghadir pertama kali diluncurkan pada tahun 2007 dan peluncuran kedua berlangsung pada tahun 2008. Ghadir merupakan kapal selam yang

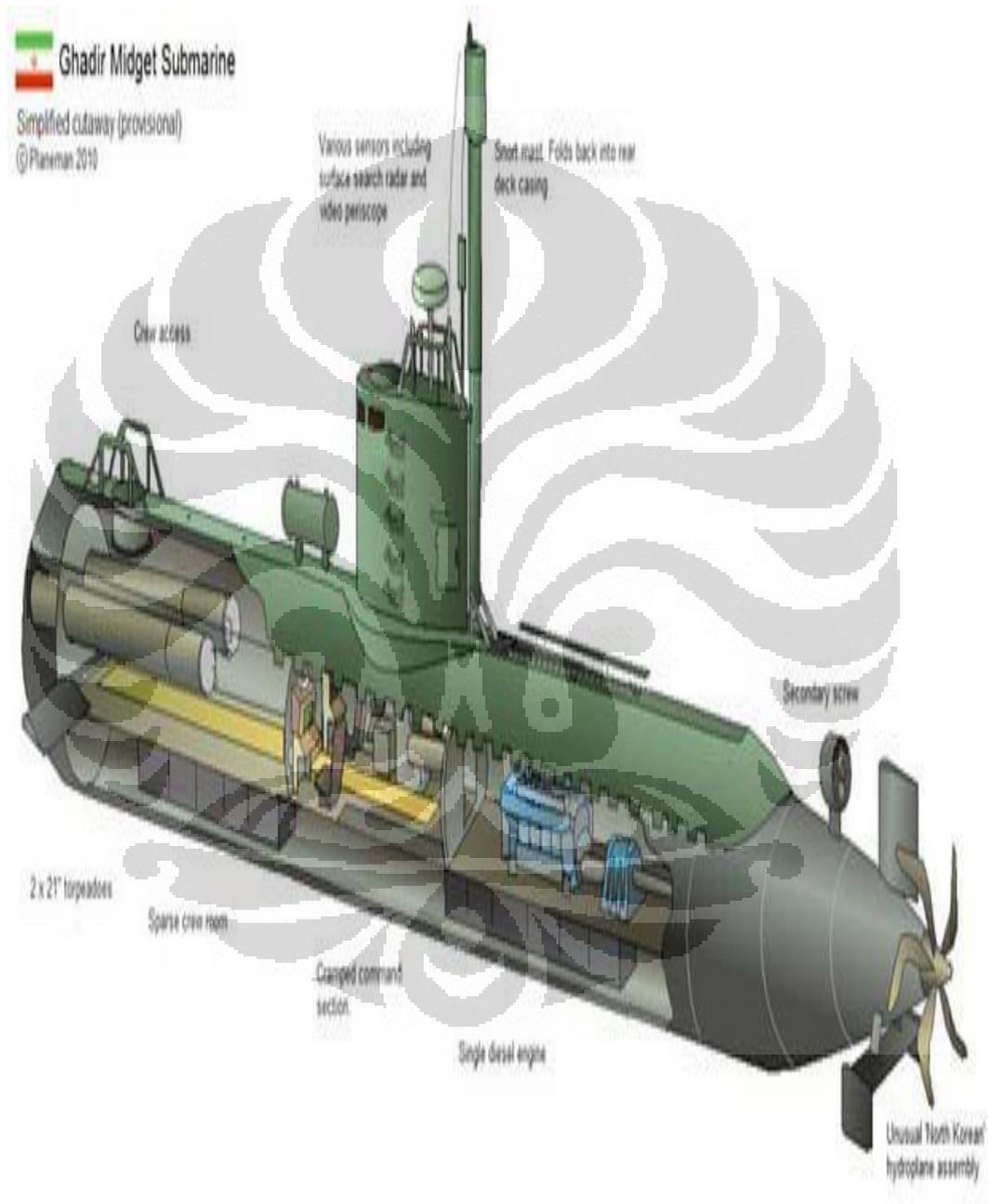
---

<sup>93</sup>Adel El-Gogary (Terj.),*Loc. Cit.*,hal. 267

<sup>94</sup>*Ibid.*, Hal. 267-268

memiliki berat 10 ton dengan panjang 29 meter.<sup>95</sup> Berikut gambar Ghadir yang menjadi salah satu kapal selam kebanggaan Iran:

**Gambar 3.13. Kapal Selam Ghadir**



<sup>95</sup> Four Ghadir Submarines Join Iran Vavy Fleet, Iran English Radio, 8 Agustus 2010 dalam [www.english.irib.ir/news/political](http://www.english.irib.ir/news/political) yang diakses pada 3 Desember 2011 pukul 23:54

Iran telah memproyeksikan pengembangan persenjataan untuk pertahanan lautnya hingga tahun 2020. Meskipun Iran mampu memproduksi sendiri berbagai kapal, namun pembelian senjata seperti pembelian kapal selam jenis Kilo dari Rusia tetap menjadi fokus Iran sebagai cara lain dalam upaya mengembangkan kemampuan pertahanannya di laut. Program tersebut dikembangkan dengan menggunakan sistem pertahanan yang defensif serta strategi perang asimetrik. Berikut tabel persenjataan konvensional Iran untuk Angkatan Laut:

**Tabel 3.3. Persenjataan Konvensional Angkatan Laut Iran**

SYSTEM		Inventory				
Class	Source	2005	2008	2010	2015	2020
<b>SUBMARINES</b>		3	3	3	3	3
<u>SSK Kilo</u>	<u>Type 877EKM (Rus)</u>	3	3	3	3	3
<b>SMALL SUBMARINES</b>		5	9	11	16	21
<u>SSM Ghadir / SSC Yono</u>		-	4	6	11	16...
<u>SSM Nahang</u>		-	1	1	1	1
<u>SDV Al Sabeht 15</u>		1	1	1	1	1
<u>SSM Yugo</u>	<u>SSM Yugo (DPRK)</u>	3	3	3	3	3
<b>DESTROYERS</b>		-	-	-	-	...
<u>DE Babr</u>	<u>Allen M.Summer (USA)</u>	-	-	-	-	...
<u>DDG Damavand</u>	<u>Battle (UK)</u>	-	-	-	-	...
<b>FRIGATES</b>		3	4	4	4	...
<u>FFG Mowi</u>		-	1	1	1	...
<u>FFG Alvand</u>	<u>Vosper Mk (UK)</u>	3	3	3	3	...
<b>CORVETTES</b>		2	2	2	2	...
<u>FS Bayandor</u>	<u>PF-103 (USA)</u>	2	2	2	2	...
<b>MISSILE CRAFT</b>		25	40	40	40	...
<u>PFM Sina</u>		-	3	3	3	...
<u>PFM Kaman</u>	<u>Combattance II (FRA)</u>	10	11	11	11	...
<u>PFM Thondar</u>	<u>Houdong (PRC)</u>	10	10	10	10	...

Iran menjalankan operasi tempur maritim dengan proyeksi persenjataan untuk pertahanan laut berdasarkan tabel di atas. Operasi tempur tersebut diarahkan untuk menghadapi teknologi yang lebih tinggi dari musuh Iran yaitu, Amerika dan Israel. Pengembangan persenjataan laut dilatarbelakangi oleh serangan Amerika terhadap platform minyak dan tenggelamnya beberapa kapal termasuk Korvet dan kapal patroli Iran pada tahun 1988.<sup>96</sup>

Selain menjalankan operasi tempur maritim melalui proyeksi persenjataan, Angkatan Laut Iran juga mengembangkan strategi asimetris untuk menghindari konfrontasi langsung atau berkelanjutan di laut.<sup>97</sup> Personel militer baik yang berasal dari Pasukan Reguler maupun Pasukan Garda Revolusi di Angkatan Laut dikerahkan untuk giat melakukan latihan militer untuk mengantisipasi kemungkinan serangan di laut.

Letak geografis merupakan elemen penting dalam strategi militer Angkatan Laut Iran. Daerah teluk yang terbatas, yang kurang dari 100 mil, membatasi manuver persenjataan Iran seperti kapal induk. Selain itu, letak geografis juga menghambat manuver persenjataan Iran dikarenakan pantai Utara Teluk berbatu dan hanya mampu melakukan operasi maritim dengan menggunakan kapal yang tidak besar.<sup>98</sup>

Untuk persenjataan udara, Iran memfokuskan pada pertahanan wilayah udara wilayah dengan menghalangi agresi. Pasukan Reguler Angkatan Udara menjalankan peran penting dalam menghalangi agresi tersebut. Personel militer Angkatan Udara Iran merupakan pilot terlatih yang menggunakan strategi militer untuk pertahanan Udara melalui berbagai latihan militer. Mengingat wilayah Iran merupakan daerah pegunungan, yang cenderung sulit dijangkau radar, maka dengan mudah strategi militer Iran dapat mudah bergerak di udara mengingat sulitnya musuh dalam mendeteksi pergerakan pesawat-pesawat Iran. Personel militer Angkatan Udara Iran telah dilatih untuk mengimbangi keterbatasan sistem avionik pesawat militer yang belum secanggih buatan Amerika melalui taktik

---

<sup>96</sup> Michael Connel, *Iran's Military Doctrine* dalam <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-military-doctrine> yang diakses pada 30 Oktober 2011 pukul 23:58

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

penelitian medan untuk menyergap pesawat musuh tanpa terdeteksi sebelumnya.<sup>99</sup> Hal ini diuntungkan oleh kondisi geografis Iran tersebut yang merupakan daerah pegunungan yang sulit dijangkau radar.

Perkembangan teknologi persenjataan Iran termasuk produksi peluru kendali artileri, kapal selam, kapal angkut masih tetap memerlukan partisipasi dan pertukaran informasi negara-negara lainnya. Namun, hingga saat ini Iran terbukti mampu mencapai tingkatan teknologi canggih dengan mengandalkan kemampuan para ahli dalam negerinya.

### 3.2.2. Persenjataan Non-Konvensional Iran

Senjata nuklir, kimia dan biologi merupakan tipe persenjataan non-konvensional. Iran memiliki ketiganya meskipun saat ini isu pengembangan senjata nuklir tengah menjadi perhatian khususnya negara-negara Barat. Senjata nuklir merupakan jenis senjata baru dan menghasilkan energi yang sangat besar yang berasal dari inti atom. Sedangkan sistem senjata nuklir dapat berupa kendaraan pengangkutnya atau peluru kendali yang dapat diluncurkan dari darat, laut maupun udara.

Kegiatan nuklir Iran telah ada jauh sebelum Revolusi tahun 1979. Pada tahun 1956, Iran telah mendirikan Pusat Atom Universitas Teheran. Kemudian pusat atom tersebut, menjalin kerjasama nuklir dengan Amerika. Iran yang sampai pada masa itu memiliki hubungan bilateral yang baik dengan Amerika, berhasil mengoperasikan reaktor berkapasitas 5 megawatt untuk riset dan berbagai kegiatan akademik di Pusat Atom Universitas Teheran tersebut.<sup>100</sup>

Namun kerjasama tersebut sebenarnya tidak memberikan keuntungan yang sama antara kedua belah pihak. Amerika berkuasa penuh dalam menentukan mekanismenya. Sehingga membuat Iran menjadi terbatas dalam mengoperasikan reaktor tersebut. Namun Pemerintah Pahlevi pada masa itu tetap meneruskan kerjasama nuklir dengan Amerika tanpa melihat dampak yang terjadi pada nuklir Iran.

---

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup> Muhammad Alcaff, *Op.Cit.*, hal.94.

Para teknisi Iran hampir tidak dapat menguasai teknologi nuklir karena ruang geraknya dibatasi sebab Amerika menerapkan pembatasan keterlibatan para teknisi Iran tersebut dalam penginstalan dan pengoperasian reaktor. Amerika tidak memperkenankan para teknisi Iran mengoperasikan reaktor nuklir sehingga membuat mereka tidak mampu menguasai teknologi nuklir.<sup>101</sup>

Kemudian baru pada tahun 1971, Pahlevi mulai menjalin kerjasama nuklir dengan negara-negara Barat selain Amerika. Sejumlah kontrak kerjasama pembangunan reaktor menjadi target utama Iran dalam mengembangkan program nuklirnya. Terutama sejak Pahlevi mendirikan Organisasi Energi Atom tahun 1974, terhitung Iran telah menandatangani kerjasama nuklir dengan Amerika, Jerman dan Perancis. Pada saat yang sama, Pahlevi juga mulai mengembangkan program senjata nuklir. Namun, pasca jatuhnya Dinasti Pahlevi pada revolusi 1979, Khomeini membangun kembali program nuklir melalui impor teknologi dari Jerman Barat, Argentina, China dan Pakistan. Program nuklir tersebut terus berlanjut meskipun Iran menolak anggapan negara-negara barat saat itu bahwa Iran tengah mengembangkan kembali program senjata nuklir. Anggapan ini didasarkan bahwa Rusia tengah membantu Iran dalam membangun reaktor nuklir di Busher.

Program nuklir Iran sempat terhenti hingga akhirnya pada tahun 1990, Rusia dan China sepakat untuk mendukung program nuklir tersebut melalui pengiriman bantuan teknis. Rusia mengirimkan bantuan teknis untuk mendirikan reaktor nuklir pada tahun 1990, sedangkan China setahun setelahnya. China mengirimkan sekitar 1.800 gram Uranium ke Iran sebagai proses pengayaan bahan nuklir.

Pada tahun 1995, laporan dari The Carnegie Endowment berjudul "Tracking Nuclear Proliferation" menyatakan bahwa Iran berusaha untuk memperoleh Samarium Cobalt dari perusahaan Inggris dan alat diagnosa serta alat pemantau dari perusahaan Jerman dan Swiss untuk membangun program pengayaan uranium. Selain itu pada tahun yang sama, Iran dengan Rusia sepakat untuk bekerjasama dalam proses penyempurnaan pembangunan reaktor nuklir di Busher yang kapasitas produksinya telah mencapai 1.000 megawatt.

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, hal. 94-95.

Iran hingga saat ini telah memiliki beberapa pusat kajian nuklir yang tersebar di berbagai kota antara lain di Busher, Ahwaz, Isfahan, Teheran, Gorjan, Yazin dan Kharaj. Berbagai pusat kajian nuklir ini terus dikembangkan dan membuat negara-negara Barat merasa terancam. Dalam melihat tujuan penggunaan persenjataan non-Konvensional seperti nuklir, Ali Rafsanjani pernah menyatakan hal sebagai berikut:

*“Chemical and Biological weapons are poor man’s atomic bombs and can easily be produced. We should at least consider them for our defense. Although the use of such weapons is inhuman, the war taught us that International laws are only scraps of paper. With regard to chemical, bacteriological, and radiological weapons training. It was made very clear during the (Iran-Iraq) war that these weapons are very decisive. It was also made clear that the moral teachings of the world are not very effective when war reaches a serious stage and the world does not respect its own resolutions and closes its eyes to the violations and all the aggressions which are committed on the battlefield. We should fully equip ourselves both in the offensive and defensive use of chemical, bacteriological, and radiological weapons. From now on you should make use of the opportunity and perform this task”.*<sup>102</sup>

Iran menggunakan persenjataan non-Konvensional untuk meningkatkan sistem pertahanannya, dan hingga saat ini terus mengembangkan persenjataan non-Konvensional tersebut. Pemimpin tertinggi sejak Khomeini hingga Khamenei menjadi penentu utama dari pengembangan persenjataan Iran termasuk persenjataan non-Konvensional. Khamenei yang saat ini menjadi pemimpin tertinggi Iran atau *Supreme Leader* bekerjasama dengan kubu konservatif di pemerintahan dalam menentukan kebijakan militer termasuk pengembangan persenjataan. Kubu konservatif hampir sebagian besar menduduki jabatan penting dalam struktur pemerintahan seperti Kepala Lembaga Pemerintahan Iran.

Seperti yang diutarakan Ali Rafsanjani di atas, Iran juga mengembangkan senjata Biologi dan Kimia. Senjata Biologi merupakan senjata yang berasal dari

---

<sup>102</sup>Kori N.Schake and Judith S. Yaphe, *Op.Cit.*, hal. 3

kuman atau organisme hidup lainnya. Senjata Biologi menyebarkan penyakit dengan sengaja pada manusia ketika kuman yang memproduksi racun terkena tubuh manusia.<sup>103</sup> Sedangkan senjata Kimia dapat berupa racun urat syaraf yang dapat membunuh dengan cepat hingga gas air mata yang hanya melumpuhkan sesaat.

Berikut beberapa catatan CIA mengenai senjata biologi dan kimia yang dimiliki Iran:<sup>104</sup>

1. Senjata Biologi:

- ✓ Dokumen CIA tahun 1982 menyatakan bahwa Iran telah mengimpor Mycotoxin dari Eropa. Mycotoxin merupakan bagian dari virus yang pengembangannya ditujukan untuk skala kecil. CIA juga menyatakan bahwa Iran memiliki alat bioteknologi yang didapat dari Asia dan Eropa. Diduga alat tersebut digunakan untuk mengembangkan senjata biologi.
- ✓ Pada tahun 1997, CIA juga menyatakan bahwa Iran telah membeli teknologi pengembangan senjata biologi dari China dan India, meskipun Iran menyatakan kembali bahwa pembelian teknologi tersebut bukan bertujuan untuk penyebaran virus.

2. Senjata Kimia

- ✓ Pada tahun 1986 – 1998 Iran tercatat memproduksi Cyanogen Clorida, phosgene dan mustara gas dengan perkiraan produksi sekitar 1.000 ton per tahunnya.
- ✓ Iran juga memiliki bom kimia sebagai bahan peledak pada rudal Scuds.
- ✓ Pada tahun 1996, CIA melaporkan bahwa diduga China mengirimkan 400 ton bahan kimia sebagai bahan untuk memproduksi gas perusak urat syaraf. Bahan kimia tersebut mengandung karbon sulfida.

---

<sup>103</sup> Frank Barnaby. *How to Build a Nuclear Bomb and Other Weapons of Mass Destruction*, Granta Books, London, 2003, hal. 41

<sup>104</sup> Anthony H. Cordesman, *Op.Cit.*, hal. 21

Beberapa contoh catatan senjata biologi dan kimia yang menurut catatan CIA dimiliki Iran, membuat Iran menjadi negara pantauan negara-negara Barat pada umumnya dan keamanan regional pada khususnya. Setidaknya keuntungan yang didapat Iran dari persenjataan konvensional dan non-konvensional yang dimilikinya dapat membuat efek penggetar (*deterrence*) baik di kawasan regional Timur Tengah maupun negara-negara Barat terutama Amerika.

### 3.3. Dinamika Persenjataan Konvensional Iran dalam Perspektif *Action-Reaction Model*

*Action-Reaction Model* erat kaitannya dengan *Arms Race* atau perlombaan senjata, yang menggambarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan pandangan Grant Hammond. Berbagai ciri berdasarkan pandangannya tersebut menjadi indikator dari terbentuknya model aksi-reaksi dalam dinamika persenjataan.

Pada akhirnya model aksi-reaksi ini lebih mengarah kepada perlombaan senjata. Variabel yang menentukan terjadinya model tersebut adalah:<sup>105</sup>

- (1) *Magnitude*, yaitu terkait dengan jumlah dan volume persenjataan.
- (2) *Timing*, yaitu terkait dengan waktu dan kecepatan dalam menanggapi perlombaan senjata.
- (3) *Awareness*, yaitu tingkat kesadaran dari setiap negara dalam menyadari dampak yang akan dihasilkan dari perlombaan senjata yang dilakukan.

Untuk melihat apakah terdapat model aksi-reaksi tersebut dalam dinamika persenjataan konvensional Iran, akan mengenai kebijakan di era Mahmoud Ahmadinejad terhadap persenjataan konvensional Iran. Kebijakannya tersebut dapat menggambarkan Model Aksi-Reaksi ini dalam dinamika persenjataan Iran yang mempengaruhi *Security Complexes* di kawasan regional Timur Tengah.

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, hal. 83-90

Mahmoud Ahmadinejad adalah Presiden pertama Iran yang bukan berasal dari kalangan ulama. Terpilih pertama kali pada tahun 2005 setelah mengalahkan pesaing utamanya, Hashemi Rafsanjani. Pemilihan Umum Presiden pada saat itu berlangsung dalam dua kali putaran. Putaran pertama berlangsung pada tanggal 17 Juni 2005. Pada putaran pertama tersebut, Ahmadinejad memperoleh 21% suara dan Rafsanjani dengan 19,5% suara. Dikarenakan perolehan suara mayoritas belum mencapai setengahnya, maka diadakan putaran kedua yang berlangsung pada 24 Juni 2005. Pada putaran kedua tersebut Ahmadinejad memenangi kompetisi sebagai Presiden dengan memperoleh 61,8% suara sedangkan Rafsanjani 35,7% suara.<sup>106</sup>

Pemilihan Presiden keenam ini, selain Ahmadinejad dan Rafsanjani, juga diikuti oleh Mantan Kepala Kepolisian Baqir Qalyabaf, mantan Direktur radio dan televisi Ali Larijani, mantan Ketua Parlemen Mehdi Karoubi, Mantan Menteri Pendidikan Tinggi di era pemerintahan Khatami—Mushthafa Mu'in dan mantan Wakil Presiden urusan Olahraga yang juga menjabat di era pemerintahan Khatami—Muhsin Mahar Ali Zadah.<sup>107</sup> Namun, yang berhasil mencapai putaran kedua hanyalah Ahmadinejad dan Rafsanjani.

Sebelum menjabat sebagai Presiden Iran, Ahmadinejad pernah menjabat sebagai Gubernur Ardabil pada tahun 1993-1997 dan Walikota Teheran pada tahun 2003. Proses terlibatnya Ahmadinejad dalam Pemilu Presiden adalah ketika sekelompok profesional dalam komunitas Insinyur Islam Iran (*Jomie'eye Eslamiye Mohandesin*) dan Aliansi pengembangan Islam Iran (*E'telafe Abad-garan-e Iran-e Eslami*) mencalonkan Ahmadinejad sebagai kandidat Presiden keenam Iran. Pada 2 Februari 2005, saat Departemen Dalam Negeri Iran membuka pendaftaran untuk menjadi Presiden, komunitas-komunitas tersebut mendorong Ahmadinejad untuk berpartisipasi. Pada akhirnya Ahmadinejad bersedia mencalonkan diri sebagai Presiden dengan membawa semboyan "*Misyavad va Mitavonim*" yang bermakna: Revolusi Ketiga yang bisa kita lakukan.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Kenneth Katzman, *Op.Cit.*, hal. 9

<sup>107</sup> Adel El-Gogary, *Op.Cit.*

<sup>108</sup> Muhsin Labib dkk. *Ahmadinejad: David di Tengah Anghara Goliath Dunia*, Hikmah, Jakarta, 2006, hal. 150.

Setelah kemenangan Ahmadinejad pada periode pertama tersebut, Ahmadinejad segera melakukan visinya mengenai Revolusi Ketiga yang bermakna perubahan sistem pemerintahan secara menyeluruh namun tetap berpijak pada kebijakan *Supreme Leader* sebagai pemimpin spiritual tertinggi Iran. Pada saat itu yang menjabat sebagai *Supreme Leader* adalah Ali Khameni yang menggantikan Imam Khomeini.

Revolusi Ketiga merupakan revitalisasi dari Revolusi tahun 1979 yang diusung Khomeini. Dalam revolusi ketiga ini, Ahmadinejad mencanangkan perubahan sistem pemerintahan dengan menuntut para elit berkuasa untuk kembali menjadi revolusioner dengan semakin mendekati diri kepada rakyat. Revolusi ketiga ini sebenarnya ditujukan oleh para elit yang terlibat dalam Revolusi tahun 1979 namun perlahan meninggalkan semangat revolusi tersebut dengan menikmati kekuasaan dan melupakan perjuangan Khomeini.<sup>109</sup>

Kebijakan Ahmadinejad secara umum bertumpu pada kebijakan manajerial, berbagai proyek sosial-budaya dan ekonomi serta politik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kebijakan manajerial Ahmadinejad berpatokan pada Revolusi Ketiganya yang ingin mengubah sistem pemerintahan untuk lebih revolusioner dan dekat terhadap rakyat. Untuk kebijakan politik terkait pula dengan kebijakan pertahanan yang pada dasarnya memiliki visi yang sama dengan *Supreme Leader* dan Presiden-presiden sebelumnya, yakni berusaha mengembangkan sistem pertahanan melalui peningkatan kapabilitas persenjataan dengan meminimalisasi bantuan asing terutama dari negara-negara Barat.

Meskipun Iran mengalami kesulitan ekonomi terutama pasca perang Iran-Iraq, embargo politik, ekonomi dan militer, depresiasi cadangan moneter namun tidak membuat Ahmadinejad menyerah untuk mereformasi sistem pemerintahan Iran serta mengembangkan perekonomian kembali dan meningkatkan kapabilitas pertahanan. Terkait hal ini, Ahmadinejad menyatakan:

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 151.

*“Perang kita sesungguhnya belum lagi dimulai. Bahkan seandainya amunisi kita telah habis, kita akan tetap membela tanah air dan revolusi kita dengan kuku-kuku dan gigi-gigi kita.”<sup>110</sup>*

Ahmadinejad berpandangan bahwa dengan semangat revolusioner dapat menjadikan Iran bertahan ditengah kemelut perekonomian serta embargo internasional terutama di bidang ekonomi dan pertahanan dari Amerika. Karakter kepemimpinannya sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pemimpin-pemimpin sebelumnya, hanya saja Ahmadinejad lebih vokal mengatakan keantipatiannya dengan pengaruh asing terutama yang datang dari negara-negara Barat.

Kemudian hingga sampai pada pemilu Presiden tahun 2009, Ahmadinejad masih menjadi kandidat utama meskipun negara-negara barat serta aksi yang anti terhadap Ahmadinejad berusaha untuk menghalanginya untuk mengikuti pemilihan Presiden yang ketujuh. Berikut daftar faksi dalam majelis yang terlibat dalam pengumpulan suara pemilihan Presiden tahun 2009 di Iran.

**Tabel 3.4. Faksi-faksi Pada Pemilihan Presiden Iran Tahun 2009**

- Pro-Ahmadinejad Conservatives (United Front of Principles)	117
- Anti-Ahmadinejad Conservatives (Coalition of Principles)	53
- Reformis (39 kursi di Majles)	46
- Independen	71
- Tidak memilih	3
<b>Total</b>	<b>290</b>

(Sumber: Kenneth Katzman, *Iran: U.S. Concerns and Policy Responses*)

<sup>110</sup> Surat Kabar Iran *Hamsyari*, 15 Februari 2005 dalam Adel El-Gogary, *Op.Cit.*, hal. 36.

Dalam pemilihan Presiden ketujuh, Ahmadinejad bersaing dengan Mir.Hosein Musavi dan Mehdi Karrubi Mohsen Reza'i.Ahmadinejad kemudian memenangkan kembali jabatan sebagai Presiden dengan mengalahkan pesaing utamanya yaitu, Mir Hosein Musavi.Setelah diumumkan bahwa Ahmadinejad terpilih kembali sebagai Presiden Iran, terjadi aksi protes bagi yang mendukung Mir. Hosein Musavi.

Kemenangan Ahmadinejad ini menuai aksi protes demonstrasi di berbagai jalan di Teheran bagi yang mendukung Mir.Hosein Musavi tersebut.Mereka yang melakukan aksi demonstrasi tersebut menilai telah terjadi kecurangan dalam jumlah perolehan suara meskipun pada akhirnya Ahmadijad tetap menjadi pemenang dalam Pemilu Presiden dikarenakan tidak ada bukti yang cukup kuat mengenai dugaan adanya kecurangan tersebut.Setidaknya terdapat 100 demonstran ditangkap.<sup>111</sup>

Pada periode kedua pemerintahannya, Ahmadinejad tetap meneruskan kebijakan-kebijakan sebelumnya saat menjabat pertama kali sebagai Presiden di tahun 2005.Khusus mengenai kebijakan di bidang pertahanan, Ahmadinejad kerap kali menginstruksikan agar berbagai latihan militer dilakukan yang beberapa contoh latihan militer tersebut telah dijelaskan sebelumnya.Selain itu, industri-industri lokal militer diupayakan agar mampu memproduksi persenjataan secara mandiri sehingga ketergantungan terhadap negara-negara lainnya dapat diminimalisir.

Pemerintahan Ahmadinejad pada intinya menerapkan kebijakan *self sufficiency* dan *total defenc* terkait dengan pengembangan pertahanan Iran. Salah satu upaya penerapan kebijakan tersebut adalah melalui kemandirian dalam memproduksi persenjataan konvensional untuk kebutuhan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara Iran. Hal ini menjadi gambaran sebelumnya yang membuat Iran giat memproduksi, mengembangkan serta memodernisasi persenjataan-persenjataannya baik yang konvensional maupun non-konvensional.

Beberapa hal yang menjadi tujuan Ahmadinejad dalam mengembangkan persenjataan militernya, adalah:<sup>112</sup>

<sup>111</sup>Casey L. Addis, *Iran's 2009 Presidential Elections*, Congressional Research Service, Washington D.C, 2009, hal. 7.

<sup>112</sup>Adel El-Gogary, *Op.Cit.*, hal. 287.

- Untuk menghadapi berbagai ancaman dari Amerika dan Israel ataupun dari negara-negara yang ingin melawan Iran. Dalam hal ini, Iran mengambil pelajaran dari Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua. Oleh sebab itu produksi persenjataan dalam usaha pengembangan tersebut ditujukan sebagai penjaga pertahanan keamanan Iran.
- Iran berbatasan dengan 15 negara. Sebagian besar diantaranya tidak memiliki hubungan yang terlalu baik dengan Iran. Hal ini diwaspadai Iran dengan giat mengembangkan persenjataannya sebagai perlindungan internal serta penjagaan dari ancaman eksternal.
- Usaha untuk memainkan peranan politik regional yang efektif serta berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Terkait usaha tersebut, Amerika berusaha membatasi pengembangan nuklir Iran yang menjadi salah satu faktor berhasilnya Iran dalam memainkan peranan politik regional.

Berbagai tantangan yang dihadapi Ahmadinejad dalam membawa Iran sebagai negara yang memiliki kekuatan regional, membuatnya tetap meneruskan kebijakan-kebijakan revolusionernya termasuk usaha pengembangan persenjataan. Berikut pernyataan Ahmadinejad mengenai berbagai ancaman dari negara-negara yang tidak mendukung dan menghalangi kebijakannya tersebut:

*"Sebaiknya orang-orang Eropa mendukung Iran. Namun apabila mereka tetap berlawanan dengan kami maka mereka harus menanggung bahaya yang akan timbul sebagai akibatnya..."<sup>113</sup>*

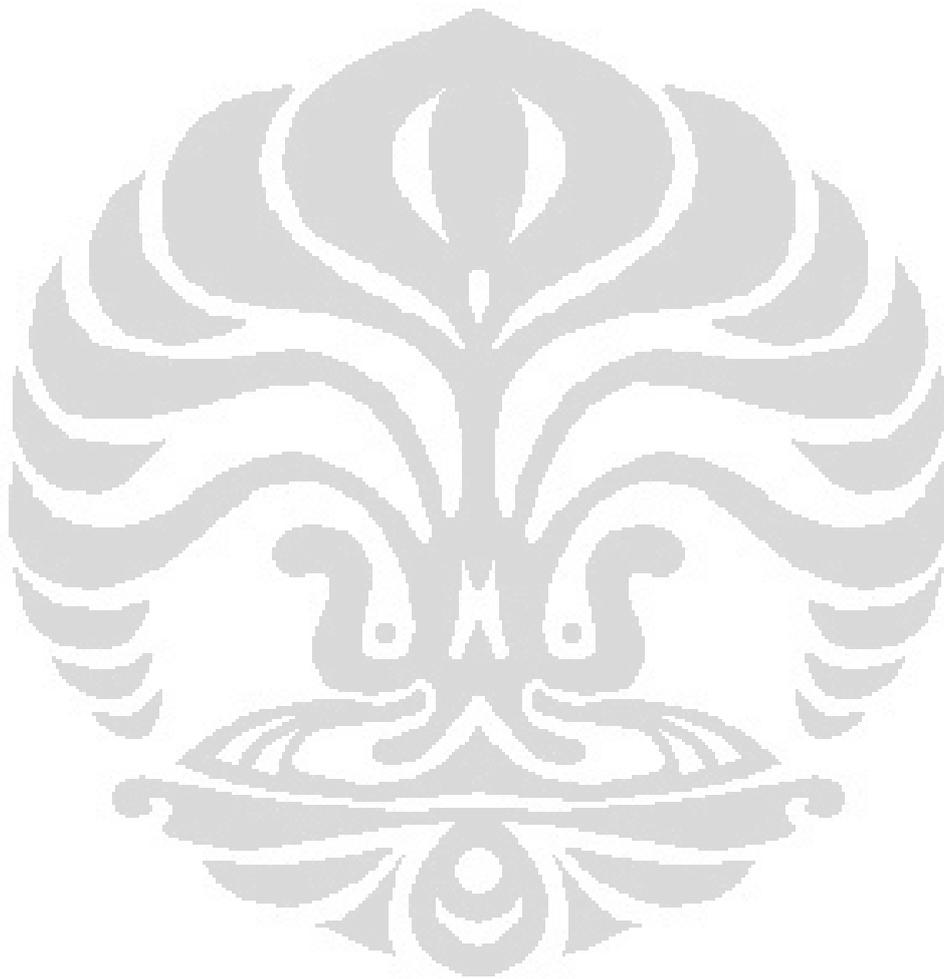
Pada dasarnya Ahmadinejad tetap meneruskan pengembangan kebijakan pertahanannya yang sepaham dengan *Supreme Leader*. Kebijakan *self-sufficiency* dan *total defence* telah dijalankan pemerintahan Iran pasca-Revolusi tahun 1979. Perbedaan yang tidak terlalu signifikan dari kebijakan Ahmadinejad adalah terletak dari semangat revolusioner dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya tersebut. Hal ini dikarenakan dalam sistem pemerintahan Iran, Presiden bukan merupakan penentu keputusan tertinggi melainkan *Supreme Leader*. Oleh sebab itu umumnya antara *Supreme Leader* dengan Presiden memiliki visi dan misi yang

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, hal. 289.

sama dalam membangun Iran menjadi sebuah negara yang memiliki kekuatan menentukan setidaknya dalam lingkup regional sekaligus menata keadaan internal setelah jatuhnya Dinasti Pahlevi.

Untuk bab selanjutnya, perkembangan dinamika persenjataan yang telah dijelaskan dalam Bab III ini akan dielaborasi lebih lanjut mengenai pengaruhnya dalam lingkup yang lebih luas lagi, yaitu terhadap keamanan regional di kawasan Timur Tengah.



**BAB IV**

**PENGARUH DINAMIKA PERSENJATAAN KONVENSIONAL IRAN DI  
ERA MAHMOUD AHMADINEJAD TERHADAP KEAMANAN  
REGIONAL DI TIMUR TENGAH**

Dalam hubungan Iran dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah berbeda-beda. Sikap Iran tidak selalu sama dalam hubungannya dengan suatu negara dalam satu kawasan tersebut dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Iran memiliki hubungan yang sama sekali tidak harmonis dengan Israel namun di satu sisi memiliki hubungan yang baik dan mendukung Palestina. Selain itu, organisasi *Hezbollah* di Lebanon juga memiliki hubungan yang erat dengan Iran dan secara keseluruhan menggambarkan hubungan Iran dengan Lebanon yang termasuk dalam kategori harmonis.

Stabilitas keamanan di Timur Tengah menggambarkan suatu interdependensi yang didasari atas ketidakamanan akibat dari terjadinya berbagai konflik yang berlangsung berlarut-larut. Perang Iran-Irak di tahun 1988 menjadi salah satu contoh dari terganggunya stabilitas keamanan termasuk hubungan politik dan ekonomi antar-negara di kawasan tersebut.

Terkait dengan Iran, berikut gambaran kebijakan luar negerinya secara umum berkaitan dengan pola hubungannya dengan berbagai negara di berbagai kawasan yang menjadi faktor untuk menentukan pengaruhnya di kawasan tersebut.

**Tabel 4.1. Perbandingan Kebijakan Luar Negeri Iran**

<b>Selected Issue</b>	<b>Revolutionary Islam</b>	<b>Geopolitics</b>	<b>Nationalism</b>	<b>Ethnicity</b>	<b>Economics</b>	<b>Actual Policy</b>
Defense spending	-	Low	High	-	Low	Low

g level						
Ties to revolutionary movements	Strong ties to Muslim groups, particularly Shi'a	Ties to groups in key states, such as Iraq	Ties to group in the Gulf region, Central Asia, and other historical areas of interest	Reject most ties; strong ties to governments	Reject most ties that might hinder trade or stability	Cautious ties to various religious groups; decline in support in recent years
Relations with the Gulf states	Competition and rejection legitimacy	Attempt to decrease U.S influence	Seek recognition of Iran's leadership	Avoid policies that might anger Arab Iranians	Seek close ties to gain goodwill of West, improve oil cooperation	Steady rapprochement
Relations with Central Asia and	Support for the religious groups	Balance Azerbaijan (and Turkey)	Seek influence in Tajikist	Strong ties to governments to	Pursue close economic ties	Pursue economic ties; good relations

the Caucasus		with Armenia	an, other Persian areas	prevent irredentism		with regional governments
Relations with the United States	Reject ties	Recognize U.S. power; avoid confrontation; minimize U.S. influence	Reject ties, particularly if perceived as subordinate	-	Seek good relations with Washington	Continued resistance to normalization

(Sumber: Daniel Byman, *Iran's Security Policy in the Post-Revolutionary Era*)

Implikasi kebijakan luar negeri Iran di atas menjadi dasar dalam menentukan kebijakan aktual Iran. Dalam tabel tersebut, hubungan antara Iran dengan Amerika menjadi suatu bentuk yang menggambarkan ideologi dan nasionalisme muncul untuk memainkan peranan yang lebih besar terhadap posisi Iran. Di kawasan Timur Tengah, Iran selalu menjadi pemain kunci dalam keamanan regional, dan perannya telah lama menjadi salah satu penyebab destabilisasi.

Kebijakan Iran di bidang pertahanan, telah membuat banyak prinsip swasembada ketika Iran meningkatkan produktivitas persenjataan konvensional. Industri-industri militer lokal didorong untuk produktif dalam produksi persenjataan selain Iran juga mengimpor persenjataan tersebut. Gambaran dalam tabel berikut menjadi suatu perbandingan pertahanan Iran dengan negara-negara di kawasan Timur-Tengah bagaimana secara kuantitas persenjataan Iran termasuk yang terdepan dibandingkan dengan yang lainnya.

### Gulf Military Forces in 2007 part 1

	Iran	Iraq*	Bahrain	Kuwait	Oman	Qatar	Saudi Arabia*	UAE	Yemen
<b>Total Manpower</b>									
Total Active	545,000	136,400	11,200	15,500	41,700	12,400	199,500	50,500	66,700
Regular	420,000	136,400	11,200	15,500	41,700	12,400	124,500	50,500	66,700
National Guard & Other	125,000	0	0	0	6,400	0	75,000	0	0
Reserve	350,000	0	0	23,700	0	0		0	40,000
Paramilitary	40,000	25400+	10,160	6,600	4,400	0	15.500+	0	70,000
<b>Army and Guard</b>									
Manpower	540,000	134,400	8,500	11,000	31,400	8,500	150,000	50,500	60,000
Regular Army Manpower	350,000	134,400	8,500	11,000	25,000	8,500	75,000	50,500	60,000
Reserve	350,000	0	0	0	0	0		0	40,000
Total Main Battle Tanks	1,613	?	180	368	117	30	1,055	469	790
Active Main Battle Tanks	1,300	?	120	293	100	25	710	330	650
Active AFV/Recce, Lt. Tanks	725+	?	71	up to 250	182	108	1,270+	579(40)	330
Total APCs	640	?	235	321	191	226	3,190	860	710
Active APCs	540	?	205	281	185	162	2,630	570	240
ATGM launchers	75	0	15	118+	50	148	2,000+	305	71
Self-Propelled Artillery	310+	0	13	113	24	28	170	181	25
Towed Artillery	2,010	?	26	0	108	12	238(48)	93	310
MRLs	876+	?	9	27	?	4	60	72(48)	294
Mortars	5,000	?	21	78	101	45	400	155	502
SSM launchers	42+	0	0	0	0	0	10+	6	28
Light SAM launchers	Some	0	78	48	54+	66	1,000+	40+	800
AA Guns	1,700	?	27	some	26	0	0	62	530
Air Force Manpower	52,000	900	1,500	2,500	4,100	2,100	18,000	4,000	5,000
Air-Defense Manpower	15,000	0	0	0	0	0	16,000	0	2,000

Total Combat Capable Aircraft	281	0	33	50	48	18	291	184	75(40)
Bombers	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Fighter Ground Attack	186+	0	12	39	12	18	171	155	41
Fighter/Interceptor	74	0	21	0/14	0	0	106	-	30
Recce/FGA Recce	6+	0	0	0	12	0	15	7	0
AEW C4I/BM	1	0	0	0	0	0	5	0	
MR/MPA	5	0	0	0	0	0	0	0	0
OCU/COIN/CCT	0	0	0	19	16	0	14	11	0
Other Combat Trainers	35	0	0	0	0	0	50	0	6
Transport Aircraft**	82+	3	4	4	16	6	45	23	18
Tanker Aircraft	4	0	0	0	0	0	11	0	0
Total Helicopters	311	12	47	45	41	25	127	107+	20
Armed Helicopters**	104	0	40	32	0	19	32	55	8
Other Helicopters**	524	12	7	8	41	6	156	52	12
Major SAM Launchers	2.500+	0	15	36	40	9	5.284	Some	57
Light SAM Launchers	Some	0	78	48	54+	66	0	40+	120
AA Guns	Some	0	-	Some	26	-	1.140	-	-

### Gulf Military Forces in 2007 part two

	Iran	Iraq*	Bahrain	Kuwait	Oman	Qatar	Saudi Arabia*	UAE	Yemen
Total Naval Manpower	38.000#	1.100	1.200	2.000	4.200	1.800	15.500	2.500	1.700
Reguler Navy	18.000	1.100	1.200	2.000	4.200	1.800	12.500	2.500	1.700
Naval Guards	20.000	0	0	500	0	0	0	0	0
Marines	5.000	-	-	-	-	-	3.000	-	-
Major Surface Combattans									
Missile	5	0	3	0	2	0	11	4	0
Other	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Patrol Craft									
Missile	10	0	4	10	4	7	9	8	8
(Revolutionary Guards)	10	-	-	-	-	-	-	-	-
Other	44	0	4	0	7	-	57	6	5
Revolutionary Guards (Boats)	40+	-	-	-	-	-	-	-	-
Submarines	3	0	0	0	0	0	0	0	0
Mine Vessels	5	0	0	0	0	0	7	0	6
Amphibious Ships	12	0	0	0	1	0	0	0	1
Landing Craft	9	-	4	2	4	0	8	5	6
Support Ships	25	2	4	4	4	-	7	2	2
Naval Air	2.600	-	-	-	-	-	-	-	-
Naval Aircraft									
Fixed Wing Combat	5	0	0	0	0	0	0	0	0
MR/MPA	10	0	0	0	-7	0	0	0	0
Armed Helicopters	19	0	0	0	0	0	21	14	0
SAR Helicopters	-	0	0	13	0	0	4	4	0
Mine Warfare Helicopters	3	0	0	0	0	0	0	0	0
Others Helicopters	19	-	1	-	-	-	19	-	-

**Keterangan:**

MR/MPA = Maritime Reconnaissance / Maritime Patrol; SAR = Search and Rescue

Note : Equipment in storage is shown in the higher figure in parentheses or in a range. Air Force totals include all the helicopters, including army, operated weapons, and all heavy surface to air missile launchers.

\*The figures for Iraq are as of March 2007 and are taken from reporting by the U.S. Department of Defense.

† Saudi totals for reserve include National Guard Tribal Levies. The total for land forces includes active National Guard equipment. These additions total 450 AIFVs, 730 (1,540) APCs, and 70 towed artillery weapons. As for the National Guard, some estimates put the manpower at 95,000-100,000.

‡ Iranian total includes roughly 120,000 Revolutionary Guard actives in land forces and 20,000 in naval forces.

(Sumber: *Iran's Military Forces and Warfighting Capabilities: The Thread in the Northern Gulf* oleh Anthony H. Cordesman dan Martin Kleiber)

Dilihat berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan, Iran memiliki personel serta persenjataan militer terbesar secara kuantitas dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Untuk pasukan paramiliter, Iran memiliki 40.000 personel sedangkan negara lainnya seperti Iraq hanya memiliki 25.400 personel dan Oman jauh tertinggal dengan hanya memiliki 4.400 personel militer untuk tahun 2007 tersebut.

Untuk Tentara Nasional, Iran memiliki 125.000 personel dengan peringkat kedua tertinggi setelahnya adalah Arab Saudi dengan 75.000 personel. Untuk persenjataan diantaranya *Main Battle Tank* antara Iran dengan Arab Saudi memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan, yaitu Iran memiliki 1.613 sedangkan Arab Saudi memiliki 1.055 buah. Jumlah terkecil dari kepemilikan *Main Battle Tank* adalah Qatar dengan hanya berjumlah 30 buah. Khusus untuk persenjataan Angkatan Udara antara Iran dengan negara-negara Timur Tengah lainnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

### Gulf Land-Based Air-Defense Systems, 2007

Country	Major SAM	Light SAM	AA Guns
Bahrain	8 I-Hawk	60 RBS-70 18 Stinger 7 Crotale	15 Oerlikon 35 mm 12 L/70 40 mm
Iran	2,400 I-Hawk MIM-23B 10 SA-5 45 HQ-2J (SA-2) SA-2 15 Tigercatfim-92A Stinger 29 Tor-M 1	SA-7/14/16, HQ-7 HN-5 30 Rapier FM-80 (Ch Crotale) Oerlikon SA-7 Grail	1,700 Guns ZU-23, ZSU-23-4, ZSU-57-2, KS-19 ZPU-2/4, M-1939
Iraq	SA-2 SA-3 SA-6	Roland 1,500 SA-7 850 (SA-8 SA-9, SA-13, SA-14, SA-16)	6,000 Guns ZSU-23-4 23 mm, M-1939 37 mm, ZSU-57-2 SP, 57 mm 85 mm, 100 mm, 130 mm
Kuwait	24 I-Hawk Phase III MIM-23B 5/40 Patriot	12 Aspede 48 Starburst	35-mm Oerlikon
Oman	None	Mistral 2 SP 34 SA-7 Grail 34 Javelin 40 Rapier	10 GDF-005 35 mm (with skyguard) 4 ZU-23-2 23 mm 12 L/60 40 mm
Qatar	None	10 Blowpipe 12 FIM-92A Stinger 9 Roland II 20 SA-7 24 Mistral	
Saudi Arabia	16/128 (2,048) I-Hawk 4-6/16-24 (640) PAC-2 17/68 (1,156) Shahine 2-4/160 PAC-2 launchers 17 ANA/FPS-117 radar	40+ Crotale 500 Stinger (ARMY) 500 Mistral (ADF) 500 Redeye (ARMY) 500 Redeye (ADF) 73-141 Shahine static 500 Stinger (ADF) 400 FIM-92A Avenger	50 AMX-30SA 30 mm 92 M-163 Vulcan 20 mm 70 L-70 40 mm (in store) 850 AMX-30SA

(Sumber: (Sumber: Daniel Byman, *Iran's Security Policy in the Post-Revolutionary Era*)

Persenjataan udara Iran sedikit terkendala oleh rendahnya ketinggian sistem radar dan sensor kurangnya peluncuran dan banyak kekuatan untuk sepenuhnya efektif. Hal ini diperlukan untuk menembus ketinggian serta mendeteksi pesawat musuh lebih cepat. Solusi yang sederhana dalam kendala tersebut adalah dengan mengimpor beberapa pesawat Rusia, China dan warisan Amerika sebelum Revolusi tahun 1979 terjadi.<sup>114</sup>

Berdasarkan kebijakan Ahmadinejad terkait dengan dinamika persenjataan Iran ini, menimbulkan instabilitas di kawasan Timur Tengah. Hal ini dikarenakan Iran dengan karakter pemerintahannya yang revolusioner, dikhawatirkan negara-negara di Timur Tengah akan menjadi negara berpengaruh di regional terkait dengan pengembangan persenjatangannya tersebut.

---

<sup>114</sup> Anthony Cordesman and Martin Kleiber, *Op.Cit.*, Hal. 77.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Iran dengan segala isinya dari mulai karakter pemerintahan hingga semangat revolusi telah membuatnya sebagai negara yang disegani sekaligus menjadi ancaman bagi negara-negara Barat dan sebagian negara di kawasan regional Timur Tengah. Iran memiliki karakter pemerintahan yang berbeda secara signifikan dilihat dari titik awal sejarah Revolusi tahun 1979 yang menjadi tolok ukur perubahan drastis di berbagai bidang. Di era Pahlevi sebelum terjadinya Revolusi, Iran menjadi negara sekutu Amerika dan negara-negara Barat lainnya. Terbukti dengan kerjasama Amerika dengan Iran dalam membangun instalasi nuklir, menandai keeratatan hubungan kedua negara tersebut. Meskipun di masa Pahlevi sebenarnya Iran banyak dirugikan dari berbagai kerjasamanya dengan Amerika tersebut.

Kebijakan Amerika terkait kerjasama pembangunan instalasi nuklir yang melarang teknisi-teknisi Iran terlibat banyak dalam pembangunan tersebut merupakan salah satu bentuk kerugian Iran akibat dari monopoli kebijakan secara sepihak oleh Amerika. Ironisnya, Iran tetap melanjutkan kerjasama tersebut termasuk kerjasama pembelian senjata dengan Amerika dan negara-negara Barat lainnya. Baru setelah runtuhnya Dinasti Pahlevi dalam revolusi tahun 1979, perubahan total terjadi secara besar-besaran di berbagai bidang yang berdampak pada pemutusan kerjasama dan hubungan diplomatik dengan Amerika.

Revolusi tahun 1979 yang terjadi di Iran menjadikan Iran berubah 180 derajat dilihat dari gaya pemerintahan yang revolusioner sehingga menghasilkan kebijakan-kebijakan yang revolusioner dan cukup berani bagi perspektif internasional. Pemerintahan yang dijabat oleh kaum *Mullah* atau kaum ulama yang menggantikan kekuasaan Pahlevi, membuat sistem berubah total dari yang semula bergantung dengan negara-negara Barat menjadi berubah dengan berusaha memandirikan Iran meskipun instabilitas di berbagai bidang terjadi pasca-Revolusi tersebut.

Ayatullah Ruhullah Khomeini yang mencetuskan Revolusi tahun 1979 menjadi *Supreme Leader* atau pemimpin spiritual tertinggi Iran. *Supreme Leader* adalah orang nomor satu dalam hierarki pemerintahan Iran dan baru setelahnya adalah Presiden. Namun, Presiden pun terbatas kekuasaannya karena berada dalam pengawasan *Supreme Leader*. Oleh sebab itu, setiap Presiden di Iran sudah menjad rahasia umum bahwa merupakan orang-orang yang pro terhadap *Supreme Leader* atau yang direstui menjabat sebagai Presiden.

*Supreme Leader* menjadi pemimpin tertinggi dari angkatan bersenjata Iran dan yang menyetujui pula setiap kebijakan pertahanan Iran. Karakter utama dari sistem pertahanan Iran yang membedakannya pada era Pahlevi adalah mengenai keberadaan Pasukan Garda Revolusi. Pasukan ini lahir setelah revolusi Iran tahun 1979 dan sebelumnya dalam sistem pertahanan Iran, personel militernya hanya memiliki Tentara Nasional saja. Personel militer Iran terbagi dalam dua bagian besar yaitu, Tentara Nasional dan Pasukan Garda Revolusi. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki cabang di Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Khusus Pasukan Garda Revolusi, selain memiliki ketiga cabang tersebut juga terdapat pasukan Paramiliter dan *Basij*.

Selain personel militer, sistem pertahanan Iran pasca-Revolusi juga mengembangkan sistem persenjataannya. Inti dari pengembangan sistem persenjataan Iran adalah: Produksi secara mandiri dan memodernisasi melalui modifikasi dari persenjataan-persenjataan yang dibeli dari negara lain. Dengan berdasarkan kebijakan pengembangan tersebut, maka lahirlah suatu kepercayaan diri Iran dalam menampilkan produksi persenjataannya. Hal ini terlihat dari seringnya Iran melakukan latihan militer yang secara tidak langsung membuat efek gentar negara-negara di sekitarnya dan juga negara-negara Barat yang tidak memiliki hubungan bilateral yang baik dengan Iran.

Dengan pengembangan persenjataan tersebut mempengaruhi keamanan regional di Timur Tengah. Negara-negara di kawasan tersebut merasa terancam dengan pengembangan persenjataan Iran seperti Arab Saudi. Meskipun beberapa negara Timur Tengah lainnya tidak merasa terancam. Hal ini dikarenakan faktor kedekatan hubungan secara politik dengan Iran. Namun, pada intinya, pengembangan persenjataan membuat instabilitas kawasan di Timur Tengah

karena dinamika persenjataan konvensional Iran termasuk jenis yang *ofensif* yang menitik beratkan pada penjagaan di perbatasan-perbatasan Iran.

Kekuatan persenjataan Iran yang menjadi bagian dari sistem pertahanannya turut membuat efek gentar dari negara-negara lainnya. Iran yang sebelumnya telah menjadi perhatian baik secara regional maupun internasional, sejak revolusi tahun 1979, ditambah perang teluk antara Iran dengan Irak, dan hingga saat ini mengenai isu nuklir Iran, Iran menjadi muncul sebagai satu kekuatan yang disegani.

Jika dilihat dari konsep dinamika persenjataan, persenjataan konvensional Iran dapat dilihat dalam 2 perspektif. Perspektif pertama adalah *Action-Reaction Model*. Kaitannya dalam persenjataan konvensional Iran, *Action-Reaction Model* ini telah membuat negara-negara di kawasan Timur Tengah bereaksi. Terlebih dengan keterlibatan Amerika di Timur Tengah membuat kompleksitas hubungan antar-negara semakin rumit dan menimbulkan instabilitas kawasan. Penjabaran dari *Action-Reaction Model* dalam dinamika persenjataan konvensional Iran, seperti yang telah disinggung sebelumnya, membuat superioritas Iran terhadap kapabilitas pertahanannya semakin tinggi dan disegani di kawasan Timur Tengah. Meskipun tidak sampai terjadi konflik terbuka namun dinamika persenjataan Iran tersebut sedikit banyak telah membuat instabilitas keamanan regional di Timur Tengah tersebut sehingga memunculkan apa yang dinamakan *Security Complexes* yang bersifat standar. Bersifat standar artinya adalah instabilitas memang sudah terjadi karena karakter politik dari masing-masing negara di kawasan Timur Tengah yang memang sudah terpolarisasi.

Disamping itu gaya pemerintahan Iran yang sejak Revolusi tahun 1979 hingga saat ini memiliki gaya revolusioner yang secara eksplisit terlihat berbeda dengan era Pahlevi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Action-Reaction model* dalam dinamika persenjataan dilator belakangi oleh beberapa faktor yaitu, :

1. Usaha Ahmadinejad melalui kebijakan *self-sufficiency* dalam mengembangkan sistem pertahanan Iran, yang salah satunya melalui pengembangan persenjataan konvensional, membuat terealisasinya konsep *Action-Reaction Model* tersebut.

2. Ketidakharmonisan hubungan Iran dengan Amerika membuat semakin giatnya Iran mengembangkan sistem persenjataan konvensional. Hal ini dimaksudkan bukan untuk menimbulkan perang terbuka namun hanya sebagai bentuk defensif dalam sistem pertahanan Iran. Menurut pandangan Ahmadinejad, Amerika telah banyak mencampuri hubungan interdependensi negara-negara dan juga mencampuri isu domestik dari setiap negara di kawasan tersebut. Seperti contohnya, indoktrinasi Amerika mengenai konsep demokratisasi dan liberalisasi yang diusahakan diterapkan di negara-negara di kawasan timur tengah. Berdasarkan contoh tersebut terkait hal ini, Iran tidak membiarkan Amerika terlibat dalam berbagai isu domestik dan oleh sebab itu sikap defensif Iran berusaha ditampilkan melalui pengerahan personel militer di setiap titik perbatasan Iran.
3. *Action-Reaction Model* ini juga terjadi akibat dari merasa terancamnya negara-negara di Timur Tengah terhadap keinginan Iran untuk menjadi negara terkuat dan paling berpengaruh di dalam keamanan regional Timur Tengah. Hal ini diupayakan Iran melalui pengembangan persenjataan konvensional tersebut. Dampak yang terjadi terkait hal ini adalah instabilitas keamanan di Timur Tengah.

Dalam pemilu pertama yang membuat Ahmadinejad menduduki jabatan sebagai Presiden pertama Iran yang bukan berasal dari kalangan ulama, telah mengikuti para pendahulunya dalam menetapkan kebijakan. Hanya saja yang membedakan Ahmadinejad dengan Presiden-presiden Iran sebelumnya terletak dari semangat revolusionernya untuk membuat Iran sebagai negara terkuat di regional Timur Tengah melalui usaha peningkatan kapabilitas persenjataannya.

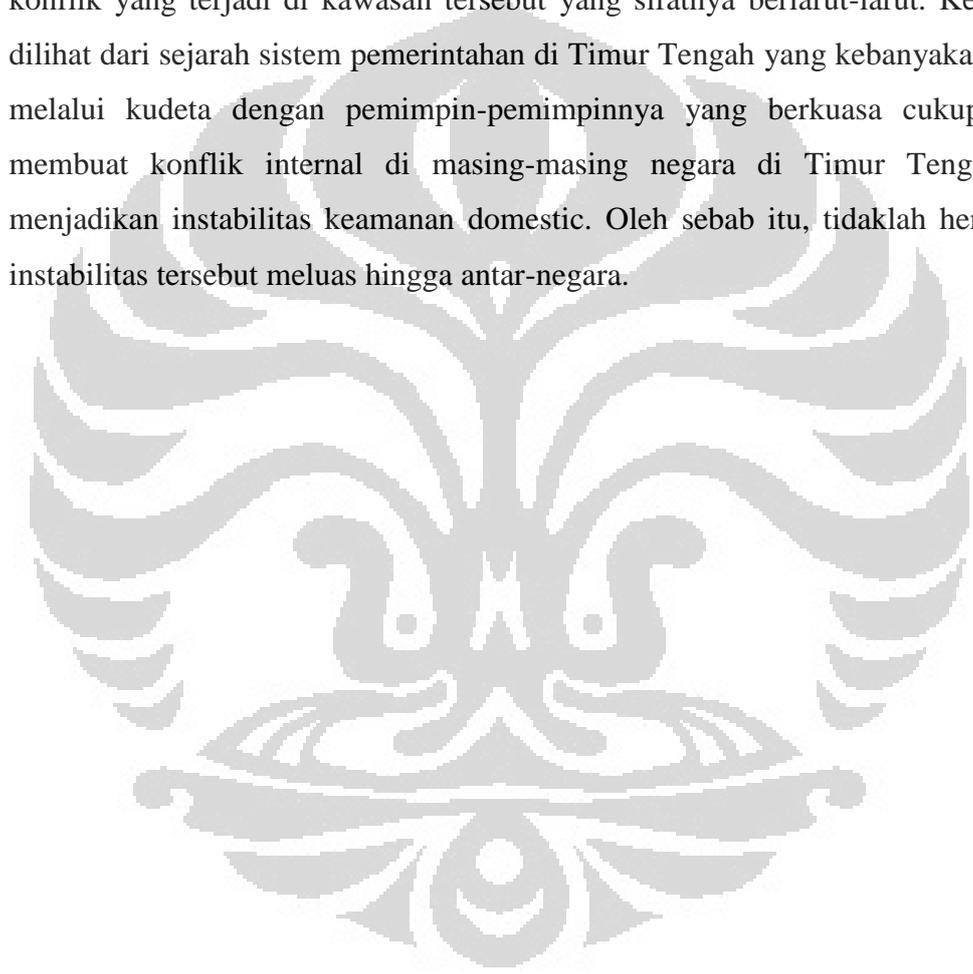
Ahmadinejad berusaha meningkatkan kapabilitas persenjataannya sebagai alat pertahanan serta membuat Iran menjadi negara yang kuat dilihat dari segi sistem pertahanannya. Hal tersebut terus diupayakannya hingga pemilu tahun 2009 yang membuat Ahmadinejad terpilih kembali untuk kedua kalinya sebagai Presiden Iran.

Terpilihnya kembali Ahmadinejad sebagai Presiden pada tahun 2009 membuat kebijakan pertahanannya yang revolusioner terus berlanjut. Selain

**Universitas Indonesia**

perkembangan nuklir yang telah membuat Iran menjadi perhatian dunia, perkembangan persenjataan konvensional pun turut menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan giatnya Iran dalam melakukan berbagai latihan militer.

Pada akhirnya *Action-Reaction Model* dalam dinamika persenjataan yang menggambarkan pengembangan persenjataan konvensional Iran berdampak pada instabilitas keamanan regional yang dapat terlihat dengan jelas melalui *Security Complexes* (SC). SC di Timur Tengah pada awalnya telah ada akibat dari berbagai konflik yang terjadi di kawasan tersebut yang sifatnya berlarut-larut. Kemudian dilihat dari sejarah sistem pemerintahan di Timur Tengah yang kebanyakan diraih melalui kudeta dengan pemimpin-pemimpinnya yang berkuasa cukup lama, membuat konflik internal di masing-masing negara di Timur Tengah pun menjadikan instabilitas keamanan domestic. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika instabilitas tersebut meluas hingga antar-negara.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alcaff, Muhammad. *Perang Nuklir? Militer Iran*, Jakarta: Zahra Publishing House. 2008
- Barnaby, Frank. *How to Build a Nuclear Bomb and Other Weapons of Mass Destruction*. London: Granta Books. 2003
- Barnes, Hugh, Alex Bigham. *Understanding Iran: People, Politics and Power*. London: The Foreign Policy Centre. 2006
- Beeman, William, O. *The "Great Satan" vs The "Mad Mullahs"*, London: Praeger. 2005
- Bensahel, Nora, dan Daniel L. Byman, *The Future Security Environment in the Middle East: Conflict, Stability, and Political Change*, Pittsburgh: RAND Corporation. 2004
- Brown, L. Carl. *Diplomacy in the Middle East*, New York: Tauris. 2004
- Buzan, Barry. *People, States and Fear*. London: Harvester Wheatsheaf. 1990
- , dan Eric Herring. *The Arms Dynamic in World Politics*. London: Lynne Rienner Publisher. 1998
- dan Ole Wæver. *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge University Press. 2005
- Cordesman, Anthony H. *The Revolution in Military Affairs and Development in the Persian Gulf*, Washington D.C: Center for Strategic and International Studies: Washington. 1999
- , Khalid R. Al-Rodhan. *Gulf Military Forces in an Era of Assymetric Wars*, Connecticut, London: Praeger Security International Westport. 2007
- , Martin Kleiber. *Iran's Military Forces and Warfighting Capabilities: The Thread in the Northern Gulf*. London: Praeger Security International. 2009
- Diamond, Larry, dan Marc F. Plattner (ed.), *Hubungan Sipil—Militer & Konsolidasi Demokrasi*, (terj. Tri Wibowo Budi Santoso). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000

- Dupuy, Trever N. (ed.), *Military: International Military and Defense Encyclopedia, Vol 4*. New York: A Division of Maxwell Macmillan. 1993
- El-Gogary, Adel (Terj.). *Ahmadinejad The Nuclear Savior of Tehran: Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, Depok: Pustaka Iman.
- Fazeli, Nematollah. *Politic of Culture in Iran: Anthropology, Politics and Society in the Twentieth Century*, London: Routledge. 2006
- Iswandi. *Bisnis Militer Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998
- Joyner, Christopher J. *The Persian Gulf War*, London: Greenwood Press. 1990
- Labib, Muhsin, et. all. *Ahmadinejad: David di Tengah Angkara Goliath Dunia*, Bandung: PT. Mizan Publika. 2006
- Lynch, Marc. *Upheaval: U.S. Policy Toward Iran in an Changing Middle East*, Washington, DC: Center for a New American Security. 2011
- Mustadjab, Drs. Rahardjo dan Indra Malela Damanik, SH (terj.), *Bahan Informasi tentang Persenjataan dan Perlucutan Senjata dalam bentuk Tanya-Jawab (Armament and Disarmament)*, New York: United Nations Department for Disarmament Affairs. 1985
- Schake, Kori N., Judith S. Yaphe. *The Strategic Implications of a Nuclear-Armed Iran*. Washington D.C: Institute for National Strategic Studies, National Defence University. 2001
- Sihbudi, M. Riza. *Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika*, Jakarta: Pustaka Hidayah. 1993
- . *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Tamburaka, Apriadi, S.IP. *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi. 2011
- Thomas, K., dan I. Ibrahim, *Senjata-Senjata yang mengubah Dunia*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo. 2010
- Vatanka, Alex. *Ali Khamene'i: Iran's Most Powerful Man*. The Middle East Institute Policy Brief. 2008

## ARTIKEL

Addis, Casey L. *Iran's 2009 Presidential Elections*, Congressional Research Service, Washington D.C. 2009

Booth, Ken. *Security and Emancipation*, Review of International Studies Vol. 17, 1991

Chandrawati, Nurani. *Jurnal Politik Internasional: Dinamika Keamanan Internasional*, Volume II Nomor 8 Juni 2001, Jakarta: FISIP UI dan Yayasan Obor Indonesia. 2001

Connel, Michael. *Iran's Military Doctrine* dalam <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-military-doctrine> yang diakses pada 30 Oktober 2011 pukul 23:58

Ehteshami, Anoushiravan. *Iran's Revolution: Fewer Ploughshares, More Swords*, Army Defence Quaterly Journal. January 1990

Katzman, Kenneth. *Iran: U.S Concerns and Policy Responses*. CSR Report for Congress. 2011

Leksono, Ninok. *Di Bawah Ancaman Rudal Taeodong* dalam [internasional.kompas.com/read/2010](http://internasional.kompas.com/read/2010) , tertanggal 26 November 2010, yang diakses pada 12 Agustus 2011 pukul 21:56

Roell, Dr. Peter. *Iran: Foreign and Security Policy Aspects*. Telah dipublikasikan oleh Institut für Strategie- Politik- Sicherheits- und Wirtschaftsberatung, Berlin dalam [www.ispsw.de/english/publikationen.htm](http://www.ispsw.de/english/publikationen.htm) yang diakses pada 6 September 2011 pukul 20:30.

*The Military Balance*, London, UK: International Institute for Strategic Studies, 1989, 1994, dan 1999

## INTERNET

Kompas, 4 Februari 2010, *Uji Coba Roket Explorer 3* dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com) yang diakses pada 23 November pukul 23:30

<http://masbaneg.blogspot.com/2010/03/pengertian-dasar-sistem-pertahanan.html> yang diakses pada 5 Oktober 2011 pukul 17:47

[http://www.indexmundi.com/Iran/demographics\\_profile.html](http://www.indexmundi.com/Iran/demographics_profile.html)<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ir.html>.

<http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/weapons.htm>

[www.islamtimes.org](http://www.islamtimes.org)<http://www.dephan.go.id/pothan/pengertian.htm> yang diakses pada 5 Oktober 2011 pukul 17:58

[www.lintasberita.com/Dunia/Berita](http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita) yang diakses pada 19 Oktober 2011 pukul 23:181

<http://www.suaramedia.com/berita-dunia/timur-tengah/21904-iran-depak-drone-mata-mata-as-dari-latihan-perang.html> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 21: 23

[www.theglobal-review.com](http://www.theglobal-review.com) yang diakses pada 10 September 2011 pukul 14:00

[www.tempo.com/read/news/2010/08/26/1](http://www.tempo.com/read/news/2010/08/26/1) yang diakses pada 30 November 2011 pukul 12:07

Iranian Artillery Rockets dalam [www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org) yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 16: 08.

Iran's Hoot Torpedo Documented dalam [www.fas.org](http://www.fas.org) yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 16:12

<http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/saeqeh.htm> yang diakses pada 16 Desember 2011 pukul 13:05

[http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar\\_3.htm](http://www.military-today.com/tanks/zulfiqar_3.htm) yang diakses pada 16 Desember 2011 pukul 00:36

<http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/sajjil.htm> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 18:03

<http://www.globalsecurity.org/jhtml/jframe.html#http://www.globalsecurity.org/pace/world/iran/images/irnkupdatedmissiles.jpg> yang diakses pada 18 Desember 2011 pukul 21:25

<http://www.fas.org/irp/nic/battilega/iran.pdf> yang diakses pada 20 Desember 2011 pukul 21:10